

**PENINGKATAN KOMPETENSI SANTRI DALAM BAHSTUL MASAIL
DI PONDOK PESANTREN AL-KHOZINY BUDURAN SIDOARJO**

TESIS

Oleh:

Muslimatul Hasanah

NIM: 230101210038



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**PENINGKATAN KOMPETENSI SANTRI DALAM BAHTSUL MASAIL
DI PONDOK PESANTREN AL-KHOZINY BUDURAN SIDOARJO**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister Dalam
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pada Pascasarjana UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh : Muslimatul Hasanah

NIM.230101210038

**PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muslimatul Hasanah

NIM : 230101210038

Program studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Peningkatan Kompetensi Santri dalam Bahstul Masail di Pondok Pesantren Al-khoziny Buduran Sidoarjo.

Bahwa tesis ini merupakan karya tulis saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Adapun pendapat orang lain atau temuan lain yang terdapat dalam tesis ini, maka itu adalah kutipan yang dirujuk langsung dari karya tulis sesuai dengan kode etik kepenulisan karya ilmiah. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa adanya unsur paksaan dari pihak manapun.

Batu, 10 Mei 2025

Hormat saya,



The image shows a red rectangular meter stamp with the text 'METERAL TEMPEL' and a serial number 'F6AMX335732970'. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Muslimatul Hasanah

230101210038

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul “ Peningkatan kompetensi Santri dalam Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran Sidoarjo” yang disusun oleh Muslimatul Hasanah

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Oleh:

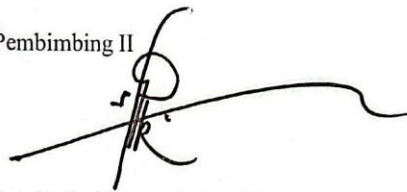
Pembimbing I,



Dr.H. Isroqunnajah, M.Ag

NIP.19670218997031001

Pembimbing II

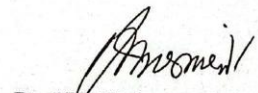


Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag

NIP.196910202006041001

Mengetahui,

Ketua Program studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP.196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul

“Peningkatan Kompetensi Santri dalam Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran Sidoarjo”

Oleh:

MUSLIMATUL HASANAH

NIM : 230101210038

Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada, Senin, 23 Juni 2025 dan dinyatakan LULUS

Tim Penguji :

Nama Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Akhmad Nurul Kawakip, M.Pd,M.A

NIP.197507312001121001

Ketua Penguji

Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP.19760803200604101

Pembimbing I/Penguji

Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag

NIP. 19670218997031001

Pembimbing II/Sekretaris

Dr. H. Sudirman, S.Ag. M.Ag

NIP. 196910202006041001



Mengetahui

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd

NIP. 196903032000031002

Motto

قُلْ لَّنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal. Al-Qur’an, At-Taubah[9]:51¹

¹ Terjemahan Al-Qur’an Kemenag, *Terjemahan Al-Qur’an Kemenag*, 2019.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, kami haturkan rasa syukur ini atas rahmat, nikmat dan segala bentuk kasih sayang nya yang telah Allah berikan kepada kami hingga saat ini sehingga kami dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat berbingkai salam kami curahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang menjadi penolong ummat islam.

Penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang selalu mendukung, menemani, mendoakan dan selalu membimbing selama proses menyelesaikan tugas akhir ini, agar memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur yang teramat banyak kami mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
2. Bapak Prof. Dr. Wahid Murni, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
3. Bapak Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag., selaku kaprodi yang telah memberikan semangat dan dukungan sehingga penulis segera dapat menyelesaikan tesis ini
4. Bapak Dr.H. Isroqunnajah, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran dan rasa sabar untuk membimbing,

memberikan arahan serta motivasi agar dapat segera menyelesaikan tugas akhir ini. Masyaallah tabarokallah amin.

5. Bapak Dr. H. Sudirman, S.Ag M.Ag., selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan rasa optimis, positif thinking dan motivasi agar terselesaikannya tesis ini
6. Seluruh Dosen Pascasarjana yang telah menyalurkan ilmunya semoga terus bisa kami salurkan kepada orang banyak hingga kita dapat kemanfaatan dan keberkahan ilmu tersebut.
7. Kedua orang tua yang begitu tulus dan menyayangi kami, Bapak Abdul Karim dan Ibu Nurjannah yang telah rela memberikan segala yang terbaik untuk kami.
8. Teman-teman MPAI-B yang telah kebersamai dan saling support selama study.

Semoga Allah senantiasa memberikan dan menggantikan apa yang pernah mereka berikan kepada kami dengan yang lebih baik Aminn Ya Robbal Alamin.

Batu, 10 Mei 2025

Penulis

Muslimatul Hasanah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
مستخلص البحث.....	xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah.....	14

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Kompetensi Santri.....	16
1. Kompetensi	16
2. Santri	18
3. Aspek Kompetensi Santri.....	20
B. Bahtsul Masail.....	22
1. Konsep Bahtsul Masail	22
2. Fungsi dan Tujuan Bahtsul Masail.....	24
3. Metode dalam Bahtsul Masail.....	25
4. Komponen Pelaksanaan Bahtsul Masail	34
5. Teknis Pelaksanaan Bahtsul Masail	37
C. Strategi Pembelajaran.....	38
D. Kerangka Berfikir.....	44

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	45
B. Kehadiran Peneliti.....	46
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	47
D. Data dan Sumber Data Penelitian	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Analisis Data	49
G. Teknik Keabsahan Data	51
H. Prosedur Penelitian.....	52

BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian.....	54
B. Paparan Data	63
C. Temuan Penelitian.....	87

BAB V : PEMBAHASAN

A. Kompetensi Santri dalam Bahstul Masail	97
B. Strategi Pembelajaran dalam Peningkatan Kompetensi Santri	100

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	108
B. Saran.....	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1.1 Orisinalitas Penelitian.....	13
1.2 Kerangka Berfikir	44
4.1 Kegiatan Pondok	61

DAFTAR GAMBAR

4.1 Data Nama Santri Delegasi Bahtsul Masail.....	69
4.2 Kegiatan Sorogan.....	77
4.3 Hasil Ujian Membaca Kitab.....	78
4.4 Hasil Ujian Membaca Kitab.....	79
4.5 Kegiatan Musyawarah.....	80
4.6 Kegiatan Bedah Kitab	85

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan Transliterasi Arab-latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan dari keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yaitu secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut ini:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	zai	z	zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Šad	š	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet(dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya	y	Ye

Huruf Vokal

Huruf vokal dalam bahasa arab, seperti halnya huruf vokal dalam bahasa indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap

Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

ABSTRAK

Hasanah, Muslimatul, 2025. Peningkatan Kompetensi Santri dalam Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran Sidoarjo. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1) Bapak Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag. Pembimbing (2) Bapak Dr. H. Sudirman, S.Ag. M.Ag.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Kompetensi Santri, Bahtsul Masail

Pondok Pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tanggung jawab moral untuk menciptakan santri faham terhadap ilmu agama dan mampu menjawab permasalahan-permasalahan masyarakat yang muncul di era modern ini, sehingga salah satu upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Khoziny melakukan pengkaderan terhadap santri agar bisa berpartisipasi aktif dalam kegiatan bahtsul masail, dalam pengkaderan ini ada beberapa kompetensi santri yang harus dimiliki dan strategi pembelajaran yang efektif dalam peningkatan kompetensi santrinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis : (1) Kompetensi Santri dalam Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran Sidoarjo. (2) Strategi dan Metode Pembelajaran untuk Peningkatan Kompetensi Santri dalam Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data yang didapatkan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisis data meliputi teknik pemeriksaan berupa keabsahan data yang dilakukan dengan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi santri dalam Bahtsul Masail meliputi tiga aspek utama, yaitu: (1) kemampuan membaca dan memahami kitab kuning, (2) kemampuan berargumentasi, dan (3) kemampuan komunikasi. Untuk mendukung peningkatan kompetensi tersebut, Pondok Pesantren Al-Khoziny menerapkan tiga strategi pembelajaran utama yaitu: Strategi Pembelajaran Inquiry, Strategi Pembelajaran Kolaboratif dan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dengan penerapan metode sorogan, yang memberikan dasar pemahaman individu terhadap kitab kuning; metode musyawarah, yang melatih penyelesaian masalah secara kolektif dan terstruktur; serta metode bedah kitab, yang memperluas wawasan santri melalui eksplorasi pandangan ulama secara mendalam

ABSTRACT

Hasanah,Muslimatul. 2025. Improving the Competence of Santri in Bahtsul Masail at Al-Khoziny Islamic Boarding School in Buduran, Sidoarjo. Thesis, Magister of Islamic Education, Postgraduate Program of University islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor (1) Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag, Advisor (2) Dr. H. Sudirman, S.Ag.M.Ag.

Keywords: Education Strategy, Compotence of Santri, Bahtsul Masail.

Islamic boarding schools are considered as educational institutions that have a moral responsibility to create students who understand religious knowledge and are able to answer the problems of society that arise in this modern era, so that one of the efforts made by Al-Khoziny Islamic Boarding School is cadre of students so that they can actively participate in bahtsul masail activities, in this cadre there are several competencies of students that must be known and effective learning strategies in increasing the competence of their students.

This research aims to describe and analyze: (1) Competence of students in Bahtsul Masail at Al-Khoziny Buduran Sidoarjo Islamic Boarding School. (2) Learning strategies and methods to improve the competence of students in Bahtsul Masail at the Al-Khoziny Buduran Sidoarjo Islamic Boarding School.

This research employed a qualitative case study method with data collection techniques carried out by interviews, documentation and observation. Data analysis includes checking techniques in the form of data validity carried out by triangulation techniques.

The research results showed that the competence of santri in Bahtsul Masail includes three main aspects, namely: (1) the ability to understand the yellow book, (2) Argumentation skills, and (3) communication skills. To support the improvement of these competencies, Al Khoziny Islamic Boarding School applies three main learning strategies, namely: Inquiry Learning Strategy, Collaborative Learning Strategy and Problem Based Learning Strategy with the application of the sorogan method, which provides a basis for individual understanding of classical books; Musyawarah method, which trains collective and structured problem solving; and book review method, which broadens the santri's horizons through in-depth exploration of the ulama's views.

مستخلص البحث

مسلمة الحسنة ٢٠٢٥، رسالة الماجستير، تحسين الكفاءة الطلاب في بحث المسائل في معهد الخازني بودورن سيدورجا، برنامج دراسة الماجستير في التربة الدينية الإسلامية، برنامج الدراسات العليا في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج. المشرف الأول الدكتور الحاج اصراق النجاح الماجستير، المشرف الثاني الدكتور الحاج سودرمان الماجستير.

الكلمات المفتاحية: استراتيجيات التعلم، كفاءة الطلاب، البحث المسائل

تعتبر المعهد الإسلامية من المؤسسات التعليمية التي لديها مسؤولية أخلاقية لإنشاء طلاب يفهمون المعرفة الدينية وقادرون على الإجابة على مشاكل المجتمع التي تنشأ في هذا العصر الحديث، لذلك فإن أحد الجهود التي تبذلها مدرسة الخوزيني الإسلامية الداخلية هو تدريب الطلاب حتى يتمكنوا من المشاركة بنشاط في أنشطة البحوث المسألة، في هذا التدريب هناك العديد من الكفاءات التي يجب أن يتمتع بها الطلاب واستراتيجيات التعلم الفعالة في تحسين كفاءات طلابهم.

تهدف هذه البحث إلى وصف وتحليل: (١) كفاءة الطلاب في بحث المسائل في معهد الخازني الإسلامي بودران سيدوارجو. (٢) استراتيجيات وأساليب التعلم لتحسين كفاءة الطلاب في بحث المسائل في معهد الخازني الإسلامي بودران سيدوارجو

يستخدم هذا البحث طريقة دراسة الحالة النوعية مع تقنيات جمع البيانات التي تتم الحصول عليها من خلال المقابلات والتوثيق والملاحظة. ويشمل تحليل البيانات تقنيات التحقق من صحة البيانات التي تتم من خلال تقنيات التثليث.

وأظهرت النتائج أن كفاءة الطلاب في بحث المسائل تشمل ثلاثة جوانب رئيسية، وهي: (١) القدرة على فهم الكتاب الأصفر، و(٢) القدرة على المجادلة، و(٣) ومهارات التواصل. ولدعم تحسين هذه الكفاءات، تطبق معهد الخازني الإسلامية ثلاث استراتيجيات تعليمية رئيسية، وهي طريقة السوروكان، التي توفر أساساً للفهم الفردي للكتب الكلاسيكية؛ وطريقة المشاورة، التي تدرب على حل المشكلات الجماعية والمنظمة؛ وطريقة مراجعة الكتب، التي توسع آفاق المتعلم من خلال الاستكشاف المتعمق لآراء العلماء.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam sebagai agama yang sempurna memberikan pedoman bagi umatnya dalam seluruh aspek kehidupan, baik yang bersifat ibadah maupun muamalah. Pedoman ini terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi sumber utama hukum Islam¹. Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia mengunggulkan (agama tersebut) atas semua agama. Cukuplah Allah sebagai saksi (Al-Qur'an, Al-Fath[48]:28)²

Dalam ayat ini menjelaskan kata Al-hudaa yang berarti (petunjuk) hal ini merujuk pada ilmu yang bermanfaat. Sementara itu, diinul haqq (agama yang benar) berarti amal shalih. Allah Ta'ala mengutus Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengungkapkan kebenaran dari kebatilan, menjelaskan Sifat-sifat-Nya, tindakan-Nya, hukum-hukum, serta kabar yang berasal dari Allah. Dari ayat ini sangat jelas bahwa agama islam adalah agama yang sempurna, Nabi Muhammad sebagai utusan Nya dan Al-quran sebagai pedoman hidup manusia. Namun, tidak semua masalah kehidupan secara

¹ Muhammad Khairan Arif, "Islam Rahmatan Lil Alamin from Social and Cultural Perspective," *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 12, no. 2 (2021): 169–86, <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1376>.

² Terjemahan Al-Qur'an Kemenag, *Terjemahan Al-Qur'an Kemenag*, 2019.

eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Seiring berkembangnya zaman, umat Islam dihadapkan pada berbagai persoalan baru yang tidak ditemukan secara langsung dalam teks Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode untuk menggali hukum dari sumber-sumber tersebut agar dapat memberikan solusi atas persoalan-persoalan tersebut. Dalam tradisi keilmuan Islam, proses penggalian hukum ini dikenal dengan istilah *istinbath hukum*.³

Istinbath hukum adalah kemampuan menetapkan hukum syar'i berdasarkan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an, Hadis, *ijma'*, dan *qiyas*. Metode ini memegang peranan penting dalam menjaga relevansi hukum Islam dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip syar'i. Dalam Islam, *istinbath hukum* tidak hanya menjadi bagian dari tradisi keilmuan, tetapi juga menjadi kebutuhan umat untuk menjawab berbagai persoalan kontemporer, seperti bioetika, ekonomi syariah, hukum digital, dan lainnya. Oleh karena itu, penguasaan ilmu *istinbath hukum* menjadi bagian yang penting dari pengembangan kompetensi ulama, santri, dan cendekiawan muslim.⁴

Adanya perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah membawa banyak perubahan tersebut, memberikan tantangan baru untuk para kiyai, santri dan ulama untuk memberikan kejelasan melalui status hukum yang jelas terkait permasalahan yang muncul dengan

³ Abdullatief, "Perkembangan Ushul Fikih Era Modern" 6, no. 2 (2024): 15–21.

⁴ Arif Sugian, "Konsep Masalah Al-Juwainidalam Kitab Al-Burhan Fi Ushul Al-Fiqh Pada Penyelesaian Kasus Bayi Tabung" 3, no. 2 (2024): 199–233.

solusi yang tepat, dikarenakan kiyai dan santri berada di dalam suatu naungan yang disebut pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran agama Islam dengan pendekatan non-klasikal, seperti metode bandongan dan sorogan. Dalam pelaksanaannya, seorang kiai membimbing para santri dengan mengajarkan berbagai ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab. Hingga saat ini, pondok pesantren tetap eksis sebagai institusi pendidikan yang berperan penting di tengah masyarakat. Sebagai salah satu pusat kajian hukum Islam, pesantren memikul tanggung jawab moral yang besar, karena masyarakat menjadikannya sebagai rujukan utama dalam memahami dan menerapkan hukum Islam.⁵ Kepercayaan dan penghormatan masyarakat terhadap pesantren, terutama kepada kiai dan para santri, sangat tinggi. Mereka dianggap sebagai individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang hukum-hukum Islam. Oleh karena itu, pesantren memiliki kewajiban moral untuk memberikan pandangan dan solusi terhadap berbagai persoalan yang muncul di tengah masyarakat.⁶

Di pesantren, tradisi intelektual istinbath hukum dikembangkan melalui forum ilmiah, salah satunya adalah Bahtsul Masail.⁷ Bahtsul Masail merupakan forum diskusi yang bertujuan untuk membahas dan merumuskan solusi

⁵ Musaddad Harahap and Lina Mayasari Siregar, "Dinamika Pondok Pesantren Dalam Membina Keberagamaan Santri Kabupaten Padang Lawas The Dynamics of Islamic Boarding Schools in Fostering Religious Religion in Padang Lawas Regency," *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 26–37.

⁶ Kudrat Abdillah, Maylissabet Maylissabet, and M. TAUFIQ, "Kontribusi Bahtsul Masail Pesantren Di Madura Dalam Menghadapi Perkembangan Hukum Islam Kontemporer," *Perada* 2, no. 1 (2019): 67–80, <https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.31>.

⁷ Deden Kurniawan and Adine Alimah Maheswari, "Method of Determination of Law in Bahtsul Masail," *Jurnal Scientia Indonesia* 7, no. 1 (2021): 61–78, <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i1.36146>.

terhadap persoalan-persoalan keagamaan berdasarkan metode istinbath hukum dalam bahtsul masail. Forum ini tidak hanya melatih santri untuk berpikir kritis dan analitis, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap dalil-dalil syar'i dan metode pengambilan hukum.⁸ Forum bahtsul masail bersifat dinamis, kritis, dan demokratis, di mana setiap santri diberi kesempatan untuk berpendapat, mengkritisi, dan menerima perbedaan pendapat dengan lapang dada. Pola pembelajaran ini membangun karakter moderat dan toleran, serta menanamkan nilai-nilai musyawarah dan penghargaan terhadap argumen yang berbeda. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren yang ingin melahirkan generasi ulama yang moderat dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.⁹ Dalam hal ini kompetensi santri menjadi kunci utama yang harus dimiliki oleh santri agar dapat berkontribusi dalam forum tersebut.¹⁰

Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran Sidoarjo, merupakan salah satu pesantren salafiyah di Buduran, memiliki tradisi keilmuan yang kuat dalam bidang kitab kuning. Pesantren ini memberikan perhatian besar pada pembentukan kompetensi santri yang mampu memahami dan menerapkan Bahstul Masail dalam menyelesaikan berbagai persoalan keagamaan. Sehingga di Pondok Pesantren Al-Khoziny melakukan upaya pengkaderan terhadap santri dengan harapan dapat menjadi kader baru yang siap berpartisipasi

⁸ Ahmad Irfan Fauzi, "Penerapan Metode Bahtsul Masail Dalam Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Fikih Di Madrasah Tsanawiyah Darul Amien Gambiran Banyuangi" (2024).

⁹ M M Ulum, "Model Pembelajaran Bahtsul Masail Untuk Membangun Moderasi Beragama," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 214–2222.

¹⁰ Masyhudan Dardiri, "Implementasi Metode Ijtihad Ulama ' Dalam Bahtsul Masa ' Il Nahdlatul Ulama '" 2 (2023): 93–111.

dalam kegiatan bahtsul masail, dan bukan hanya itu juga santri diharapkan dapat menghadapi tantangan zaman, memiliki kemampuan analisis yang tajam, serta keterampilan berargumentasi yang baik. Namun proses peningkatan kompetensi santri dalam bahtsul masail bukanlah hal yang mudah. Santri harus menguasai berbagai cabang ilmu, seperti fiqh, nahwu shorrof dan Bahasa Arab.¹¹ Sehingga dibutuhkan strategi pembelajaran dalam peningkatan kompetensi santri dalam bahtsul masail.

Berdasarkan wawancara dan observasi menunjukkan bahwa partisipasi aktif santri dalam kegiatan Bahtsul Masail itu sangatlah penting, karena hal tersebut mencerminkan tingkat pemahaman mereka terhadap isu-isu keagamaan sekaligus kemampuan untuk merespons tantangan zaman. Namun, di Pondok Pesantren Al-Khoziny tidak semua santri dapat langsung terlibat dalam kegiatan ini, karena adanya kompetensi yang harus dimiliki oleh santri agar bisa berperan aktif dalam kegiatan bahtsul masail. Dan terdapat sejumlah tantangan dalam mempersiapkan santri agar dapat berkontribusi secara optimal dalam forum ini, diantaranya tidak semua santri memiliki tingkat pemahaman dan kemampuan yang sama, perbedaan latar belakang pendidikan santri, keterbatasan waktu belajar, serta kompleksitas persoalan yang dibahas dalam Bahtsul Masail sehingga persiapan santri untuk mengikuti Bahtsul Masail merupakan hal yang perlu diperhatikan dan perlu dicermati karena mengingat forum ini menuntut pemahaman yang mendalam terhadap kitab-kitab turats (kitab kuning), kemampuan berijtihad dalam konteks modern, dan

¹¹ Ahmad Munjin Nasih, "Bahtsul Masail Dan Problematikanya Di Kalangan Masyarakat Muslim Tradisional," *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam* 12, no. 1 (2009): 106–29, <http://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/qanun/article/view/151>.

keterampilan menyelesaikan masalah keagamaan secara komprehensif.¹² Oleh karena itu, diperlukan upaya ataupun strategi pembelajaran yang efektif dan sistematis untuk mempersiapkan, membekali santri dengan ilmu dan keterampilan agar mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan bahstul masail.

Berbagai penelitian terdahulu terkait peningkatan kompetensi santri dan bahstul masail *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Ratna kamila, arif Rahman dan Herman (2022) hanya meneliti terkait peningkatan kompetensi santri secara umum, namun belum membahas terkait kompetensi santri yang harus dimiliki dalam mengikuti kegiatan bahtsul masail.¹³ Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sansan Saefumillah (2021) “*Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Kompetensi Santri*” dalam penelitian ini hanya membahas kompetensi santri intelektual dan karir. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Riye Sefiyani (2024) Peneliti ini membahas bahwa upaya penguatan berfikir kritis santri di pondok pesantren Al-Ustmani Kaje Pekalongan dilaksanakan dengan membekali santri dan mengikut sertakan santri dalam kegiatan bahtsul masail serta bahtsul masail memiliki dampak positif bagi santri. sedangkan yang ingin peneliti teliti adalah peningkatan kompetensi santri dalam bahtsul masail dan belum pernah di bahas oleh penelitian sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk menelusuri dan mencari jawaban serta menganalisis lebih dalam bagaimana strategi

¹² Muzakir Muzakir, “PERIODISASI FIQH (Perbandingan Fiqh Dari Masa Rasul SAW Sampai Modern),” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 7, no. 1 (2018): 25, <https://doi.org/10.22373/jiif.v7i1.3054>.

¹³ Ratna Kamila, Arif Rahman, and Herman Herman, “Manajemen Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Santri,” *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 7, no. 1 (2022): 1–20, <https://doi.org/10.15575/tadbir.v7i1.33839>.

pembelajaran di Pondok Pesantren Al Khoziny dalam mempersiapkan santrinya untuk mengikuti Bahtsul Masail serta kompetensi apa saja yang diterapkan dalam pengkaderan santri agar dapat menjadi delegasi dalam kegiatan tersebut. Maka dari itu peneliti tertarik mengambil judul **Peningkatan Kompetensi Santri dalam Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran Sidoarjo.**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komperhensif tentang kompetensi santri yang harus dimiliki santri dalam kegiatan bahtsul masail serta strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi tersebut. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan metode pendidikan di pesantren, khususnya dalam upaya meningkatkan kompetensi dan kualitas santri dalam menjawab persoalan keagamaan di era modern, serta besar harapan penelitian dapat menjadi rujukan bagi pesantren lain yang ingin memulai kegiatan bahtsul masail.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Apa Kompetensi Santri Dalam Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran Sidoarjo?
2. Bagaimana Strategi dan Metode Pembelajaran Untuk Peningkatan Kompetensi Santri Dalam Bahtsul Masail Di Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran Sidoarjo?

Penelitian ini akan menggali bagaimana Pondok Pesantren Al Khoziny mempersiapkan santrinya untuk dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan Bahtsul Masail. Fokus pada penelitian ini meliputi metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran, serta pelatihan yang diberikan kepada santri untuk meningkatkan kompetensi santri dalam forum Bahstul Masail.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah ditetapkan, maka tujuan yang ingin penulis peroleh dari rumusan masalah tersebut adalah:

1. Untuk Mengidentifikasi Kompetensi Santri Dalam Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran Sidoarjo.
2. Untuk Mengetahui Strategi dan Metode Pembelajaran untuk Peningkatan Kompetensi Santri dalam Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Al Khoziny Buduran Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Peneliti : Penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai metode pendidikan di pondok pesantren, khususnya dalam mempersiapkan santri dalam forum Bahtsul Masail . Penelitian ini juga dapat menjadi landasan teoritis untuk kajian-kajian lebih lanjut terkait pengembangan kurikulum pesantren yang relevan dengan persoalan kontemporer.
 - b. Bagi Pondok Pesantren : Penelitian ini berkontribusi dalam menyediakan referensi teoritis terkait strategi dan pendekatan yang

digunakan dalam mempersiapkan santri untuk Bahtsul Masail . Temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan pengembangan program pendidikan pesantren agar lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan santri.

- c. Bagi Santri: Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya kompetensi tertentu dalam mengikuti Bahtsul Masail. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi santri untuk memahami standar kompetensi yang perlu mereka capai agar dapat berpartisipasi aktif dan produktif dalam diskusi keagamaan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Peneliti: Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam meneliti proses pendidikan di pondok pesantren, khususnya terkait persiapan santri untuk Bahtsul Masail . Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan praktis untuk mengembangkan model pendidikan pesantren yang lebih efektif dan kontekstual dengan tantangan zaman.
- b. Bagi Pondok Pesantren : Penelitian ini memberikan masukan praktis bagi Pondok Pesantren dalam meningkatkan kualitas program pembelajaran dan pelatihan santri, khususnya terkait kegiatan Bahtsul Masail. Hasil penelitian ini juga dapat membantu pesantren dalam menyusun strategi baru untuk mengatasi tantangan yang menghadang dalam mempersiapkan santri.

Bagi santri : Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi santri dalam memahami proses pembelajaran yang dilakukan di pesantren, serta memotivasi mereka untuk meningkatkan kompetensi dalam memahami kitab kuning, menganalisis isu-isu keagamaan, dan berpartisipasi secara aktif dalam Bahtsul Masail.

E. Orisinalitas Penelitian

Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan tinjauan terhadap berbagai referensi. Dalam proses ini, peneliti menemukan beberapa kajian sebelumnya tentang Kompetensi Santri dan Bahtsul Masail

Pertama, (Mihidaty Ya'cub dkk) dalam penelitian ini membahas penerapan Bahtsul Masail dalam pengajaran fiqih di Pondok Pesantren Fathul Ulum. Kegiatan bahtsul masail dilaksanakan secara berkala, baik mingguan maupun bulanan, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan kritis santri dalam memahami masalah fiqih, seperti wudhu dan shalat. Dari keterangan tersebut yang menjadi persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu kegiatan bahtsul masailnya. Sedangkan yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada aspek pembelajaran dan peningkatan keterampilan berpikir kritis yang berlangsung di pondok pesantren fathul ulum jombang, jadi kegiatan bahtsul masail dijadikan sebuah manajemen pembelajaran untuk mata pelajaran fiqih ibadah untuk meningkatkan berfikir kritis santri. sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan yaitu fokus kepada apa kompetensi santri agar bisa mengikuti bahtsul masail dan bagaimana strategi pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi santri untuk

menyiapkan para santri agar bisa menjadi delegasi dalam kegiatan bahtsul masail antar pondok.

Kedua, (Ririn Hastari dkk) Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan bahtsul masail dilakukan setiap malam minggu dan pelaksanaannya di bedakan antara pelajar dan mahasiswa, dalam peneltian ini menunjukkan bahwa bahtsul masail mampu meningkatkan berfikir kritis santri dengan melihat kemampuan santri memahami dan menjawab persoalan fiqih. Perbedaan yang sangat signifikan ada dalam penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu bahtsul masail dijadikan media pembelajaran namun di pondok pesantren Al-Khoziny bahtsul masail merupakan program tahunan yang hanya dilakukan setahun sekali dan tidak hanya santri Al Khoziny saja yang berpartisipasi dalam kegiatan bahtsul masail yang di laksanakan di pondok pesantren Al Khoziny, namun delegasi santri dari berbagai pondok pesantren se jawa dan madura. Begitupun sebaliknya santri Al Khoziny juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan bahstul masail yang diselenggarakan oleh pondok pesantren lain yang sudah biasa melakukan kegiatan bahtsul masail.

Ketiga,(Riyeen Sefiyani dkk) Dalam penelitin ini disebutkan bahwa upaya penguatan berfikir kritis santri di pondok pesantren Al-Ustmani Kajeen Pekalongan dilaksanakan dengan membekali santri dan mengikut sertakan santri dalam kegiatan bahtsul masail serta bahtsul masail memiliki dampak positif bagi santri. penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu upaya pondok pesantren, dalam penelitian yang

akan penulis teliti berfokus pada strategi pembelajaran dalam peningkatan kompetensi santri di Pondok pesantren Al Khoziny.

Keempat, (Ratna kamila dkk) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kompetensi santri, Pondok Pesantren Al-Ma'soem memiliki formulasi dengan menggunakan strategi manajemen yang baik dengan implementasi startegi di pesantren yang meliputi program yang selalu disesuaikan dengan kebutuhan para santri yang tidak hanya dalam bidang keagamaan namun juga pada bidang IMTEK, IPTEK dan Seni. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu untuk meningkatkan kompetensi santri namun dalam hal ini yang menjadi letak perbedaan yaitu cara yang di implemetasikan dalam meningkatkan kompetensi santru. Dalam penelitian terdahulu menggunakan strategi manajemen pondok pesantren, sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan yaitu menggunakan strategi pembelajaran di pondok pesantren.

Kelima (Sansan Saefumillah) Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kompetensi intelektual santri pondok pesantren Fathul Ulum menggunakan empat metode, yaitu sorogan, bahtsul masail/ diskusi ubudiyah atau seminar sedangkan dalam kompetensi karir santri yaitu dengan adanya lembaga ekonomi yang di kelola sepenuhnya oleh santri yaitu Badan usaha Milik Pesantren (BUMP). Dalam penelitian ini sudah jelas kompetensi yang akan di tingkatkan yaitu kompetensi intelektual dan kompetensi karir santri sedangkan kompetensi yang akan penulis teliti yaitu kompetensi yang harus dimiliki ketika akan mengikuti bahstul masail serta strategi pembelajaranyang seperti apa yang dilakukan dalam peningkatan kompetensi santri tersebut.

Banyak juga beberapa studi terdahulu yang mengkaji dan memusatkan kajiannya pada kegiatan bahtsul masail dan kompetensi santri yang dilakukan di berbagai pondok pesantren, namun pada penelitian terdahulu ini belum membahas dan mengkaji terkait kompetensi santri dalam bahtsul masail dan upaya yang dilaksanakan pondok pesantren guna mempersiapkan dan meningkatkan kompetensi santri untuk menjadi peserta dalam kegiatan bahtsul masail dengan analisis kesesuaian dan perbedaan konten penelitian, maka peneliti mencantumkan kajian terdahulunya sebagai berikut:

1.1 Tabel Orisinalitas Penelitian

No.	Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Rumusan Masalah
1.	2020	Mihmidaty Ya'cub, Nurul Lailiyah dan Nur Haniah	Manajemen Pembelajaran Berbasis Bahtsul Masail pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang	1. Bagaimana implementasi bahtsul masail di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang? 2. Bagaimana implementasi bhasul masail dalam peningkatan daya kritis santri?
2.	2019	Ririn Hastari, Ngarifin Sidiq, dan Luluk Alawiyah	Analisis Kegiatan Bahtsul Masail Materi Fiqih dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah Kalibeber, Mojotengah,	1. Bagaimana kegiatan bahtsul masail materi fiqih di pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al Qindiliyyah? 2. Apa peran kegiatan bahtsul masail materi fiqih dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis santri 3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan bahtsul masail?

			Wonosobo.	
3.	2024	Riyen Sefiyani, arditya Prayogi, dan Nurul Husnah Mustika Sari	Penguatan Berfikir Kritis Santri Melalui Bahtsul Masail	1. Bagaimana proses penguatan berfikir santri melalui bahtsul masail? 2. Bagaimana dampak penguatan berfikir santri melalui bahtsul masail?
4.	2022	Ratna kamila, arif Rahman dan Herman	Manajemen Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Santri	1. Bagaimana formulasi strategi dalam meningkatkan kompetensi santri 2. Bagaimana implementasi strategi dalam meningkatkan kompetensi Santri 3. Bagaimana evaluasi strategi dalam meningkatkan kompetensi santri di Pesantren Siswa Al-Ma'soem
5.	2021	Sansan Saefumillah	Islamic Boarding School Education in Shaping Santri Competence	How does education at the Fathul Ulum Islamic Boarding School Kwagean Kediri shape the competence of students?

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kerancuan terkait istilah yang terdapat dalam proposal tesis ini maka penulis perlu menegaskan istilah yang dipergunakan dalam judul ini, sehingga secara operasional tidak terjadi perbedaan pemahaman terkait hal-hal yang akan di bahas, maka penulis mendefinisikan terkait istilah yang peneliti gunakan dalam tesis ini sebagai berikut:

1. Kompetensi Santri

Kompetensi ini merujuk pada kemampuan santri dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan yang mencakup berbagai aspek seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kompetensi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai ciri-ciri yang harus dimiliki seseorang dan diterapkan secara tepat dan konsisten untuk mencapai kinerja yang diharapkan.

2. Bahtsul Masail

Bahtsul masail dalam penelitian yang dimaksud adalah kegiatan musyawarah yang diadakan di pondok pesantren dengan peserta para santri dan alumni dari berbagai pondok pesantren guna menegaskan dan mencari hukum terkait permasalahan kontemporer.

3. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dalam penelitian ini adalah upaya dan pendekatan yang dilakukan oleh pendidik pondok pesantren agar mempermudah proses belajar mengajar yang efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kompetensi Santri

1. Kompetensi

Kompetensi secara bahasa berasal dari kata “kompeten” yang berarti memiliki kemampuan, keterampilan, atau pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Sedangkan dalam bahasa inggris kompetensi berasal dari kata *compotence* yang mempunyai arti kemampuan dan kecakapan.¹⁴

Menurut beberapa ahli pengertian kompetensi adalah sebagai berikut:

- a. Davis dan Newstrom, menjelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan untuk melakukan tugas tertentu dengan baik, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman.¹⁵
- b. Spencer & Spencer dalam Wibowo (2016) menyatakan bahwa kompetensi sebagai karakteristik mendasar dari individu yang berhubungan dengan efektivitas kinerja dalam suatu pekerjaan atau situasi.¹⁶

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah gabungan dari pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan dengan baik,

¹⁴ Baiq Yulia Kurnia Wahidah, “Komparasi Kompetensi Santri Asrama Dan Non Asrama Dalam Berkomunikasi,” *Jurnal Pendidikan Mandala* 5, no. 5 (2020).

¹⁵ Kamila, Rahman, and Herman, “Manajemen Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Santri.”

¹⁶ Ferry Wibowo, *Ringkasan Teori-Teori Dasar Pembelajaran* (Bogor, Jawa Barat: Guepedia, 2022).

mencakup kemampuan individu untuk bertindak secara efisien dalam situasi tertentu dan mencapai hasil yang diinginkan.

Teori kompetensi ini juga dapat dijelaskan melalui *Taxonomy of Educational Objectives* dari Benjamin Bloom (1956), yang membagi pembelajaran menjadi tiga domain:¹⁷

- a. Cognitive Domain (Ranah Kognitif): berkaitan dengan tujuan belajar yang berorientasi pada kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi persoalan (kemampuan berfikir). Penguasaan pada ranah kognitif dapat dilihat melalui aspek intelektualnya seperti pengetahuan dan keterampilan, keduanya dapat diketahui dari berkembangnya teori yang seseorang miliki serta memori berfikir yang dapat menyimpan hal-hal yang baru diterima seperti baru belajar mengenai definisi tentang sesuatu.
- b. Affective Domain (Ranah Afektif) : berkaitan dengan perasaan, sikap, emosi dan nilai-nilai. Pada ranah afektif ini Kompetensi afektif siswa tercermin dari kedewasaan yang sesuai usia dan perkembangan, terlihat dalam perilaku sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Contoh sikap afektif yang baik meliputi disiplin, tanggung jawab, antusiasme dalam belajar, serta menghormati guru dan teman sebaya.¹⁸
- c. Psychomotor Domain (Ranah Psikomotorik) : berkaitan dengan keterampilan pada motorik dan penggunaan otot kerangka.

¹⁷ Wibowo.h.58-60

¹⁸ Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik," *Humanika* 21, no. 2 (2021): 151–72, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>.

Dalam teori ini menjelaskan bahwa setiap level saling berkaitan antara satu sama lain, oleh karena itu, untuk mencapai level tertinggi maka seseorang harus terlebih dahulu menguasai level-level yang ada di bawahnya, artinya untuk dapat menganalisis suatu informasi (Analisis), seseorang harus terlebih dahulu memahami informasi tersebut (Pemahaman) dan dapat menerapkannya (Penerapan).

2. Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius. Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.¹⁹ Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata "santri" dapat ditelusuri melalui dua pandangan utama. Pertama, ada pendapat yang menyatakan bahwa kata "santri" berasal dari kata "sastri" dalam bahasa Sanskerta, yang berarti "melek huruf" atau "terpelajar".²⁰ Nurcholish Madjid berpendapat bahwa pandangan ini mungkin didasarkan pada fakta bahwa kaum santri di Jawa merupakan kelompok masyarakat yang

¹⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: , (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

²⁰ Zaimir Syah and Iswantir Iswantir, “Asal Usul Dan Perkembangan Pesantren Di Indonesia,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2023): 61–72, <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i1.102>.

memiliki tingkat literasi tinggi, terutama karena mereka mempelajari agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab.²¹

Sebaliknya, menurut Zamakhsyari Dhofier, istilah "santri" dalam bahasa India berarti seorang cendekiawan yang memahami kitab suci agama Hindu atau seseorang yang memahami kitab suci tersebut dengan baik. Secara lebih umum, istilah ini juga dapat diartikan sebagai literatur ilmiah, buku agama, atau buku suci.²²

Berdasarkan berbagai pandangan, makna kata "santri" yang dipahami saat ini tampaknya lebih mirip dengan arti dari kata "cantrik." Istilah "cantrik" mengacu pada seseorang yang dengan tekun mempelajari agama Islam dan setia mendampingi gurunya, baik saat sang guru menetap maupun berpindah tempat. Keberadaan santri yang bersedia tinggal dan mengikuti gurunya inilah yang menjadi fondasi terbentuknya pondok atau asrama sebagai tempat tinggal santri, yang kemudian dikenal sebagai Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa santri adalah individu yang berupaya memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam dengan penuh kesungguhan.

Jadi secara keseluruhan kompetensi santri merupakan kemampuan dan keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh seorang santri di pesantren.

²¹ Muh. Nurul Huda and Muhammad Turhan Yani, "PELANGGARAN SANTRI TERHADAP PERATURAN TATA TERTIB PONDOK PESANTREN TARBIYATUT THOLABAH KRANJI LAMONGAN," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (2015): 740–53, <http://portalgaruda.fti.unissula.ac.id/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=328566>.

²² Khasan Ubaidillah, "Potensi Psikologis Dalam Mendidik Santri Menurut Al-Ghazali," *Jurnal Islamic Review* 5, no. 3 (2020): 154, <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/44/29>.

Kompetensi akan terlihat dalam bentuk penguasaan pengetahuan serta pelaksanaan tindakan secara profesional.

3. Aspek Kompetensi Santri

Menurut Stephen P. Becker dan Jack Gordon dalam Bernawi, ada beberapa unsur yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu: ²³

- a. Pengetahuan (*Knowledge*), pengetahuan ini merupakan pemahaman yang dimiliki individu dalam ranah kognitif
- b. Pemahaman (*Understanding*), dalam understanding ini merupakan kedalaman individu terhadap pemahaman kognitif dan afektif yang dimiliki
- c. Keterampilan (*Skill*), yaitu kemampuan seorang untuk menjalankan tugas atau pekerjaan tertentu yang ditugaskan kepada mereka
- d. Nilai (*Value*), unsur ini berhubungan dengan norma-norma yang diyakini dan telah menyatu secara psikologis dalam diri seseorang
- e. Minat (*Minat*), yaitu keadaan yang mendasari seseorang yang menjadi sebuah motivasi yang mencerminkan keinginan berkelanjutan serta orientasi psikologis yang mendorong seorang untuk terlibat dalam aktivitas tertentu.

Sedangkan menurut Wibowo dalam penelitiannya menyebutkan bahwa indikator kompetensi dapat diukur dengan : Keterampilan, Pengetahuan, peran sosial, citra diri dan sikap.²⁴

²³ Bernawi Munthe, *Desain Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009).h.29

²⁴ Wibowo, *Ringkasan Teori-Teori Dasar Pembelajaran*.

Adapun kompetensi dalam konteks pesantren mencakup berbagai aspek yang penting untuk menjamin kualitas pendidikan dan pengembangan karakter santri. berikut ini merupakan beberapa indikator kompetensi yang umum diidentifikasi dalam lingkungan pesantren yaitu:

a. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian ini merupakan kemampuan yang berkaitan dengan karakter dan kepribadian santri yaitu: kepribadian yang baik, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab serta memiliki akhlak mulia.²⁵

b. Kompetensi Akademik

Pada aspek akademik ini santri harus mempunyai kemampuan literasi, artinya santri harus mampu membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa arab dan bahasa asing lainnya, serta memahami kitab-kitab klasik(kitab kuning).²⁶

c. Kompetensi Keterampilan

Pada aspek keterampilan santri diharapkan mempunyai keterampilan praktis, yaitu dalam bidang informasi teknologi. Selain itu santri harus mempunyai soft skills, yaitu kemampuan interpersonal seperti Public speaking dan komunikasi,²⁷ kolaborasi dan diskusi,²⁸ Keterampilan berfikir kritis,²⁹ kepemimpinan dan manajemen waktu.

²⁵ Ikral et al., “Analisis Kompetensi Tenaga Pendidik Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Qodratullah Desa Langkan Kabupaten Banyuasin,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 689–706, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1312>.

²⁶ Siti Sanah, Odang Odang, and Yuni Lutfiyanti, “Model Pengembangan Keterampilan Berbahasa Arab Di Pesantren,” *Ta’lim Al-’Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban* 6, no. 2 (2022): 271–93, <https://doi.org/10.15575/jpba.v6i2.20164>.

²⁷ Makhfud dan A. Zaeini Misbaahuddin Asyuari Makhfud, “Pengembangan Keilmuan Santri Melalui Seleksi Aktivis Bahtsul Masail Di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri,”

d. Kompetensi Sosial

Dalam kompetensi ini memuat kemampuan empati dan toleransi, santri harus mampu menghargai dan menghormati sesamanya serta menunjukkan rasa empati terhadap orang lain. Kemudian santri harus aktif dalam kegiatan sosial masyarakat sebagai bentuk pengabdianya.³⁰

Adapun Kompetensi santri menurut Masyhud dan Khusnuridlo yaitu ada 2, kompetensi intelektual, dan kompetensi karir yang mana kompetensi pertama santri ditentukan oleh penguasaan ilmu, terutama dalam bidang agama, kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning menjadi bukti dari kompetensi intelektual mereka dalam ilmu agama.³¹ Maka dari itu santri harus memiliki pemahaman agama yang bersumber dari kitab kuning dan sumber hukum islam lainnya.

B. Bahtsul Masail

1. Konsep Bahtsul Masail

Bahstul Masail secara bahasa terdiri dari kata majemuk dari 2 kata bahasa arab yaitu bahts, dan masail. *Bahts* merupakan bentuk isim masdar

Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam 5, no. 1 (2023): 72–82, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.33474/ja.v5i1.20488>.

²⁸ Kholisin, “Bahtsul Masail: Representasi Budaya Pesantren Dalam Tuturan Masyarakat Santri.” (2010).

²⁹ Muhammad Syarif Hidayatulloh, “Pembelajaran Kontekstual Dalam Kegiatan Bahtsul Masail Santri Di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Halaman.,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 177–200, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31538/nzh.v1i2.50>.

³⁰ Muhamad Merdeka, “Pengembangan Ketrampilan Soft Skill Santri Di Pondok Pesantren Tahfiz Wadil Quran Tangerang” 4, no. 2 (2024): 165–75.

³¹ M.Shulton Masyhud and Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004).

dari fi'il madli *bahatsa* yang artinya membahas, memeriksa dan menyelidiki. Adapun kata Masa'il merupakan jamak dari lafadz mas'alatun yang artinya persoalan-persoalan, masalah-masalah, atau permasalahan. Menurut istilah bahtsul masail adalah pembahasan masalah-masalah atau problematika yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dengan melakukan aktifitas ijtima' untuk menemukan jawaban atau hukum dari suatu permasalahan tersebut.³²

Bahstul Masail ini merupakan forum yang membahas permasalahan yang belum pernah terjadi sebelumnya sehingga di butuhkan penetapan hukum baru beserta dalil- dalil yang merujuk terhadap kitab-kitab kuning yang dijadikan I'tibar serta ijtihad para ulama. kitab-kitab kuning yang digunakan merupakan kitab yang merujuk pada pendapat madzhab yang empat yaitu imam syafi'i, imam maliki, imam hambali dan imam hanafi. Dengan cara ini, bahtsul masail adalah aktivitas keilmuan yang dilakukan untuk membahas setiap masalah atau masalah yang muncul dalam dinamika kehidupan manusia untuk menemukan solusi dan memformulasikan masalah.³³

Bahstul masail merupakan tradisi intelektual yang sudah lama ada di pesantren dan lembaga pendidikan nasional (NU). Bahtsul masail bahkan menjadi salah satu metode pembelajaran para santri di beberapa pesantren.

³² Palah, "Model Evaluasi pendidikan Melalui Kegiatan bahtsul Masail Di Pondok Pesantren Assalafiyah I Sukabumi," *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2018): 72–85, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

³³ Palah.

Bahtsul Masail merupakan tradisi yang sebenarnya ada sebelum berdirinya Nahdlatul Ulama. Di pesantren, dulu tradisi ini disebut dengan kata musyawarah, diskusi (halaqoh) dan sudah menjadi kebiasaan, dan hasilnya disosialisasikan ke masyarakat. Tradisi ini digunakan tidak hanya untuk menyelidiki perkembangan teknologi, tetapi juga berbagai masalah nyata yang terjadi dalam masyarakat.³⁴

Jadi dari berbagai pengertian terkait bahtsul masail diatas dapat di simpulkan bahwa bahtsul masa'il ini merupakan forum diskusi di pesantren yang fokus pada ilmu Islam, khususnya dalam menyelesaikan masalah fiqih. Dalam forum ini, berbagai persoalan agama yang belum memiliki hukum dibahas secara mendalam. Tradisi intelektual Islam ini diadakan hampir di semua pondok pesantren, termasuk Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran Sidoarjo.

2. Fungsi Dan Tujuan Bahtsul Masail

a. Memecahkan Masalah Keagamaan

Tujuan utama dari Bahtsul Masail adalah untuk memecahkan masalah-masalah keagamaan yang muncul di masyarakat, baik yang sudah ada dalam kitab-kitab klasik maupun yang baru timbul seiring perkembangan zaman.³⁵

³⁴ Eni Zulaikha and B. Busyro, "Tradisi Bahts Al-Masail Nahdhatul Ulama (NU): Pematangan Pemikiran Fikih Adil Gender Husein Muhammad," *Musawa: Jurnal Studi Gender Dan Islam*, XIX, no. 2 (n.d.): 207.

³⁵ Husnu Nissa Betha, "BAHTSUL MASAIL SEBAGAI METODE DAKWAH BIL LISAN MAHASISWA DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL ULUM BUMIHARJO BATANGHARI LAMPUNG TIMUR" (2023).

b. Meningkatkan Pemahaman Santri

Kegiatan bahtsul masail bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap ilmu agama, terutama dalam konteks penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Santri diajak untuk mendalami kitab-kitab dan mencari referensi yang relevan

c. Menjaga Tradisi Pesantren

Bahtsul Masail menjadi salah satu ciri khas pesantren dan NU, menjaga tradisi intelektual Islam serta memperkuat identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan yang responsif terhadap tantangan zaman.³⁶

d. Memberikan Solusi Praktis

Tujuan dari bahtsul masail adalah untuk mencari solusi atas permasalahan yang ada di masyarakat. Melalui forum ini, santri diajarkan untuk memberikan solusi praktis terhadap masalah-masalah sosial dan budaya yang dihadapi masyarakat, sehingga mereka dapat berkontribusi secara nyata dalam kehidupan.³⁷

3. Metode Bahtsul Masail

Dalam mekanisme pengambilan keputusan hukum di lingkungan NU, terdapat prinsip-prinsip penting yang menjadi panduan. Prinsip-prinsip tersebut di antaranya adalah:

³⁶ Kurniawan and Maheswari, "Method of Determination of Law in Bahtsul Masail."

³⁷ Achmad Mahrus Helmi and Hanifuddin Hanifuddin, "Kontribusi Kegiatan Bahtsul Masail Dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Kitab Kuning Dan Berfikir Kritis Santri Di Forum Musyawarah Anjang Sana Anjang Sini (FMAA) Di Kabupaten Jember," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023): 2401–12, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.603>.

a. Persoalan lama yang berulang (Metode Qouli)

Tidak semua persoalan yang muncul saat ini merupakan hal baru. Banyak persoalan hukum yang sebenarnya hanya pengulangan dari masalah-masalah yang telah dihadapi oleh ulama terdahulu. Dalam kasus seperti ini, NU masih tetap dapat menggunakan kitab-kitab fiqh klasik yang telah disusun oleh ulama terdahulu sebagai rujukan. Kitab-kitab tersebut, yang sering disebut al-Qutub al-Mu'tabarah, berisi panduan tentang berbagai hukum, seperti tata cara shalat, hukum najis, dan lain-lain. Karena hukum-hukum tersebut sudah mapan, persoalan-persoalan yang serupa dapat diselesaikan dengan merujuk pada ketetapan ulama terdahulu tanpa perlu penyesuaian baru. Dalam kasus yang seperti ini maka digunakanlah metode Qouli, yaitu dengan mempelajari permasalahan yang muncul dan mencari solusinya melalui kitab-kitab fiqh dari empat madzhab, dengan Referensi langsung pada teksnya. Dengan kata lain, mereka mengikuti pendapat-pendapat yang telah mapan dalam madzhab tertentu.³⁸

b. Persoalan baru yang masih berhubungan dengan masalah lama (Metode Ilhaqy)

Ada persoalan baru yang muncul di zaman modern tetapi masih memiliki kemiripan dengan masalah lama. Dalam situasi ini, NU menggunakan metode: *الحاق المسائل بنظائرها* yaitu menganalogikan persoalan baru tersebut kepada masalah lama yang sudah memiliki

³⁸ Hilmy Pratomo, "Transformasi Metode Bahtsul Masail Nu Dalam Berinteraksi Dengan Al-Qur'an," *Jurnal Lektur Keagamaan* 18, no. 1 (2020): 109–34, <https://doi.org/10.31291/jlk.v18i1.620>.

ketentuan hukum. Metode ini disebut dengan metode *ilhaqy* yaitu proses mengaitkan hukum suatu kasus atau masalah yang belum diatur dalam kitab (belum ada ketetapan hukumnya) dengan kasus atau masalah serupa yang sudah diatur (sudah ada ketetapan hukumnya), atau membandingkannya dengan pendapat yang telah mapan.³⁹

Metode ini mengandalkan prinsip *illat* (alasan hukum) yang sama. Misalnya, jika sebuah persoalan baru memiliki dampak yang mirip dengan kasus lama, maka hukumnya dapat disamakan. Pendekatan ini dijelaskan lebih rinci pada Munas NU tahun 2017 di Nusa Tenggara Barat, di mana persoalan baru yang bersifat parsial dihubungkan dengan hukum yang sudah ada di kitab-kitab fiqh klasik.

c. Persoalan baru yang belum ada presedennya (Metode *Manhaji*)

Ada pula persoalan yang benar-benar baru, yang tidak memiliki preseden atau rujukan dalam kitab-kitab klasik. Untuk kasus seperti ini, NU tidak bisa hanya mengandalkan *qiyas* atau kitab lama. Oleh karena itu, NU menawarkan pendekatan khusus yang disebut *istinbat jama'i*, yaitu pengambilan keputusan hukum secara kolektif. Dalam pendekatan ini, para ulama dan ahli hukum Islam bermusyawarah bersama untuk mencapai keputusan hukum yang adil dan relevan dengan kondisi saat ini. Mekanisme *istinbat jama'i* ini menegaskan bahwa pengambilan keputusan hukum di NU tidak boleh dilakukan secara individual,

³⁹ Moh. Dliyaul Chaq, "Metode Pengambilan Keputusan Hukum Islam Dalam Bahtsul Masail," no. February (2021): 2, <https://www.researchgate.net/publication/349494974>.

melainkan harus melalui proses kolektif yang melibatkan banyak ahli, sehingga keputusan yang dihasilkan lebih kuat dan terpercaya.⁴⁰

Pendekatan istinbat jama'i ini juga memperhatikan prinsip-prinsip maqasid syariah (tujuan utama syariat). Para ulama tidak hanya memahami teks Al-Qur'an dan Hadis secara literal, tetapi juga menggali esensi dan tujuan dari hukum tersebut. Mereka juga mempertimbangkan konteks sejarah turunnya ayat (asbabun nuzul) serta relevansi hukum dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat saat ini.⁴¹

Dengan mekanisme ini, NU tidak hanya melestarikan warisan fiqh klasik, tetapi juga menunjukkan fleksibilitas hukum Islam dalam menghadapi tantangan dan persoalan zaman modern. NU memastikan bahwa setiap keputusan hukum yang diambil tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip syariat yang kokoh, namun tetap relevan dan aplikatif bagi umat di era sekarang, dalam istinbat jama'i ini dielaborasi dengan beberapa metode yaitu:

- 1) Istinbat Bayani adalah suatu metode penarikan hukum Islam yang dilakukan dengan cara mendalami makna yang terkandung dalam teks Al-Qur'an atau Hadis, terutama dengan memahami konteks historis turunnya ayat (asbabun nuzul).⁴² Proses ini tidak hanya

⁴⁰ Manna' bin Kholil Al-Qhotton, *Tarikh Tasyri' Al-Islami*, n.d.

⁴¹ Imam Syafi'i, "Transformasi Madzhab Qouli Menuju Madzhab Manhaji Jama'iy Dalam Bahtsul Masa'il," *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 4, no. 1 (2018): 19–29, <https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/assyariah/article/view/99>.

⁴² Yusna Zaidah, "Model Hukum Islam: Suatu Konsep Metode Penemuan Hukum Melalui Pendekatan Ushuliyah," *Jurnal Syariah: Jurnal Ilmu Hukum Dan Pemikiran* 17 (2017): 143–59.

berfokus pada teks secara literal, tetapi juga mempertimbangkan pesan moral, nilai-nilai universal, dan tujuan utama dari wahyu tersebut. Dalam metode ini, seseorang harus mampu mengaitkan makna suatu nas dengan sebab turunnya (asbabun nuzul), serta menghubungkan ayat atau hadis tersebut dengan dalil-dalil lain yang relevan. Proses ini membutuhkan kemampuan analisis mendalam untuk menemukan esensi hukum yang sesuai dengan pesan Al-Qur'an dan Hadis.

- 2) Istinbat Qiyasi, atau yang sering disebut dengan metode analogi, adalah pendekatan yang digunakan untuk menetapkan hukum bagi masalah-masalah yang belum secara langsung diatur dalam Al-Qur'an dan Hadis.⁴³ Caranya adalah dengan menghubungkan masalah baru tersebut dengan kasus serupa yang sudah memiliki hukum dalam Al-Qur'an atau Hadis. Sebagai contoh, jika suatu hal baru belum diatur secara eksplisit, maka ia diqiyaskan kepada kasus yang mirip berdasarkan illat (alasan hukum) yang sama. Metode ini dilakukan dengan mengikuti kaidah dan kriteria tertentu yang telah dirumuskan oleh para ulama terdahulu.

Istinbat ishtishlahi atau istinbat Maqasidi, yaitu adalah metode yang berfokus pada memahami dan mengaplikasikan hukum Islam berdasarkan tujuan utama syariat (maqasid syariah). Pendekatan ini bertujuan untuk mencapai kemaslahatan umat dan mencegah

⁴³ Hannani and Samsidar Jamaluddin, "Examining the Istimbath System of the Indonesian Ulama Council (MUI), Nahdlatul Ulama (NU), and Muhammadiyah," *MARTIAL: Kajian Hukum Keluarga Islam* 2, no. 2 (2024), https://doi.org/https://doi.org/10.35905/marital_hki.v2i2.9472.

terjadinya kerusakan atau kerugian (mafsadah).⁴⁴ Metode maqasidi tidak hanya melihat teks secara literal, tetapi juga menggali nilai-nilai yang lebih luas dan tujuan akhir dari hukum itu sendiri. Contohnya adalah larangan meminum minuman keras (khamr). Larangan ini bukan semata-mata karena zatnya, tetapi karena efeknya yang dapat merusak akal, kesehatan, dan kehidupan sosial. Maka, segala hal yang menyebabkan kerusakan serupa juga dilarang, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam nas.

Pendekatan ini memungkinkan penetapan hukum yang kontekstual, yaitu hukum yang disesuaikan dengan kondisi dan tantangan zaman, tetapi tetap berlandaskan prinsip-prinsip syariat. Ketiga metode ini bayani, qiyasi, dan maqasidi sering digunakan untuk menyelesaikan berbagai persoalan kontemporer yang belum diatur secara eksplisit dalam fiqh klasik. Misalnya, dalam menghadapi permasalahan modern seperti penggunaan teknologi, tantangan sosial, atau kebijakan publik, pendekatan ini sangat membantu dalam memberikan solusi hukum yang relevan dan tepat. Dengan demikian, metode-metode istinbat ini tidak hanya mempertahankan relevansi fiqh dengan perkembangan zaman, tetapi juga memastikan bahwa hukum Islam tetap fleksibel dan aplikatif bagi umat.

⁴⁴ Agus Mahfuddin, "Metodologi Istinbath Hukum Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama," *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 6, no. 1 (2021): 1–17.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyah menegaskan bahwa tujuan utama dan landasan hukum Islam adalah untuk menghadirkan kemaslahatan bagi umat manusia, baik di dunia maupun akhirat. Setiap ketetapan dalam hukum Islam bersifat adil, penuh kasih sayang, membawa manfaat, dan sarat dengan kebijaksanaan. Oleh karena itu, segala hal yang beralih dari keadilan menuju ketidakadilan, dari rahmat menjadi laknat, dari manfaat menuju kerusakan (mafsadat), atau dari kebijaksanaan menuju kesia-siaan, tidak dapat dianggap sebagai bagian dari hukum Islam. Hukum Islam mencerminkan keadilan Allah di antara hamba-hamba-Nya, kasih sayang-Nya terhadap makhluk-Nya, naungan-Nya di bumi, serta hikmah-Nya yang mengarah pada kebenaran dan ajaran Rasul-Nya. Kemaslahatan, sebagai landasan untuk merespons berbagai dinamika permasalahan kontemporer, berakar pada otoritas utama dalam fiqh, yakni al-Qur'an dan sunnah. Dalam konteks fiqh modern, kemaslahatan yang hendak diwujudkan oleh hukum Islam bersifat universal, mencakup manfaat yang hakiki, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat, serta meliputi aspek lahiriah dan batiniah, material dan spiritual. Kemaslahatan ini merangkul kepentingan individu maupun masyarakat secara keseluruhan, dengan visi untuk masa kini dan masa depan. Semua kebutuhan tersebut dijaga dan dilayani secara adil tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, golongan, status sosial, daerah asal, garis keturunan, atau posisi, baik itu orang lemah maupun kuat, penguasa maupun rakyat biasa.⁴⁵

⁴⁵ Syamsul Hilal, "Fiqh Dan Permasalahan Kontemporer," *Jurnal Adabiyah* 5, no. 2 (2008): 1–9.

Dalam memahami Islam, Nahdlatul Ulama (NU) terkesan sangat hati-hati dan enggan menyelesaikan masalah keagamaan dengan merujuk langsung pada ayat-ayat al-Qur'an atau as-Sunnah. Hal ini berkaitan dengan keyakinan bahwa kesinambungan pengetahuan agama Islam harus terjaga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Upaya yang dapat dilakukan adalah menelusuri rantai pengetahuan yang sah dan baik di setiap generasi (Dhofier 1984). Dalam pengantar Anggaran Dasar NU tahun 1947, Ra'is Akbar dan salah satu pendiri NU, Hadratussyekh KH. M.Hasyim Asy'ari, menyatakan bahwa :

“Wahai para ulama’ dan tuan-tuan yang takut kepada Allah dari golongan Ahlussunnah wal Jama’ah, golongan madzhab imam yang empat. Engkau sekalian telah menuntut ilmu dari orang-orang sebelum kalian dan begitu seterusnya secara bersambung sampai kepada kalian. Dan engkau sekalian tidak gegabah memperhatikan dari siapa mempelajari agama. Maka oleh karenanya kalianlah gudang bahkan pintu ilmu tersebut. Janganlah memasuki rumah melainkan melalui pintunya. Barang siapa memasuki rumah tidak melalui pintunya, maka ia disebut pencuri”.

Dari dawuh KH. Hasyim As'Ary ini dapat dipahami alasan mengapa NU merasa perlu merujuk pada kitab-kitab yang dianggap mu'tabarah (diakui) yang ditulis oleh ulama dari empat madzhab dalam menyelesaikan masalah keagamaan yang dihadapi. Hal ini juga berlaku untuk sebagian besar isu keagamaan yang dibahas dan diputuskan oleh Lajnah Bahtsul Masa'il sejak pertama kali berdiri di tahun 1926. Tradisi bermazhab ini terus

dipertahankan melalui lembaga pendidikan pesantren yang berada di bawah naungan NU.⁴⁶

Keputusan Bahtsul Masa'il di kalangan NU disusun dalam kerangka bermadzhab kepada salah satu dari empat madzhab yang disepakati, dengan penekanan pada mazhab secara qauli. Oleh karena itu, prosedur penyelesaian terhadap masalah disusun dalam urutan sebagai berikut:

1. Jika dalam sebuah persoalan dapat di temukan jawabannya dari kitab dan hanya terdapat satu qaul/wajah yang dijelaskan dalam 'ibarat tersebut maka ibarat tersebut yang digunakan.⁴⁷
2. Jika dalam sebuah persoalan ditemukan jawabanatau ibarat dari kitab dimana dalam kitab tersebut terdapat beberapa qaul, maka akan dilakukan taqrir jama'i untuk memilih salah satu qawl/wajah tersebut.⁴⁸
3. Jika dalam sebuah kasus atau persoalan tidak ditemukan qaul, maka diterapkan lah metode ilhaq, yaitu *Ilhaqul Masa'il bin nazhariha* secara jam'i.
4. Jika dalam sebuah kasus tidak mendapatkan jawaban atau tidak ada qaul sama sekali dan tidak mungkin dilakukan ilhaq maka bisa dilakukan istinbath jam'I dengan prosedur mazhab secara manhaji.⁴⁹

⁴⁶ Dardiri, "Implementasi Metode Ijtihad Ulama ' Dalam Bahtsul Masa ' Il Nahdlatul Ulama '."

⁴⁷ Ibnu Ato'ilah, Ahmad Munjin Nasih, and Dzulfikar Rodafi, "Pengajaran Fikih Lintas Mazhab Di Pondok Pesantren Lirboyo," *Intizar* 28, no. 2 (2022): 111–23, <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i2.13870>.

⁴⁸ Abdillah, Maylissabet, and TAUFIQ, "Kontribusi Bahtsul Masail Pesantren Di Madura Dalam Menghadapi Perkembangan Hukum Islam Kontemporer."

⁴⁹ Ahmad Arif Salman, "Konstruksi Hukum Ikrar Talak Di Luar Pengadilan Agama Perspektif Masalah Mursalah" (2023), <http://repository.iainkudus.ac.id/12876/>.

4. Komponen Pelaksanaan Bahstul Masail

Dalam kegiatan bahtsul masail terdapat beberapa komponen yang terlibat yaitu peserta, moderator, mushohhih/para kiyai yang mentashih jawaban, muharrir/orang yang merumuskan jawaban, notulen dan beberapa panitia yang mengadakan bahtsul masail.⁵⁰

a. Peserta

Peserta merupakan delegasi dari berbagai latar belakang, yang sering kali mewakili berbagai pesantren atau organisasi. Peserta inilah yang terlibat aktif dalam diskusi, berbagi wawasan, dan berkontribusi dalam menemukan solusi. Peserta dalam kegiatan bahtsul masail harus memberikan ibarot kepada muharrir, memiliki kewenangan untuk memberikan respon terhadap permasalahan yang sedang di bahas dalam kegiatan bahtsul masail, selain itu peserta memiliki kewajiban untuk menjawab dan mengemukakan pendapat beserta ibarotnya jika diberikan kesempatan oleh moderator.

b. Moderator

Tugas dan wewenang moderator ialah memimpin jalannya kegiatan bahstul masail, selain itu tugas dari seorang medarator adalah sebagai berikut :

- 1) Memberikan izin serta menerima usulan dan pendapat dari mubahistin

⁵⁰ Ed. Haedari, M. Amin, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, 2nd ed. (Jakarta: IRD Press, 2006).

- 2) Memberi kesempatan kepada narasumber untuk mendeskripsikan masalah sesuai permintaan mubahistin
- 3) Memilih peserta yang akan merespons isu yang dibahas
- 4) Memberi ruang bagi peserta lain yang memiliki pendapat dan rujukan berbeda untuk menanggapi dengan mencari kelemahan dari pendapat yang ada
- 5) Mengarahkan pembahasan agar tetap fokus pada topik kajian
- 6) Membacakan hasil jawaban yang telah disepakati dan dirumuskan oleh tim perumus, kemudian menyampaikan kembali kepada seluruh peserta.
- 7) Memberikan ketukan sebanyak tiga kali sebagai tanda bahwa rumusan jawaban telah disetujui, sekaligus meminta mushohih untuk memimpin pembacaan surat Al-Fatihah sebagai simbol pengesahan
- 8) Menunjuk peserta lain untuk menggantikan anggota yang terpaksa meninggalkan forum karena situasi mendesak.
- 9) Memiliki kemampuan untuk menjelaskan secara jelas alur dan kronologi dari permasalahan yang akan dibahas.
- 10) Bersikap tegas dan sopan kepada mubahistin, perumus, maupun mushohih.⁵¹

c. Mushohhh

Mushohhh merupakan orang yang bertugas untuk meninjau dan memvalidasi jawaban akhir yang diberikan oleh para perumus untuk

⁵¹ Hidayatulloh, "Pembelajaran Kontekstual Dalam Kegiatan Bahtsul Masail Santri Di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Halaman."

memastikan kebenaran sah atau tidak nya hasil dari musyawarah, adapun tugas dari mushohhih ialah mengikuti proses berlangsung nya bahtsul masail, memberikan arahan terhadap peserta dan mempertimbangkan atau mentashih keputusan bahtsul masail bersama.

d. Muharrir (Perumus)

Muharrir ini merupakan dewan perumus yang bertugas menganalisis, merumuskan, merangkum, serta memilih referensi yang relevan dengan topik yang dibahas dalam bahtsul masail. Peran mereka mencakup meneliti berbagai jawaban yang diberikan oleh peserta, memastikan keakuratan referensi, dan mengoreksi jawaban yang dianggap kurang sesuai dengan konteks pembahasan. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab untuk menyampaikan hasil rumusan kepada panitia, berkoordinasi dengan mushahhih, serta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan bahtsul masail hingga selesai. Selain itu, perumus dilarang untuk memaksakan jawaban tanpa penjelasan yang jelas, berbicara sebelum diizinkan oleh moderator, membahas materi di luar topik, serta mengganggu konsentrasi peserta.

e. Notulen

Notulen dalam kegiatan bahtsul masail ini bertugas untuk mendokumentasikan diskusi dan keputusan yang dibuat selama sesi berlangsung, notulen ini bertanggung jawab untuk mencatat tanggapan yang disetujui dan memastikan bahwa catatan nya menjadi arsip untuk referensi di masa mendatang.

f. Narasumber

Adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk menjelaskan terkait permasalahan yang akan dibahas, baik pengetahuan di bidang ekonomi, kesehatan, politi, dan lain sebagainya.⁵²

5. Teknis Pelaksanaan Bahtsul Masail

Dalam kegiatan bahtsul masail ini mempunyai beberapa kegiatan yang sudah terstruktur yaitu 3 tahapan :⁵³

a. Pra acara

Panitia mengidentifikasi masalah, kemudian menyebarkan undangan kepada peserta yang terdiri dari perwakilan santri dari pondok pesantren atau organisasi lain, kemudian panitia menyiapkan daftar hadir peserta untuk mencatat dan mempersiapkan hal yang di butuhkan untuk berlangsungnya kegiatan bahtsul masail.

b. Acara

Dalam pelaksanaannya, kegiatan akan diawali dengan pembukaan oleh panitia, yang kemudian menyerahkan kendali acara kepada moderator. Selanjutnya, moderator akan menyampaikan pokok permasalahan yang akan dibahas. Apabila permasalahan tersebut dirasa kurang jelas atau masih ambigu, maka moderator mempersilahkan narasumber untuk mejelaskan terkait permasalahan tersebut guna memperjelas dengan detail, kemudian peserta dilakukan lah diskusi antar peserta yang di pandu oleh moderator, peserta dipersilahkan untuk mengemukakan

⁵² Tim LBMNU, *Panduan Praktis Bahstul Masail* (Jawa Barat: LBMNU Jawa Barat, 2022).

⁵³ LBMNU.

jawaban dan pendapatnya beserta membacakan referensi dengan rujukan kitab mu'tabaroh, kemudian moderator memberikan kesempatan bagi peserta lain untuk mengutarakan jawaban untuk menguatkan atau menyanggah jawaban yang sudah diutarakan. dalam hal ini tidak hanya satu peserta yang akan memberikan penguatan bahkan menyanggah namun moderator yang akan memilih dan mempersilahkan peserta, sebagai mana tugas moderator yaitu memandu jalannya kegiatan, setelah diskusi selesai, hasilnya diberikan kepada tim perumus untuk menganalisis dan mengidentifikasi jawaban beserta ta'birnya, setelah jawaban yang telah dirumuskan, diserahkan kepada mushohhah untuk mentashih jawabannya.

c. Pasca Acara

Setelah notulen menulis semua jawaban yang sudah ditashih oleh mushohhah kemudian panitia mendistribusikan hasil rumusan yang telah disepakati oleh mushohhah kepada seluruh peserta bahas masalah.

C. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran menurut Wina Sanjaya adalah suatu rencana tindakan yang disusun secara sistematis oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi ini bersifat konseptual dan menjadi garis besar haluan dalam pelaksanaan pembelajaran, yang kemudian diimplementasikan melalui berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi pembelajaran adalah "a plan of operation achieving something," sedangkan metode adalah "a way in achieving something" artinya

strategi merupakan “sebuah rencana operasional untuk mencapai sesuatu”, sedangkan metode merupakan “cara yang digunakan untuk mencapainya”.⁵⁴

Strategi pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai teknik, penentuan metode, dan langkah-langkah yang dirancang oleh pengajar. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik dalam mencapai pembelajaran yang lebih efisien dan optimal.⁵⁵ Strategi pembelajaran merupakan salah satu aspek utama dalam meningkatkan serta mengembangkan keahlian seseorang, sedangkan aspek dalam strategi pembelajaran sendiri meliputi: pendekatan, model dan metode.⁵⁶ Ketiganya ini merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran.

Adapun pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan yaitu ada dua:⁵⁷

1. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik artinya pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar, siswa dapat menentukan pembelajarannya sendiri, siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi kreativitas dan mengembangkan potensi mereka melalui aktivitas yang sesuai dengan minat dan keinginan siswa. Dalam pendekatan ini peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing.

⁵⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Predana Group, 2012).

⁵⁵ Hasriadi, *Strategi Pembelajaran*, ed. Firman (bantul: Mata Kata Inspirasi, 2022).

⁵⁶ Jufri AP, Wahyu Kurniati Asri, and Misnah Mannahali, *Strategi Pembelajaran: Menggali Potensi Belajar Melalui Model, Pendekatan, Dan Metode Yang Efektif* (Yogyakarta: CV. Ananta Vidya, 2023), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=KXHQEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Strategi+pembelajaran+merupakan+salah+satu+aspek+utama+dalam+meningkatkan+serta+mengembangkan+keahlian+seseorang,+sedangkan+aspek+dalam+strategi+pembelajaran+sendiri+meliputi:+pende>.

⁵⁷ Adolf Bastian and Reswita, *Model Dan Pendekatan Pembelajaran* (Indramayu: Penerbit Adab CV. Adanu Abimata, 2022).

2. Pendekatan yang berpusat pada pendidik, dalam pendekatan ini pembelajaran berorientasi pada guru artinya guru menempatkan siswa sebagai objek belajar dan sebagian besar kegiatan dikendalikan oleh guru, sehingga siswa hanya mengikuti petunjuk dan alur yang guru ciptakan.

Sejalan dengan kemajuan teori serta praktik dalam bidang pendidikan, berbagai macam strategi pembelajaran telah muncul guna memenuhi beragam kebutuhan belajar. Setiap pendekatan tersebut memiliki ciri khas dan tujuan yang berbeda-beda, mulai dari yang menekankan peran aktif guru hingga yang mendorong partisipasi penuh siswa, baik secara individu maupun melalui kerja sama kelompok. Berikut ini merupakan Jenis jenis strategi pembelajaran yang umum digunakan antara lain:

1. Strategi Pembelajaran Inquiry

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan pendekatan yang menitik beratkan pada partisipasi aktif siswa dalam memperoleh pengetahuan melalui proses penyelidikan, pengamatan, bertanya, serta pemecahan masalah baik secara individu maupun kelompok. Dalam strategi ini, siswa tidak sekadar menerima informasi dari guru, tetapi didorong untuk secara mandiri mencari, meneliti, dan menemukan jawaban atas pertanyaan atau permasalahan yang dihadapi.⁵⁸ Karakteristik pada pembelajaran ini berpusat pada siswa dengan menekankan proses berfikir kritis, analitis dan guru hanya menjadi fasilitator, bukan sebagai sumber utama materi.

⁵⁸ Depin et al., "Inquiry Learning: Pengertian, Sintaks Dan Contoh Implementasi Di Kelas," *Indonesian Journal on Education and Learning* 1, no. 2 (2024): 39–43.

2. Strategi Pembelajaran kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.⁵⁹ Dalam pembelajaran kolaboratif guru berperan sebagai fasilitator, guru menjadi pembimbing selama proses pembelajaran dengan harapan siswa dapat memiliki sifat dan kemampuan kerjasama, menghargai pendapat orang lain, bisa mengendalikan diri, dan melatih kesabaran. Sedangkan siswa berkelompok dalam memecahkan masalah, menyelesaikan tugas, mengembangkan pemahaman konsep, siswa saling mendukung, berbagi pengetahuan, dan belajar bersama untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁶⁰

Dari sini dapat terlihat bahwa karakteristik pembelajaran kolaboratif yaitu belajar bersama, adanya interaksi satu sama lain yang mendorong pertukaran ide dan pengetahuan antar siswa. Pembelajaran kolaboratif memiliki beberapa manfaat, di antaranya: Meningkatkan pemahaman konsep, Mengembangkan keterampilan sosial, Meningkatkan motivasi dan keterlibatan, Meningkatkan keterampilan pemecahan masalah.⁶¹ Model

⁵⁹ Faris Anwar, Salsabila Faruza, and Gusmaneli Gusmaneli, "Strategi Pembelajaran Collaborative Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran PAI," *Harmoni Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 187–96, <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA/article/view/1117>.

⁶⁰ Mila Karina et al., "Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Akademik : Tinjauan Literatur Pada Pembelajaran Kolaboratif," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 5 (2024): 6334–44, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15351>.

⁶¹ Tamedia and Vatriater Habibi, "Peran Lingkungan Belajar Berbasis Alam Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Menengah.," *Jurnal MIPA Dan Pembelajarannya (JMIPAP)* 3, no. 8 (2023): 5.

pembelajaran berbasis kolaboratif berlandaskan pada teori Vygotsky.⁶² Dalam teori Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif, sehingga dapat diketahui bahwa kognitif bisa ditingkatkan melalui interaksi dengan orang lain karena konsep utama teori Vygotsky yaitu adanya zona perkembangan proksimal (ZDP), kesenjangan antara apa yang dapat dilakukan oleh siswa secara mandiri dan apa yang dapat dicapainya dengan bimbingan dari orang yang lebih berpengetahuan.⁶³

3. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)

Pembelajaran Berbasis Masalah menurut Barrows & Tamblyn adalah inovasi pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar melalui pemecahan masalah nyata secara kolaboratif, dengan tujuan utama menyiapkan mereka menghadapi tantangan dunia nyata secara kritis, kreatif, dan mandiri.⁶⁴ Pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pembelajaran yang memperkenalkan siswa terhadap masalah-masalah nyata sebagai konteks dengan tujuan untuk membantu siswa membangun pengetahuan mereka sendiri, meningkatkan kemampuan bertanya.⁶⁵ Model pembelajaran ini mempunyai ciri dengan menekankan penggunaan masalah sebagai materi pembelajaran untuk melatih dan

⁶² Khansa Labibah, "Dampak Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Keterampilan Sosial Siswa : Studi Pustaka," 2025.

⁶³ Agus Purwowododo Muhamad Zaini, *Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar* (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2023).

⁶⁴ HS Neufeld, VR, & Barrows, "*Filsafat McMaster*": *Sebuah Pendekatan Terhadap Pendidikan Kedokteran*. (Academic Medicine, 1974).

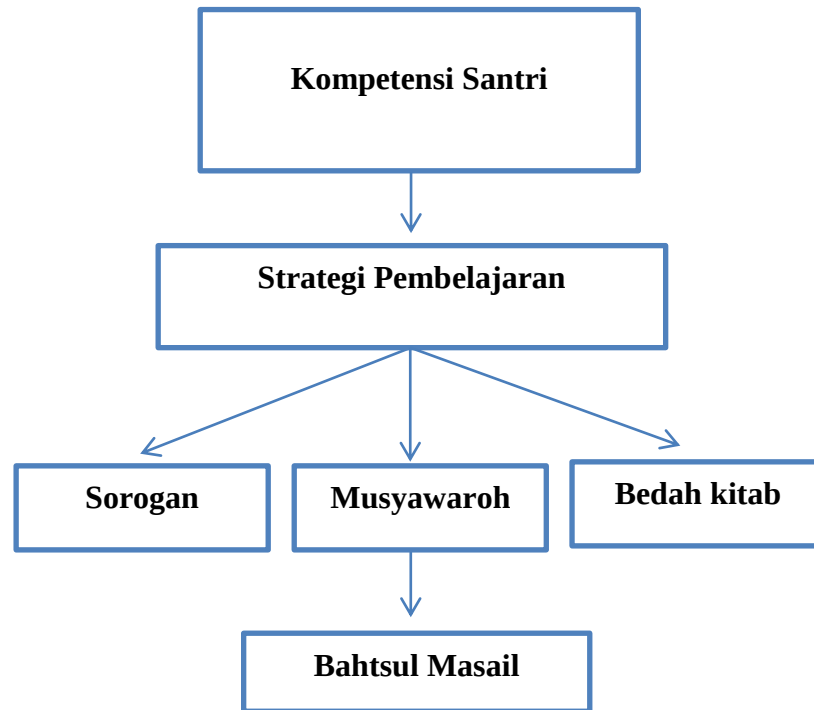
⁶⁵ Putri Sukma Dewi and Hendy Windya Septa, "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Disposisi Matematis Siswa Dengan Pembelajaran Berbasis Masalah," *Mathema Journal* 1, no. 1 (2019): 31–39, <https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/jurnalmathema/article/view/352>.

meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah siswa.⁶⁶ Peran guru sangat penting untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan mandiri. Oleh karena itu dalam pembelajaran berbasis masalah ini peran guru memberikan masalah atau tantangan yang harus di selesaikan oleh siswa, sehingga siswa bertugas untuk merencanakan penyelesaian masalah dan menyajikan solusinya. Pembelajaran berbasis masalah ini berfokus pada peningkatan berpikir yang lebih mendalam dalam konteks situasi yang berorientasi pada masalah, termasuk cara belajar yang efektif.

Dalam penelitian ini menggunakan teori Kompetensi, startegi pembelajaran inquiry, kolaboratif dan pembelajaran berbasis masalah, dikarenakan dalam pelaksanaan bahtsul masail sendiri dapat di kategorikan sebagai bentuk pembelajaran berbasis masalah, karena santri dilatih untuk memecahkan masalah yang nyata dengan menggunakan dalil-dalil syar'I. Relevansi teori untuk penelitian ini adalah peningkatan kompetensi santri dalam bahtsul masail di Pondok Pesantren Al Khoziny dapat di jelaskan melalui kompetensi santri, metode pembelajaran, strategi pembelajaran. Sehingga peningkatan kompetensi santri dapat di ukur dengan kemampuan kognitif, keterampilan berfikir kritis dan sikap etis yang mereka tunjukkan dalam kegiatan bahtsul masail.

⁶⁶ Hardika Saputra, "Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)," *Perpustakaan IAI Agus Salim*, no. April (2020): 262, https://scholar.google.com/scholar?q=related:yj6UAgJgIBkJ:scholar.google.com/&scioq=pembelajaran+berbasis+masalah&hl=id&as_sdt=0,5.

D. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus utama kajiannya adalah pada kompetensi santri serta strategi pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Khoziny. Pendekatan ini melibatkan proses pengumpulan data secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait isu yang menjadi fokus penelitian. Secara esensial, metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan makna atau interpretasi terhadap suatu fenomena atau gejala, baik yang berkaitan dengan pelaku, maupun hasil dari tindakan yang dilakukan.⁶⁷ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Rahardjo, studi kasus merupakan serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan menyeluruh terhadap suatu program, peristiwa, atau kegiatan tertentu.

Jenis penelitian ini dapat diterapkan pada berbagai tingkatan, seperti individu, kelompok, lembaga, atau organisasi, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena atau peristiwa yang sedang diteliti. Penelitian ini bersifat deskriptif, yang berupaya menggambarkan permasalahan berdasarkan fakta serta data yang diperoleh di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini mencakup proses penyajian data,

⁶⁷ Mudjia Rahardjo, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humanira Dari Teori Ke Praktik* (Malang: Republik Media, 2020).

analisis, dan interpretasi secara mendalam.⁶⁸ Oleh karena itu penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana Pondok Pesantren Al-Khoziny mempersiapkan santrinya untuk mengikuti kegiatan Bahtsul Masail serta kompetensi apa yang harus dimiliki santri untuk dapat berpartisipasi dalam forum tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti memegang peranan yang sangat penting karena ia merupakan alat utama dalam merencanakan dan merancang penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data. Nasution menegaskan bahwa peneliti sendiri adalah alat utama yang diperlukan dalam penelitian kualitatif. Nasution berpendapat bahwa manusia peneliti adalah satu-satunya alat yang mempunyai kemampuan dalam mengambil keputusan.⁶⁹ Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat penuh sekaligus sebagai informan yang memiliki pemahaman mendalam mengenai maksud dan tujuan keberadaannya di lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap fenomena atau gejala yang terjadi di lapangan. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan para informan, baik secara tatap muka langsung maupun melalui media daring. Jadi peneliti akan hadir pada proses penelitian berlangsung di pondok pesantren Al-Khozniny Buduran Sidoarjo.

⁶⁸ Cholid Nasbuko and Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 1.

⁶⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Khoziny terletak di Desa Buduran, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, yang penulis pilih sebagai objek penelitian, dikarenakan Pondok Pesantren Al-Khoziny ini memiliki tradisi kuat dalam menyelenggarakan kegiatan bahtsul masail. Lokasi ini juga sangat relevan untuk menggali informasi terkait strategi pembelajaran dan pembinaan santri dalam mempersiapkan mereka untuk ikut andil sebagai peserta diskusi ilmiah keagamaan.

2. Waktu Penelitian: waktu penelitian ini dilaksanakan setelah selesai ujian proposal yaitu pada bulan februari akhir sampai dengan bulan Mei

D. Data dan sumber data penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari informan sebagai sumber utamanya.⁷⁰ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utamanya yaitu para Ustadz, Pengurus Pondok, Pengurus Musyawarah Bahtsul Masail serta santri yang pernah menjadi delegasi dalam forum bahtsul masail. Adapun data sekunder adalah data yang bersumber dari data pendukung di luar organisasi sebagai sasaran penelitian yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data terkait keadaan geografis suatu daerah, atau data-data penelitian yang mendukung dan lain sebagainya. Dalam memperoleh data tersebut, peneliti melakukan wawancara dan

⁷⁰ Sugiono.h.104.

mengumpulkan data langsung di Pondok Pesantren Al-Khoziny serta meminta bantuan terkait pengumpulan data kepada pengurus bagian pengelolaan data seperti Sejarah pondok pesantren Al-Khoziny Buduran Sidoarjo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dalam lingkungan alami, menggunakan sumber data primer.⁷¹ Pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk penjelasannya sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi, atau pengamatan, mencakup proses fokus penelitian pada suatu objek dengan memanfaatkan indra. Hal ini merupakan langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam menjalankan penelitian.⁷² Penulis mengamati secara tidak langsung bagaimana pengkaderan santri di Pondok Pesantren Al-khoziny dalam kegiatan bahtsul masail, termasuk proses diskusi, metode yang digunakan serta dinamika antar peserta.

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan ketua umum, ustadz, pengurus dan santri delegasi bahstul masail untuk mendapatkan informasi mendalam tentang strategi pembelajaran dan kualifikasi yang diterapkan.

3. Dokumentasi

Penulis mengumpulkan dokumen-dokumen terkait, seperti dokumentasi wawancara, dokumentasi kegiatan pembelajaran. Dokumentasi disini

⁷¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfa Beta, 2022).

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 199AD).

dilakukan untuk memperoleh data berupa gambar pendukung seperti foto peneliti dengan informan, dan dokumen-dokumen penting yang mendukung dalam penelitian ini.

F. Analisis data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis data yang mengacu pada konsep Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification). Proses analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan tahapan pengumpulan data, sehingga kegiatan analisis ini berlangsung baik selama proses pengumpulan data maupun setelahnya.⁷³ Data yang di peroleh akan penulis analisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan langkah-langkah di bawah ini:

1. Kondensasi Data

Data yang penulis dapatkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi diorganisasikan dengan baik. Setelah mengorganisasikan data dengan baik, penulis menyaring data yang paling relevan dengan fokus penelitian untuk mempermudah analisis. Dalam proses ini, hanya data yang berkaitan langsung dengan permasalahan penelitian yang dipertahankan, sedangkan data yang tidak relevan dengan masalah penelitian akan dimasukkan.

⁷³ Huberman Michael Miles Mathew and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Soercebook* (Sage Publications, 2014).

2. Penyajian Data

Langkah yang peneliti lakukan setelah data direduksi yaitu menyajikan data dikarenakan penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, data yang penulis sajikan ini dalam bentuk narasi atau uraian singkat. Dengan demikian, penyajian data mencakup informasi yang telah diperoleh peneliti melalui proses reduksi data. Dalam penerapannya peneliti menarasikan temuan tentang Peningkatan kompetensi santri dalam bahstul masail di Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran Sidoarjo.

3. Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Penarikan kesimpulan ini dilakukan secara bertahap, pertama menarik kesimpulan sementara, namun seiring dengan bertambahnya data, maka harus dilakukan verifikasi data dengan cara mempelajari kembali data yang telah ada. Oleh karena itu, apabila kesimpulan awal sama dengan hasil saat peneliti kembali ke lapangan yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipertanggung jawabkan. Setelah data dianalisis, maka penulis akan menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

G. Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data mengacu pada sejauh mana tingkat kepercayaan terhadap data yang diperoleh dari penelitian, serta sejauh mana data tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.⁷⁴

Dalam penelitian ini, keabsahan data sangat penting karena hasil penelitian tidak berarti tanpa pengakuan atau kepercayaan. Untuk memverifikasi keabsahan dan validitas data, penelitian ini menggunakan dua teknik triangulasi data, yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber.

1. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan beberapa Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dengan isi suatu dokumen lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data yang didapat dari hasil wawancara dengan data yang dihasilkan dari observasi lapangan, serta data yang diperoleh dari dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk mengonfirmasi, menguatkan, dan memverifikasi temuan dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda, sehingga memperkuat keakuratan dan validitas temuan penelitian. Dengan memeriksa dan membandingkan data dari berbagai sumber, peneliti berupaya meningkatkan keakuratan serta validitas kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini.
2. Triangulasi sumber yaitu membandingkan hasil penelitian dari beberapa sumber yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data yang diperoleh baik dari pengurus, pengajar dengan data yang didapatkan

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2021).

dari santri. Teknik ini bertujuan untuk mengevaluasi dan memastikan konsistensi antara berbagai perspektif yang ada. Dengan menggabungkan data dari pengajar dan santri, peneliti mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, atau kontradiksi dalam sudut pandang mereka terhadap peningkatan kompetensi santri dalam bahtsul masail, kemudian saya mendiskusikannya serta meminta bimbingan kepada dosen pembimbing yaitu Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag dan bapak Dr.H. Sudirman untuk meminta saran dalam penulisan tesis ini.

H. Prosedur Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, terutama penelitian kualitatif yang bersifat lapangan, peneliti melalui beberapa tahapan. Menurut Moleong, terdapat dua tahapan dalam penelitian kualitatif, yaitu tahap pra-lapangan dan tahap lapangan.⁷⁵ Langkah-langkah penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan Sebelum memulai penelitian, peneliti akan mengidentifikasi fokus penelitian, merancang instrumen pengumpulan data, menyusun proposal serta meminta izin kepada pihak pesantren untuk melakukan penelitian.
- b. Pengumpulan Data, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan jadwal yang telah disusun.
- c. Analisis Data, Data yang peneliti peroleh akan dijelaskan secara tematik untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah penelitian.

⁷⁵ Lexi J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

- d. Pelaporan Hasil, Hasil penelitian akan peneliti susun dalam bentuk laporan yang sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Subyek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Al-Khoziny

Pesantren ini berdiri pada tahun 1927 yang terletak di Jl. KHR. Moh Abbas I/8, di Desa Buduran Kecamatan Buduran, Sidoarjo Jawa timur. Pondok Pesantren Al-Khoziny merupakan pondok pesantren yang di bangun oleh KHR. Khozin Khoiruddin atas perintah mertuanya yaitu KH. Ya'qub beliau merupakan pengasuh Pondok Pesantren Siwalanpanji. Pondok Pesantren Siwalanpanji dikenal sebagai pondok pesantren tertua di Sidoarjo. Selain itu, pondok ini memiliki daya tarik khusus berkat keistimewaan para kiainya, salah satunya adalah KH. Khozin Khoiruddin. Tidak hanya sebagai menantu KH. Ya'qub, KH. Khozin Khoiruddin juga menjabat sebagai pengasuh Pondok Pesantren Siwalanpanji pada periode ketiga. Beliau dikenal sebagai seorang intelektual muslim terkemuka yang memiliki keahlian dalam bidang tafsir. Oleh karena itu, banyak santri dari berbagai daerah datang untuk menimba ilmu darinya.

Pondok Pesantren Siwalanpanji pernah menjadi tempat belajar sejumlah ulama besar, di antaranya KH. Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdlatul Ulama), KH. Nasir (Bangkalan), KH. Wahab Hasbullah (Tambakberas), KH. Umar (Jember), KH. Nawawi (pendiri Pesantren Ma'had Arriyadl Ringin Agung Pare Kediri), KH. Usman Al Ishaqi, KH. Abdul Majid (Bata-bata Pamekasan), KH. Dimiyati (Banten), KH. Ali Mas'ud (Sidoarjo), KH.

As'ad Syamsul Arifin (Situbondo), dan masih banyak lainnya. Pada tahun 1927, KH. Khozin Khoiruddin memutuskan untuk mendirikan sebuah pesantren yang diperuntukkan bagi putranya, KH. Moh Abbas. Lokasi pesantren tersebut berada di Desa Buduran, sekitar 300 meter ke arah barat dari Pondok Pesantren Siwalanpanji. Pesantren baru ini diberi nama Roudlatul Mustarsyidin. Awalnya, KH. Khozin Khoiruddin tidak berniat mendirikan pondok pesantren, melainkan hanya ingin menyediakan tempat tinggal bagi putranya, KH. Moh Abbas. Hal ini karena Pondok Siwalanpanji saat itu sudah dipenuhi oleh generasi keluarganya sendiri. Saat itu, KH. Moh Abbas baru saja kembali dari menimba ilmu di Makkah selama kurang lebih sepuluh tahun. Kehadiran KH. Moh Abbas di Buduran ternyata mendapat sambutan hangat dari masyarakat setempat, yang pada waktu itu masih minim mendapatkan sentuhan ajaran Islam.

Pondok Pesantren yang didirikan awalnya hanya berupa bangunan sederhana berbahan bambu, yang terletak di sebelah utara kediaman KH. Moh Abbas. Pendirian pesantren ini juga ditandai dengan pembangunan sebuah monumen istiwa' oleh KH. Moh Abbas. Monumen istiwa' adalah alat tradisional yang digunakan pada masa lampau untuk menentukan waktu salat dengan memanfaatkan sinar matahari. Pada awalnya, KH. Khozin Khoiruddin berencana menjadi pengasuh pesantren tersebut. Namun, karena keluarganya di Pondok Pesantren Siwalanpanji masih memerlukan kehadirannya, tanggung jawab sebagai pengasuh kemudian diserahkan kepada putranya, KH. Moh Abbas. Meski begitu, KH. Khozin Khoiruddin

tetap memantau dan memberikan dukungan dari jauh. Untuk memulai kegiatan di pesantren baru ini, beberapa santri dari Pondok Pesantren Siwalanpanji dipindahkan ke desa Buduran. KH. Khozin Khoiruddin dikenal sebagai ahli tafsir yang sangat mumpuni. Bahkan, diceritakan bahwa KH. Kholil, ulama kharismatik dari Bangkalan, pernah berguru kepadanya dalam bidang ilmu tafsir. Setiap bulan Ramadhan, KH. Khozin Khoiruddin rutin mengadakan khataman Tafsir Jalalain.

Setelah beliau wafat pada tahun 1955, tradisi ini dilanjutkan oleh putranya, KH. Moh Abbas. KH. Moh Abbas mewarisi banyak sifat ayahnya, termasuk kesederhanaan hidup yang mencerminkan kezuhudan. Sifat ini membuatnya lebih dikenal sebagai seorang sufi. Ketika diberi amanah untuk memimpin dan merintis Pondok Pesantren Al Khoziny, KH. Moh Abbas menjadikan salah satu tugas utamanya menjaga dan menyebarkan tradisi keilmuan pesantren, khususnya melalui pengajaran kitab kuning. Hingga akhir hayatnya, ia terus mengawal pengajian kitab kuning di pondok tersebut. Menariknya, di usia yang semakin sepuh, KH. Moh Abbas menunjukkan sikap tawadhu' dengan memberikan kesempatan besar kepada putranya, terutama KH. Abdul Mujib, untuk turut mengisi dan melanjutkan pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al Khoziny.

KH. Moh Abbas wafat pada tahun 1979. Sebelum meninggal, beliau sempat memberikan pesan penting kepada para santrinya. Pesan tersebut berisi tiga hal yang harus dilakukan agar ilmu yang dimiliki dapat memberikan manfaat, yaitu:

- a. Melaksanakan salat lima waktu secara berjamaah.
- b. Menjalankan salat witir setiap selesai salat Isya secara istiqomah.
- c. Mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada masyarakat secara konsisten.

Setelah wafatnya KHR. Moh Abbas, kepemimpinan Pondok Pesantren Al Khoziny diteruskan oleh putranya, KHR. Abdul Mujib, yang dikenal ahli dalam ilmu gramatika dan fikih. Masa kepemimpinan KHR. Abdul Mujib sering disebut sebagai masa keemasan, karena di bawah kepemimpinannya, pendidikan formal mulai diperkenalkan di Pondok Pesantren Al Khoziny tanpa meninggalkan tradisi pengajaran kitab kuning yang diwariskan oleh para pendahulu. Pada masa kepemimpinannya pula, nama pesantren yang awalnya bernama Roudlatul Murtasyidin diganti menjadi Pondok Pesantren Al Khoziny. Nama ini dinisbatkan kepada KHR. Khozin Khoiruddin, kakek KHR. Abdul Mujib sekaligus pendiri pertama pesantren tersebut. Namun seiring berjalannya waktu nama pesantren ini lebih dikenal dengan sebutan pesantren Buduran karena lokasinya yang berada di Desa Buduran. Dan saat ini Pondok pesantren Al-Khoziny di asuh oleh KHR. Abdus Salam Mujib.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Khoziny

A. Visi Pondok Pesantren

Setiap pondok pesantren dibangun atas dasar visi misi yang kuat dan terwujudnya visi misi tersebut, sama halnya Pondok Pesantren Al-Khoziny mempunyai visi sebagai Pondok yang dapat memajukan peribadatan, pendidikan dan dakwah Islamiyah menurut paham

Ahlussunnah Wal Jamaah serta mewujudkan kesejahteraan sosial pada umumnya.

B. Misi Pondok Pesantren

Adapun misi Pondok Pesantren Al-Khoziny yaitu untuk mengantarkan kader-kader penerus ummat yang mampu menata diri, berguna bagi agama, bangsa dan negara dengan landasan agama yang kuat dengan mengoptimalkan dan melengkapi sarana dan prasarana.

3. Status Kelembagaan

Lembaga Pesantren Al-Khoziny berbentuk organisasi sosial keagamaan yang bergerak dalam bidang pendidikan, pengabdian masyarakat dan ekonomi. Adapun Struktur organisasi di Pondok Pesantren Al Khoziny sebagai berikut:

a. Pengasuh : KHR. Abdus Salam S.Q

b. Pengurus

- | | |
|---------------|---|
| 1) Ketua Umum | : Muhammad Yunus S.Pd |
| 2) Sekertaris | : Yusuf Irfani, Moh Rokib S.Pd |
| 3) Bendahara | : M. Ubaidurrahman S.Pd, Fakhrur Rhozi. |
| 4) Kabid I | : Damanhuri, S.Pd |
| 5) Kabid II | : Achmad Farozdaq, M.Pd |

c. Seksi-Seksi

- 1) Pendidikan : Ali imron, Achmad Mudzakkir M.Pd, Badrul Qomar S.E
- 2) Keamanan : Subhan S.H, Badrut Tamam M.Pd
- 3) Humas : Ach. Ghuftron S.Pd, Imam Syafi'i

- 4) Pembangunan : Mustofa Akhyar, Moch. Alfin Bahri
- 5) Perpustakaan: Hudo'I Mauladani, Muhammad Aufa
- 6) Perlengkapan : Mun'im, Ahmad Junaedy
- 7) Penerangan : Muhammad Agung S.Pd, Akmal Hadi S.Pd
- 8) Kebersihan : Mustaen SE, M. Alwi, Ahmad Anwar
- 9) Kesehatan : Ali Mukti, S.Pd, Rifqi Basya Zamzami
- 10) Keterampilan: Ahmad Hilmi, S.Pd, Abdurrokhman

4. Jumlah Santri di Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran Sidoarjo

Pondok Pesantren Al-Khoziny merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan MADIN dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah hingga Madrasah Aliyah. Jumlah keseluruhan santri yang terdaftar di pondok ini mencapai 980 santri, yang tersebar pada tiga jenjang pendidikan yang tersedia di lingkungan pesantren. Secara rinci, jumlah santri pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah tercatat sebanyak 518 santri, sedangkan pada jenjang Madrasah Tsanawiyah berjumlah 365 santri. Sementara itu, santri yang menempuh pendidikan di tingkat Madrasah Aliyah berjumlah 73 santri. Dan jumlah Asatidz sebanyak 29 orang. Data ini mencerminkan distribusi santri yang mengikuti pendidikan sesuai jenjang masing-masing dalam sistem pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Khoziny.

5. Kegiatan Pondok Pesantren Al-Khoziny

Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, kegiatan keagamaan menjadi inti dari aktivitas sehari-hari di Pondok Pesantren Al-Khoziny. Santri

diwajibkan mengikuti pengajian kitab kuning yang menjadi ciri khas pesantren salaf, Shalat lima waktu secara berjamaah merupakan aktivitas wajib yang dilakukan di musholla pesantren, santri secara rutin melakukan dzikir bersama, istighotsah, dan doa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memohon keberkahan, Pesantren juga menyediakan program khusus untuk menghafal Al-Qur'an (tahfidz) serta doa-doa harian yang harus dihafal oleh santri. Selain pendidikan berbasis agama, Pondok Pesantren Al-Khoziny juga menyediakan pendidikan formal dan nonformal untuk melengkapi kebutuhan santri yaitu : program madrasah diniyah dengan fokus pada pengajaran ilmu agama secara sistematis melalui jenjang pendidikan diniyah (Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan A'la), kemudian pesantren juga menyediakan sekolah formal seperti Madrasah Tsanawiyag (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) dan Perguruan Tinggi Islam (Institut Agama Islam Al-Khoziny), serta diadakan pelatihan keterampilan yang berupa seni kaligrafi, khot dan keterampilan lainnya. Pondok Pesantren Al-Khoziny juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial untuk melatih santri agar peduli terhadap masyarakat dan lingkungan. Santri dilibatkan dalam kegiatan seperti pembagian sembako, donor darah, atau membantu masyarakat di sekitar pesantren. Adapun Pengabdian Masyarakat Santri tingkat akhir biasanya diberi tugas untuk turun langsung ke masyarakat dalam program seperti mengajar di madrasah atau menjadi imam masjid di desa-desa sekitar. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) Pesantren rutin mengadakan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj,

dan Nuzulul Qur'an dengan kegiatan seperti ceramah, lomba Islami, dan doa bersama.

Adapun kegiatan rutin sehari-hari di pondok pesantren Al-Khoziny di mulai sejak 04.00 baik dalam bidang pendidikan maupun keterampilan, dalam kegiatan setiap harinya terbagi menjadi 2 kegiatan, pertama, kegiatan yang bersifat wajib dan kedua, kegiatan yang bersifat boleh diikuti atau tidak diikuti. Berikut ini merupakan kegiatan aktivitas santri di Pondok Pesantren Al-Khoziny :

Tabel 4.1 Kegiatan Santri

No.	Waktu	Nama Kegiatan	Materi	Pemimpin
1	04.00-06.00	Subuhan	Sholat subuh berjamaah dilanjutkan dengan pembacaan Al-Qur'an bersama-sama	Dipimpin langsung oleh KHR. Abdussalam
2	06.30-07.30	Duhaan	Sholat dhuha bersama dilanjut dengan kajian ihya' ulumuddin	Dipimpin oleh KHR. Abdussalam
3	08.00-12.00	Sekolah Formal	Di peruntukkan bagi santri tingkatan Tsanawiyah dan Aliyah formal	Sesuai dengan kelas masing-masing
4	12.30-14.00	Sholat Dhuhur	Sholat Dhuhur berjamaah dilanjut dengan kajian kitab tafsir jalalain bagi seluruh santri, kecuali santri tingkatan madrasah ibtidaiah dan tsanawiyah non formal.	Dipimpin oleh KHR. Abdussalam
5	15.30-	Munadhoroh	Mendiskusikan materi	Dipimpin oleh

	16.30		yang sudah disampaikan oleh ustadz pada saat sekolah MADIN	ustadz di kelas masing-masing
6	17.00-19.00	Yasinan	Pembacaan ayat suci Al-Qur'an, berupa surah Yasin, Waqi'ah dan Al-Mulk secara bersama-sama menjelang adzan maghrib, dilanjutkan dengan sholat maghrib bersama, setelah itu santri mengikuti kegiatan ngaji sesuai dengan tingkatannya masing-masing, kemudian kegiatan ini ditutup dengan sholat isya' berjama'ah	
7	19,30-21.30	Jam belajar	Belajar bersama di Aula dengan materi pelajaran sekolah masing-masing	

Kegiatan diatas dilaksanakan rutin setiap hari, dan merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh semua santri Al-Khoziny, untuk hari selasa dan jum'at, kegiatan kajian nya diliburkan. Selain itu terdapat pula kegiatan tambahan dalam bidang ketermapilan,(extrakulikuler) yakni kegiatan tahsinul khot (kaligrafi arab) dan ada pula kegiatan kursus bahasa arab, pencak silat, banjari. Sedangkan pada hari Kamis malam Jum'at setelah kegiatan sholat isya' berjama'ah diadakan kegiatan pembacaan diba'iyah, tahlil, dan khitobah. Khusus bagi santri Aliyah diadakan istighosah bersama.

B. Paparan Data

1. Kompetensi Santri dalam Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Al Khoziny Buduran Sidoarjo

Kompetensi santri dalam bahtsul masail merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh santri yang dijadikan sebagai kualifikasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Khoziny agar dapat menunjang kemampuan santri dalam kegiatan bahtsul masail, Pondok Pesantren Al Khoziny menyadari bahwa kegiatan bahtsul masail bukanlah kegiatan musyawarah biasa, namun kegiatan bahtsul masail merupakan forum ilmiah yang memerlukan kedalaman ilmu agama khususnya dalam kitab fiqh dan permasalahan kontemporer, dikarenakan kegiatan bahtsul masail memiliki tujuan yang lebih besar dari pada sekedar berdiskusi, yaitu menghasilkan jawaban-jawaban yang relevan dengan rujukan kitab-kitab para ulama' dengan tetap berpegang pada prinsip syariat islam terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer yang serba modern ini. Oleh karena itu Pondok Pesantren Al-Khoziny menentukan kompetensi santri yang harus dimiliki santri dalam kegiatan bahtsul masail. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ketua umum, Bapak Yunus bahwa:

Kompetensi santri dalam bahtsul masail di pondok ini merupakan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki para santri agar mereka dapat mengikuti kegiatan bahtsul masail dengan baik. Disini ada beberapa kompetensi santri sebagai patokan agar santri itu bisa ikut bahtsul masail.⁷⁶

⁷⁶ Yunus (Ketua Umum), Wawancara, Sidoarjo; 5 Maret 2025.

Pendapat tersebut dipertegas oleh Ustadz Daman bahwa:

Kompetensi santri yang mendukung dalam bahtsul masail itu ya pintar baca kitab, bisa berargumentasi, dan kemampuan bersosial.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwasanya kompetensi santri merupakan kemampuan, keterampilan yang diperlukan dan dijadikan sebagai kualifikasi santri dalam kegiatan bahtsul masail di pondok pesantren Al Khoziny. Adapun kompetensi santri dalam kegiatan bahtsul masail yang harus dimiliki santri dan diterapkan sebagai kualifikasi di pondok pesantren Al-khoziny yaitu : mampu membaca dan memahami kitab kuning, mampu berargumentasi dengan baik dan mampu berkomunikasi dengan baik. Sebagaimana yang di paparkan oleh bapak daman diatas dan diperkuat oleh penyampaian dari bapak yunus:

yang pertama, mampu membaca kitab kuning, jadi santri itu harus memiliki keterampilan membaca kitab gundul (kitab kuning) dengan benar dan sesuai dengan kaidah nahwu shorrof, jadi santri yang bisa membaca kitab kuning disini yaitu santri yang sudah faham dan mengerti terkait kaidah nahwu dan shorrof dan santri juga harus bisa menangkap makna yang terkandung di dalamnya, jadi tidak hanya sekedar bisa baca dan menterjemahkan saja, namun faham terhadap maksud nya dari apa yang dibaca.⁷⁸

Dari pernyataan tersebut dapat diperoleh data bahwa kompetensi santri yang harus dimiliki oleh santri dalam mengikuti bahtul masail di Pondok Pesantren Al Khoziny yaitu mampu membaca dan memahami kitab kuning, dengan arti santri harus bisa membaca dan memahami konteks, maksud dari kitab tersebut. Dan untuk menempuh itu semua santri harus

⁷⁷ Daman Huri (Guru), Wawancara, Sidoarjo; 5 Maret 2025.

⁷⁸ Yunus (Ketua Umum), Wawancara, Sidoarjo; 5 Maret 2025.

terlebih dahulu memiliki kemampuan untuk memahami dan menerapkan kaidah nahwu dan shorrof, dikarenakan nahwu dan shorrof merupakan alat yang mengantarkan santri agar bisa membaca teks arab tanpa harokat (kitab kuning).

Selaras dengan pernyataan ustadz Qomar, selaku pengurus LBM bahwa :

Oh iya mba, jadi Santri harus memiliki beberapa kompetensi, antara lain: kemampuan berfikir kritis, kemampuan membaca kitab kuning, kemampuan berdiskusi dengan baik. kemampuan membaca kitab kuning ini mba tidak hanya sekedar mampu membaca kitab nya namun juga harus memahami konteks bacaan nya. kemudian kemampuan berdiskusi dengan baik itu artinya santri bisa berkomunikasi dan berargumentasi dengan baik.⁷⁹

Dengan adanya tambahan informasi dari Ustad Qomar, bahwa lebih jauh lagi kompetensi santri dalam bahtsul masail yaitu tidak hanya membaca dan memahami kitab kuning secara teori, namun juga bisa menyelami argumentasi dan dalil yang terdapat di dalam kitab, dengan demikian untuk memahami isi kitab tentunya membutuhkan kemampuan analisis dan pemahaman yang baik. Selain kemampuan membaca dan memahami kitab kuning, kompetensi santri yang lain yaitu kemampuan berargumentasi dengan baik dan kritis, artinya santri mampu menyampaikan pendapatnya secara logis, jelas dan sesuai dengan landasan yang kuat yang berupa refrensi dari kitab kitab para ulama. selain itu santri tidak hanya pandai bicara namun juga mampu mendengarkan, menganalisis dan bisa memahami sudut pandang orang lain.

⁷⁹ Qomar (Pengurus Bahtsul Masail), Wawancara, Sidoarjo; 10 Maret 2025.

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Imron :

Jadi mba, disini santri harus bisa membaca kitab kuning dan faham terhadap isinya, terus santri juga harus bisa berkomunikasi dengan baik dan pandai berargumentasi dengan kritis dan baik.⁸⁰

Kemudian bapak Imron menjelaskan:

Kemampuan berargumentasi penting bagi santri karena dapat membantu mereka memahami dan mempertahankan pendapat mereka secara logis dan sistematis. Selain itu, kemampuan berargumentasi juga dapat membantu santri dalam berdiskusi dan memecahkan masalah.⁸¹

Selaras dengan pernyataan yang disampaikan ustadz Daman bahwa:

Jadi disini berargumentasi dengan baik itu artinya santri itu mba berarti bisa menyampaikan pendapat secara jelas, logis, dan berdasarkan fakta. Sementara berargumentasi secara kritis itu santri mampu untuk menganalisis informasi secara mendalam, mempertimbangkan sudut pandang orang lain, dan membuat asumsi yang mungkin tidak terlihat. Intinya, berargumentasi dengan baik dan kritis itu bukan soal memenangkan yang terjadi, tapi soal mencari kebenaran atau solusi terbaik. Karena dalam bahtsul masail sendiri itu pastinya ada sesi menyampaikan pendapat.⁸²

Dari penjelasan yang disampaikan dari ke 3 narasumber tersebut bahwa kemampuan berkomunikasi dengan baik juga termasuk kompetensi santri yang penting dalam bahtsul masail dikarenakan dalam kegiatan bahtsul masail tentunya terdapat komunikasi antar peserta dan mereka saling menyampaikan pendapat. Adapun kualifikasi yang ditetapkan di Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran Sidoarjo bahwa Santri yang bisa menjadi delegasi bahtsul masail di bagi menjadi yaitu : siswa kelas 3 Tsanawiyah,

Siswa Aliyah dan A'la , hal ini disampaikan oleh bapak Yunus:

⁸⁰ Ali Imron (Ketua Umum), Wawancara, Sidoarjo; 10 Maret 2025.

⁸¹ Ali Imron (Ketua Umum), Wawancara, Sidoarjo; 10 Maret 2025.

⁸² Daman Huri (Guru), Wawancara, Sidoarjo; 10 Maret 2025.

Jadi santri yang bisa mengikuti bahtsul masail yaitu mulai dari kelas 3 Tsanawiyah, kelas 3 ini di ikut sertakan dalam kegiatan bahtsul masail, namun bahtsul masail yang di adakan di dalam Pondok Pesantren Al Khoziny sendiri, adapun bahtsul masail yang di adakan di luar pondok pesantren maka yang menjadi delegasi itu adalah anak aliyah baik kelas 1, kelas 2, kelas 3 dan A'la⁸³

Dari pemaparan tersebut di dapat data bahwa santri yang bisa mengikuti bahtsul masail adalah santri yang sudah kelas 3 Tsanawiyah dan ke atas, yaitu: santri Aliyah kelas 1,2,dan 3 dan santri A'la yaitu yang lulus Aliyah. Dan untuk tingkat 3 Tsanawiyah bisa mengikuti bahtsul masail namun terbatas pada bahtsul masail yang di adakan di Pondok Pesantren Al-Khoziny, sedangkan santri tingkat Aliyah dan A'la sudah bisa menjadi delegasi kegiatan bahtsul masail di luar Pondok Pesantren Al-Khoziny.

Kemudian ustadz Ali Imron menambahkan bahwa :

kelas 3 Tsanawiyah disini setara kelas 3 aliyah sekolah formal, dan juga kebanyakan anak kelas 3 Tsanawiyah disini itu anak kuliahan semester 1,2,3. Dan yang boleh mengikuti kegiatan bahtsul masail itu dari santri kelas 3 Tsanawiyah, Aliyah, dan A'la, adapun santri A'la disini sudah lulus sekolah aliyah dan rata-rata sudah menjadi ustadz dan pengurus. Biasanya santri A'la yang sudah jadi ustadz itu menjadi pendamping anak kelas 3 Tsanawiyah yang baru di pilih dan diutus menjadi peserta bahstul masail di pondok.

Adapun cara menentukan santri yang bisa menjadi delegasi dan yang dapat berspartisipasi aktif dalam kegiatan bahtsul masail itu dengan cara pengurus Pendidikan dan pembimbing menilai, melihat kemampuan dan keaktifan santri dalam kegiatan musyawarah, bedah kitab dan sorogan. Pemilihan langsung oleh pengurus seksi pendidikan melalui penilaian

⁸³ Yunus (Ketua Umum),Wawancara, Sidoarjo; 10 maret 2025

keaktifan dalam kegiatan sorogan, bedah kitab, dan musyawarah adalah langkah strategis untuk memastikan bahwa anggota yang terpilih memiliki integritas, kemampuan, dan semangat belajar yang tinggi.

Dari ke 3 kegiatan tersebut pengurus pendidikan mengantongi nama-nama santri yang dianggap mampu mengikuti bahtsul masail, sehingga kemudian ustadz ataupun pembimbing mengikut sertakan santri tersebut dalam kegiatan bahtsul masail yang dilakukan internal di Pondok Pesantren Al-khoziny, di dampingi oleh santri senior yang sudah terbiasa mengikuti bahtsul masail di luar pondok pesantren Al-Khoziny, tujuan dilakukannya hal ini agar santri mengetahui proses dan sistem bahtsul masail, kemudian setelah santri sudah pernah mengikuti kegiatan bahtsul masail yang di adakan di pondok sendiri, maka santri tersebut sudah bisa mengikuti bahtsul masail yang di adakan di luar pondok pesantren dan begitupun seterusnya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kabid Pendidikan:

Jadi, untuk menentukan santri yang dapat menjadi delegasi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan bahtsul masail, kami memiliki langkah-langkah tertentu. Biasanya, saya sebagai ustadz dan pembimbing, melakukan penilaian dengan memperhatikan kemampuan dan keaktifan santri dalam beberapa kegiatan utama.⁸⁴

Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh pak Daman:

Kegiatan yang dijadikan acuan itu musyawarah, bedah kitab, dan sorogan. Jadi dari ketiga kegiatan ini, dilihat santri mana yang paling aktif bertanya, paling aktif mengemukakan pendapat, dan paling aktif menjawab. Dari situ saya dapat melihat secara langsung kemampuan santri dalam berdiskusi, memahami isi kitab, dan menyampaikan pendapat.⁸⁵

⁸⁴ Ali Imron (Pendidikan), Wawancara, Sidoarjo; 10 Maret 2025

⁸⁵ Daman Huri (Guru), Wawancara, Sidoarjo; 10 Maret 2025

Gambar 4.1 Data Nama-Nama Santri Delegasi Kegiatan Bahtsul Masail

JADWAL BAHAS MASALAH LUAR PESANTREN 2024-2025 MI/ 1445-1446 H				
1	Al. Alim	Supenasir Kiki Cusurkiki	06 Juni 24	✓
2	Al. Alim	PP. An-Nur Pater Lumbung	06 Juni 24	✓
3	Al. Alim	PP. Tarkhulul Ulati Tuluhi	22 JUNE 2024	✓
4	Al. Alim	PP. Iqomdi Bencancon	23 Juni 24	✓
5	Alim	PP. Bessur, Garutan	05-30-34	✓
6	Alim	PP. MLC Sagarai	04 Juli 24	✓
7	Mocho, Al. Iqomdi	PP. Darus Salam - Kediri	05 Juli 24	✓
8	Alim Rofiq	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	20 Juli 24	✓
9	Al. Alim	PP. Sidiqin Al. Tulus	21 Juli 24	✓
10	Al. Alim	PP. Al. Lumbung	21 Juli 24	✓
11	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
12	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
13	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
14	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
15	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
16	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
17	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
18	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
19	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
20	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
21	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
22	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
23	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
24	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
25	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
26	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
27	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
28	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
29	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
30	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
31	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
32	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
33	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
34	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
35	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
36	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
37	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
38	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
39	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
40	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
41	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
42	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
43	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
44	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
45	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
46	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
47	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
48	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
49	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
50	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
51	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
52	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
53	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
54	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
55	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
56	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
57	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
58	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
59	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
60	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
61	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
62	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
63	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
64	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
65	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
66	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
67	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
68	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
69	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
70	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
71	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
72	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
73	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
74	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
75	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
76	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
77	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
78	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
79	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
80	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
81	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
82	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
83	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
84	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
85	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
86	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
87	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
88	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
89	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
90	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
91	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
92	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
93	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
94	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
95	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
96	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
97	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
98	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
99	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓
100	Al. Alim	PP. Al. Mumpungmu - Bulel	22 Juli 24	✓

Dari hasil paparan data terkait kompetensi santri dalam bahtsul masail di Pondok Pesantren Al Khoziny terdapat 3 kompetensi santri yang dijadikan kualifikasi dalam pengkaderan santri untuk dapat mengikuti kegiatan bahtsul masail :

- 1) kemampuan memahami literasi berbahasa arab (kitab kuning)
- 2) kemampuan berargumentasi dengan baik dan kritis
- 3) kemampaun mengkomunikasikan dengan baik

Dengan menetapkan tiga kompetensi santri tersebut, Pondok Pesantren Al-Khoziny memastikan bahwa santri yang dijadikan delegasi dalam kegiatan bahtsul masail merupakan santri yang benar benar siap secara intelektual, bersosial, berkahlak agar hasil yang didapatkan dari diskusi nya tetap terjaga kualitasnya, meningkatkan kredibilitas hasil diskusinya.

Adapun cara dalam menentukan santri yang bisa mengikuti kegiatan bahstul masail dengan cara menetapkan kualifikasi tertentu sebagai berikut:

- 1) Santri yang bisa mengikuti kegiatan bahtsul masail harus santri yang berasal dari kelas 3 Tsanawiyah, tingkatan Aliyah kelas 1,2,3 dan tingkatan A'la (santri yang lulus Aliyah)
- 2) Dipilih langsung oleh pengurus seksi pendidikan melalui partisipasi aktif santri dalam 3 kegiatan, yaitu sorogan, bedah kitab dan musyawarah.
- 3) Dipilih berdasarkan intensitas bertanya, memberikan jawaban, mengemukakan pendapat disertai refrensinya pada saat kegiatan sorogan, musyawarah dan bedah kitab.

2. Strategi dan Metode Pembelajaran untuk Peningkatan Kompetensi Santri dalam Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran Sidoarjo

Strategi Pembelajaran di Pondok Pesantren merupakan cara yang dirancang dalam mendidik santri agar santri dapat memahami, menguasai ilmu agama serta meningkatkan kompetensi santri khusus nya kompetensi santri dalam bahtsul masail. Adapaun Strategi yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Khoziny dalam meningkatkan kompetensi santri yaitu dengan memilih beberapa strategi pembelajaran, yang pertama strategi pembelajaran inquiry sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Daman Huri bahwa:

Strategi pembelajaran yang kami gunakan disini berbasis pendekatan inquiry. Jadi disini ini mba, santri itu tidak hanya mendengarkan, tapi harus aktif, mencari dalil-dalil dalam kitab-kitab fiqih. Pokokn ya disini diajarkan

mandiri cari dalil dan mengemukakan dalil nya untuk berfikir kritis.⁸⁶

Tahapan pembelajaran Inkuiry yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran Sidoarjo yaitu dengan Menentukan Permasalahan, Kemudian di jadikan bahan ajar dalam kegiatan diskusi kelompok untuk mencari jawaban dan solusi atas permasalahan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Ali Imron:

Biasanya saya mulai dari pemberian masalah atau kasus aktual. Misalnya soal pinjaman online, crypto, dan permasalahan lain yang lagi trend. Lalu santri diberi waktu untuk mencari referensi dari kitab kuning, kemudian berdiskusi dalam kelompok, dan menyusun pendapat hukum. Setelah itu mereka mempresentasikan hasilnya. Saya hanya memantau, tapi mereka yang aktif.⁸⁷

Selaras dengan pernyataan dari ustadz Qomar bahwa:

Strategi pembelajaran di pondok ini menggunakan Strategi yang menekankan pada pembelajaran bersama, ustadz disini hanya menjadi pendamping dan pengawas sedangkan santri yang aktif dalam pembelajaran dan ini efektif dalam emningkatkan kompetensi santri dalam kegiatan bahtsul masail, karena memang dengan strategi ini santri dilatih berfikir kritis, dilatih mencari dan menemukan dalil serta menyampaikan dalil nya.⁸⁸

Dari paparan data yang diperoleh sangatlah jelas bahwasanya pondok pesantren Al-Khoziny menerapkan dan memilih strategi pembelajaran inkuiry dalam proses pembelajarannya, dikarenakan strategi pembelajaran inkuir lah yang paling tepat untuk melatih santri dan meningkatkan kemampuan berfikir dan berargumentasi dengan baik.

⁸⁶ Daman Huri(Guru), Wawancara, Sidoarjo, 10 Maret 2025.

⁸⁷ Ali Imron(Pendidikan) Wawancara, Sidoarjo, 10 Maret 2025.

⁸⁸ Qomar (Pengurus bahstul Masail), Wawancara, Sidoarjo, 10 Maret 2025

Alhamdulillah sangat terasa mba, saya selaku ustad melihat perkembangan santri yang sudah terbiasa ikut kegiatan musyawarah jadi lebih percaya diri, lebih kritis, dan dapat menyampaikan pendapatnya dengan baik.⁸⁹

Selain strategi pembelajaran inquiry yang menekankan pada kegiatan analisis santri, serta berfikir kritis, pondok pesantren Al-Khoziny juga memadukan strategi yang menekankan pada komunikasi sesama yaitu dengan berdiskusi kelompok agar santri bisa saling mengemukakan pendapat dan saling menghargai pendapat, dimana strategi ini disebut dengan strategi pembelajaran kolaboratif. Hal ini disampaikan langsung oleh bapak Ali Imron:

Santri disini di desain untuk belajar bersama dan belajar kelompok kecil, dan kelompok besar, tujuannya itu biar mereka saling berbagi pengetahuan, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama, sehingga memperkuat pemahaman dan keterampilan sosial mereka⁹⁰

Kemudian ustadz Mudzakkir menambahkan:

Jadi keuntungan dari pembelajaran kelompok ini agar meningkatkan keterlibatan santri, memperkuat hubungan antar santri, karena kalo belajar sendiri biasanya santri mudah mengantuk dan cenderung banyak yang tidur, kalau belajar kelompok santri dapat lebih semangat dan malu kalau sampek tertidur karena bukan hanya ustadz yang ngawasin tapi temen-temen nya juga.⁹¹

Untuk memastikan bahwa semua santri berpartisipasi aktif dalam pembelajaran kolaboratif atau pembelajaran kelompok ini, pihak Ustadz menggunakan berbagai cara, yaitu dengan memilih metode musyawarah dan pembagian tugas yang jelas, rotasi peran dalam kelompok, dan memberikan umpan balik secara langsung, sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Daman huri:

⁸⁹ Daman Huri (Guru), Wawancara, Sidoarjo, 11 Maret 2025.

⁹⁰ Ali Imron (Pendidikan), Wawancara, Sidoarjo, 11 Maret 2025.

⁹¹ Mudzakkir (Pendidikan), Wawancara, Sidoarjo, 11 Maret 2025.

kami sebagai ustad disini memantau kegiatan musyawarah mereka, karena kalau tidak dipantau takutnya mereka malah membahas yang diluar topik, jadi kami juga menentukan siapa yang bertugas memimpin musyawarahnya, moderatornya dan notulisnya seperti itu secara bergantian.⁹²

Adapun metode yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Khoziny dalam meningkatkan kompetensi santri yaitu dengan memilih dan menggunakan metode yang sesuai dengan strategi pembelajaran yang dipilih yaitu metode sorogan sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ustad Daman Huri :

iya disini mba tetap memakai sistem sorogan karena dengan sistem sorogan ini para ustad bisa langsung menilai sejauh mana kemampuan santri dan dengan sorogan ini santri dan para ustad bisa melakukan interaksi secara langsung, jadi semisal ada yang tidak dipahami bisa langsung di tanyakan, dan kadang para ustad nya yang ngetes santri dengan bertanya seputar yang dibaca.⁹³

Dari wawancara tersebut dapat diperoleh data bahwa di Pondok Pesantren Al Khoziny Buduran masih menggunakan metode pembelajaran klasik yang berupa sorogan yang mana metode ini dilakukan dengan cara santri datang langsung kepada guru/ustadz dengan membawa kitab tertentu yang kemudian membaca dan mempelajari kitab tersebut secara langsung dihadapan guru, sedangkan guru memperhatikan dan menyimak bacaan dari santri serta mengoreksi dan memberikan penjelasan secara terperinci terkait topik pembahasan yang belum dipahami oleh santri. metode sorogan ini masih menjadi metode yang sering digunakan di Pondok Pesantren Al

⁹² Daman huri (Guru), Wawancara, Sidoarjo; 11 Maret 2025

⁹³ Daman Huri (Guru), Wawancara, Sidoarjo; 11 Maret 2025

Khoziny dikarenakan metode sorogan merupakan metode yang sangat unik yang mana keunikannya terletak pada pendekatan yang sangat personal. Santri bisa langsung mendapatkan bimbingan yang lebih spesifik sesuai dengan tingkat pemahamannya dan metode sorogan ini merupakan metode yang sangat efektif untuk memperdalam pemahaman kitab kuning atau teks teks arab. Hal ini di nyatakan langsung oleh Ustad Imron :

Sorogan ini mba metode yang paling legend disini. karena sorogan itu banyak manfaat nya , santri bisa dan lancar membaca kitab kuning dan faham terhadap isi materinya, juga bisa melatih kedisiplinan dan pengembangan akhlak nya karena disitu santri berhadapan langsung dengan ustad.⁹⁴

Jadi menurut paparan dari Ustad Imron bahwa dengan adanya metode sorogan ini santri tidak hanya mendapatkan koreksi langsung dari guru dan pendalaman materi, namun dengan sorogan terdapat keterampilan pengembangan akhlak yang di tunjukkan oleh santri kepada guru dan santri bisa langsung meneladani akhlak dan adab yang dicontohkan gurunya. Serta sebaliknya guru dapat langsung melihat akhlak santrinya.

Sebagaimana yang disampaikan Pak Daman:

Kalau kegiatan Sorogan disini dilaksanakan setiap hari kecuali hari jumat dan hari selasa untuk kitabnya tergantung tingkatan nya. Ustad disini yang memilih kitab yang sesuai dengan tingkatan dan kemampuan santri,kalau tingkat pemula, ya tentu kitab nya juga yang dasar-dasar, kalau yang sudah tingkat atas tentu kitabnya juga yang agak sulit.⁹⁵

⁹⁴ Ali Imron (Pendidikan), Wawancara, Sidoarjo; 11 maret 2025

⁹⁵ Daman Huri (Guru), Wawancara, Sidoarjo; 11 maret 2025

Kegiatan sorogan di Pondok Pesantren Al Khoziny dilaksanakan secara rutin setiap hari kecuali pada hari selasa dan jumat. Adapun strategi yang digunakan dalam kegiatan sorogan ini yaitu pendidik memilih kitab-kitab sesuai dengan masing-masing tingkatan dan menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan para santri, untuk santri pemula kitab yang digunakan merupakan kitab yang mudah untuk di pelajari dan sudah disesuaikan dengan kemampaun santri pemula (ibtidaiyah), adapun untuk tingkatan tsanawiyah menggunakan kitab Fathul Qorib, untuk tingkatan Aliyah Fathul Mu'in sedangkan tingkatan A'la menjadi tutor bagi santri tingkat ibtidaiyah. Tingkat A'la menggunakan kitab bervariasi sesuai dengan keinginan santri namun kitab-kitab tersebut tetap merupakan kitab yang dipilih oleh kiyai dan yang sesuai dengan kebutuhannya, yaitu: Tafsir Jalalain.

Kemudian bapak Imron Menegaskan bahwa:

Untuk tingkat ibtidaiyah dalam pelajaran fiqih nya menggunakan fathul qorib, kalau nahwunya menggunakan kawakib, adapun untuk tingkat tsanawiyah fiqihnya menggunakan kitab fathul mu'in, sedangkan nahwunya menggunakan kitab Ibnu Aqil, dan tingkatan Aliyah menggunakan tafsir jalalain, adapun tingkatan A'la sudah di anggap mampu dalam pelajarn nahwu.⁹⁶

Dari penjelasan ustadz Imron, mendapatkan tambahan informasi bahwa di Pondok Pesantren Al Khoziny dalam memilih kitab yang dijadikan kitab dalam kegiatan sorogan, tidak hanya pada kitab fiqih, namun juga menggunakan kitab nahwu, untuk tingkatan ibtidaiyah menggunakan

⁹⁶ Ali Imron (Pendidikan), Wawancara, Sidoarjo; 11 maret 2025

kitab nahwu Kawakib Ad Durriyah, dan untuk tingkatan Tsanawiyah menggunakan kitab Ibnu Aqil dan untuk tingkatan A'la sendiri tidak ada sorogan kitab nahwu, karena tingkatan A'la di Pondok Pesantren Al-khoziny sudah dianggap bisa semua.

Sorogan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Khoziny tidak hanya sorogan tradisional secara bergantian dengan sistem bergilir namun di Pondok Pesantren Al Khoziny juga menggunakan sorogan kelompok dalam jumlah kelompok kecil yang beranggotakan 4/5 orang tergantung kebijakan pembimbing, dan untuk pelaksanaannya sama seperti sorogan tradisional namun ustadz membimbing beberapa santri sekaligus dengan mempelajari kitab yang sama dan para santri tetap memiliki kesempatan membaca satu persatu serta menjelaskan isi kitab dihadapan gurunya secara langsung, tetapi diskusinya dilakukan bersama-sama. hal ini dilakukan karena untuk menghemat waktu sekaligus tetap mempertahankan esensi pembelajaran secara personal. Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh kabit pendidikan, Ustadz Mudazkkir bahwa:

Kadang sorogan itu disini dilakukan secara berkelompok karena keterbatasan waktu dan banyak nya santri, jadi mereka berkelompok 3/5 orang mereka membaca satu persatu menjelaskan nya juga satu persatu namun diakhir ketika santri selesai menjelaskan baru guru yang memberikan pemahaman dan menjelaskan ulang terkait materi yang sedang di pelajari.⁹⁷

Pernyataan ini dapat diperkuat berdasarkan dari hasil dokumentasi terakit kegiatan sorogan yang dilakukan dalam upaya meningkatkan

⁹⁷ Mudazkkir, (Pendidikan), Wawancara, Sidoarjo; 11 maret 2025

kompetensi santri yang salah satunya yaitu kemampuan membaca dan memahami kitab kuning, dapat diketahui dari gambar berikut:

Gambar 4.2 Kegiatan Sorogan



Kemudian ustadz Qomar menambahkan bahwa:

Sorogan disini juga ada yang bersifat individual, jadi santri mendatangi tempat ustadz masing-masing sedangkan ustad menunggu kedatangannya lalu mengabsen kehadirannya.⁹⁸

Dapat diperoleh data bahwa sorogan yang diterapkan di Pondok Al Khoziny juga terdapat sorogan individual, yang mana santri mendatangi tempat pembimbing masing-masing, dan tugas pembimbing mengabsen kehadiran santri. dengan adanya metode sorogan ini dapat meningkatkan kemampuan membaca para santri, Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari bapak Daman bahwa :

Semenjak diterapkan metode sorogan tiap hari, banyak santri yang sudah meningkat bacaan kitab kuning nya, artinya mereka sudah tau mana yang muhtada' mana yang khobar, kalau ditanya mereka sudah tidak gugup lagi, dan sudah tidak banyak salah nya ketika baca kitab, biasanya masih salah di harokat, sekarang sudah tidak.⁹⁹

⁹⁸ Qomar (Pegurus Bahtsul Masail), Wawancara, Sidoarjo; 11 maret 2025

⁹⁹ Daman (Guru), Wawancara, Sidoarjo; 11 Maret 2025

Pemaparan yang disampaikan oleh pak daman ini diperkuat dengan adanya bukti hasil ujian baca kitab santri dalam bentuk dokumentasi di bawah ini:

Gambar 4.3 Hasil Ujian Membaca Kitab Santri

Nilai Ujian Baca kitab Semester Ganjil Madrasah Tsanawiyah Al-Khoziny Suduran Sidoarjo

Tahun Akademik 1444-1445 H

No.	No.Ujian	No.Induk	Nama Siswa	Nilai
01	157	5754	A'lan Nauni Mubarak b. Mohtar	85
02	232	5832	Abdul Mujib b. Basiri	80
03	036	5683	Abdul Rohman b. Abdul Holik	75
04	032	5844	Abdullah Ahmad b. Ahmad Ab	75
05	046	5764	Abdullo Mahbub b. H Abd Latief Busri	75
06	144	5745	Abdur Rozi b. Juri Ahmad	90
07	042	5775	Ach. Muzammil b. Bahrul Ulum	90
08	027	5845	Achmad Abror b. Hamed	85
09	076	5897	Ahmad Aliwahyudi b. Yuchibul Muchsinin	90
10	051	5814	Aji Rakhmat Nur Hidayah b. Maswar	80
11	024	5773	Arif Maulana b. Khosim	75
12	019	5788	Ashli Rohan b. Mulyadi	70
13	055	5802	Fakhruddin b. Moh. Ghufron	80
14	091	5779	Fikri Munawir b. Misbahul Umam	90
15	065	5831	Holrul Aminuddin b. Marhap	85
16	068	5838	Kaisan Tamimi b. Abd. Wahid	75
17	125	5816	Koribun b. Samu'in	80
18	108	5792	M. Alinun Naim b. Kholilurrohman, S.ag	80
19	163	5899	M. Fahmi Aftan b. Wolid	85
20	234	5888	M. Hasby Dzul Hilmi b. M. Afandi Husni	80
21	130	5851	Maskur b. Rusli	80
22	134	5827	Moh. Ariya Ali Putra b. Rival Ade Putra	75
23	085	5843	Moh. Farhur Ramadhani b. Andi Wahyudi Setiawan	70
24	104	5588	Moh. Yasin b. Moh Holli	80
25	114	5780	Mohammad Hobir b. Marsilan	75
26	117	5778	Muhammad Rival Kamilul Himam b. Abdul Wasi	80
27	236	5824	Muhammad Sakharul Khusaini Rizal b. M. Nurul Huda	90
28	006	5835	Mohammad Zainal Alim b. Mohammad Hamim	85
29	151	5502	Muhammad Ubaidillah b. Mukhlis	85
30	167	5749	Nurul Vicky b. Moh Toyyib Elbe	70
31	214	5831	Rifky Maulana b. Mahtud Sanroji	80
32	079	5795	Saitulloh b. Bahrawi	85
33	087	5834	Samsi b. Ahmad Hah	70
34	230	5707	Samsul Arifin b. Thayib, H	85
35	016	5780	Tabrani b. M. Yusuf	80

Legenda: 7 Siswa di Pertimbangkan

4 Siswa Ujian lagi

Dari dokumentasi tersebut didapat data bahwasanya masih terdapat 4 Santri yang harus melakukan remidi dalam membaca kitab kuning ditandai dengan kolom berwarna merah, dikarenakan nilai nya tidak mencukupi nilai rata-rata, dan ada 7 santri yang masih di pertimbangkan antara mengulang atau dianggap sudah cukup karena nilai nya pas di rata-rata.

Kemudian peningkatan kemampuan membaca ini dapat dilihat dari menurunnya jumlah santri yang harus mengikuti remidi dan di buktikan

dengan hasil ujian membaca kitab yang nilainya semakin tinggi di bawah ini:

Tabel 4.4 Hasil Ujian Membaca Kitab Santri

Hasil Ujian Baca kitab Semester Genap Madrasah Tsanawiyah Al-Khoziny Buduran Sido

Tahun Akademik 1444-1445 H

No.	No.Ujian	No.Induk	Nama Siswa	Nilai
01	157	5754	A'lan Nauri Mubarak b. Mohtar	90
02	232	5832	Abdul Mujib b. Basiri	80
03	036	5883	Abdul Rohman b. Abdul Holik	85
04	032	5844	Abdullah Ahmad b. Ahmad Ab	85
05	046	5764	Abdullo Mahbub b. H Abd Latief Busri	85
06	144	5745	Abdur Rozi b. Juri Ahmad	90
07	042	5775	Ach. Muzammil b. Bahrul Ulum	90
08	027	5845	Achmad Abror b. Hamed	85
09	076	5697	Achmad Aliwahyudi b. Yuchibul Muchsinin	90
10	051	5814	Aji Rakhmat Nur Hidayah b. Maswar	80
11	024	5773	Arif Maulana b. Khosim	80
12	019	5765	Ashfi Raihan b. Mulyadi	75
13	055	5802	Fakhruddin b. Moh. Ghuftron	80
14	091	5779	Fikri Munawir b. Misbahul Umam	90
15	085	5831	Holrul Aminuddin b. Marhap	85
16	068	5838	Kaisan Tamimi b. Abd. Wahid	85
17	125	5816	Koribun b. Samu'in	80
18	108	5792	M. Ainun Naim b. Kholilurrohman, S.ag	85
19	163	5899	M. Fahmi Affan b. Wolid	90
20	234	5888	M. Hasby Dzul Hilmi b. M. Afandi Husni	80
21	130	5851	Maskur b. Rusli	80
22	134	5827	Moh. Ariya Ali Putra b. Rival Ade Putra	75
23	065	5843	Moh. Fathur Ramadhani b. Andi Wahyudi Setyawan	70
24	104	5588	Moh. Yasin b. Moh Holil	80
25	114	5760	Mohammad Hobir b. Marsilan	75
26	117	5778	Muhammad Rival Kamilul Himam b. Abdul Wasi	80
27	236	5824	Muhammad Sakharul Khusaini Rizal b. M. Nurul Huda	90
28	006	5835	Mohammad Zainal Alim b. Mohammad Hamim	85
29	151	5502	Muhammad Ubaidillah b. Mukhlis	85
30	167	5746	Nurul Vicky b. Moh Toyyib Elby	70
31	214	5831	Rifky Maulana b. Mahtud Sanroji	80
32	079	5795	Saitulloh b. Bahrari	85
33	087	5834	Samsi b. Ahmad Hafiz	75
34	230	5707	Samsul Arifin b. Thayib, H	85
35	016	5780	Tabroni b. M. Yusuf	80

4 Siswa di Pertimbangan

2 Siswa Ujian lagi

Dari dokumentasi ini di dapat data bahwa nilai ujian membaca kitab santri semakin meningkat dan minimnya santri yang harus melakukan remidi, yaitu hanya terdapat 2 santri yang harus melakukan remidi atau ujian membaca kitab lagi.

Selain menggunakan metode sorogan, di Pondok Pesantren Al Khoziny juga menerapkan metode musyawarah, metode musyawarah merupakan salah satu metode pembelajaran khas yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Khoziny berbasis diskusi untuk melatih santri agar berfikir kritis, menyampaikan pendapat dengan baik, mendengarkan, menghormati pendapat orang lain dan mengambil keputusan berdasarkan dalil dan argumentasi yang kuat. Proses musyawarah di Al Khoziny dilakukan dengan beberapa pembagian kelompok. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Damanhuri, beliau menyatakan:

Disini juga menggunakan metode musyawarah mba, musyawarah nya ada per komplek dan ada musyawarah gabungan dari semua komplek, disini musyawarah ada yang dilakukan setiap hari dan ada juga yang sudah di jadwalkan oleh pengurus kabid pendidikan.¹⁰⁰

Pendapat pak daman dapat dikuatkan melalui gambar dibawah ini:

Gambar 4.5 Kegiatan Musyawarah



Kemudian Rizki Mubarak Dawam menambahkan :

Sebelum musyawarah di mulai itu biasanya ustadz menjelaskan tata tertib dalam musyawarah agar jalannya

¹⁰⁰ Daman Huri (Guru), Wawancara, Sidoarjo; 11 Maret 2025

musyawaroh lancar dan agar yang baru ikut musyawaroh tau jalan musyawaroh itu bagaimana.¹⁰¹

Adapun musyawaroh yang dilaksanakan per dar (komplek masing-masing) Pada pelaksanaannya ustadz terlebih dahulu menjelaskan peraturan dalam musyawaroh di antaranya: setiap santri diberikan giliran berbicara atau menyampaikan pendapat agar setiap santri aktif dalam musyawaroh kemudian ustadz membagi peran dalam musyawaroh, seperti moderator, peserta aktif, notulen dalam musyawaroh (rotasi peran) Dan hal ini dilakukan secara bergantian, jadi santri yang sudah bertugas menjadi notulen, pada pertemuan musyawaroh selanjutnya akan bertugas menjadi moderator dan begitupun seterusnya.

Kalau musyawaroh disini saya memberikan ceramah lalu menyampaikan peraturan dalam musyawaroh, ya harus menghormati pendapat orang, jangan memotong pembicaraan ketika berdiskusi biar tidak sakit hati. Karena kadang belum apa apa mereka pada ngotot mau bicara semua.¹⁰²

Dari hasil wawancara bersama ustadz Mudazkkir diperoleh data bahwa sebelum pelaksanaan musyawaroh ustadz memberikan pemahaman tentang adab bermusyawaroh, antara lain: menghormati pendapat orang lain, mendengarkan dengan baik sebelum memberikan tanggapan, dan tidak memotong pembicaraan lawan bicara. Hal ini dilakukan agar santri memahami akan pentingnya berperilaku adil dan baik dalam berdiskusi. Dan untuk memotivasi santri untuk aktif berpartisipasi dalam musyawaroh, ustadz memberikan penjelasan kepada semua santri bahwa musyawaroh

¹⁰¹ Rizki Mubarak Dawam, (Santri) Wawancara, Sidoarjo; 11 Maret 2025

¹⁰² Mudzakkir (Pendidikan), Wawancara, Sidoarjo; 11 maret 2025

merupakan bagian dari adab islam yang sangat penting. Dan menjelaskan bahwa setiap pendapat baik sederhana maupun kompleks hal itu sangat berarti dalam sebuah diskusi.

Selain musyawarah perdar (komplek) disini juga ada musyawarah yang melibatkan semua dar (komplek) dikumpulkan menjadi 1, yang bertugas menjadi petugas musyawarah disini langsung para ustad/pengurus sedangkan yang lainnya menjadi peserta semua dan yang menjadi pembimbing yaitu langsung keluarga dalem.¹⁰³

Adapun musyawarah yang diikuti oleh semua dar (komplek), dapat dikatakan sebagai musyawarah dalam skala besar dalam pelaksanaannya yang menjadi petugas musyawarah yaitu dari pihak pengurus sendiri, adapun yang menjadi peserta yaitu semua santri dari semua dar atau komplek. Musyawarah semua komplek ini dilaksanakan sebagai simulasi musyawarah dengan cakupan yang lebih besar dan lebih banyak pesertanya dan lebih dalam pembahasannya karena yang bertugas langsung adalah dari pihak pengurus, hal ini dilakukan karena jika ada masalah yang tidak bisa terselesaikan di musyawarah per dar/komplek, maka permasalahan tersebut di musyawarahkan dan diselesaikan pada saat musyawarah semua dar.

Sebagaimana penyampaian ustad Qomar:

Musyawarah ulya itu diikuti oleh semua santri, yang menjadi petugas itu dari kalangan pengurus dan ustad, dan yang menjadi pentashih nya langsung dari keluarga dalem. Kalau musyawarah disini setiap malam selasa dan malam jum'at jam 9 malam sampek jam 12 malam kadang lebih, tergantung selesainya.¹⁰⁴

¹⁰³ Rizki Mubarak Dawam, (Santri), Wawancara, Sidoarjo; 11 Maret 2025

¹⁰⁴ Qomar (Pegurus Bahtsul Masail), Wawancara, Sidoarjo; 15 April 2025

Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren Al Khoziny dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yaitu pada malam Selasa dan malam Jumat. Dimulai pukul 20.30 WIB, kegiatan ini biasanya berlangsung hingga pukul 24.00 WIB. Namun, durasi dapat diperpanjang sesuai dengan kebutuhan penyelesaian pembahasan yang sedang dilakukan.

Selain dari kedua metode diatas Pondok Pesantren Al-Khoziny menerapkan metode bedah kitab sebagai strategi dalam peningkatan kompetensi santri, Kegiatan bedah kitab di pondok Pesantren Al Khoziny ini merupakan salah satu program rutin yang bertujuan untuk mendalami isi kitab klasik atau kitab kuning agar dapat memperkaya wawasan dengan mereteli kalimat-kalimat atau ibarat kitab yang menggunakan kitab fikih. Bedah kitab disini hampir sama dengan musyawarah dalam pelaksanaannya, adapun perbedaannya bedah kitab dilakukan per kompleks saja, sedangkan musyawarah yaitu ada yang dilakukan gabungan dari semua kompleks. Fokus bedah kitab yaitu memperluas pembahasan, adapun musyawarah untuk mencari 1 kesepakatan (jawaban). Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ustadz Daman:

Misal ada permasalahan dan sudah ditemukan jawabannya A maka jawaban itu diperluas, di cari lagi pendapat yang menyatakan A dari jalur berbeda. Ataupun yang menentang jawaban tersebut. Kalau musyawarah, ketika permasalahan sudah ada titik terangnya, maka fokus terhadap jawaban itu dan diselesaikan tidak diperpanjang lagi.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Daman Huri (Guru), Wawancara, Sidoarjo; 17 April 2025

Pendapat ini di perkuat dengan adanya tambahan informasi dari ustadz Qomar, bahwa:

Bedah kitab sama musyawarah fokusnya beda, kalau musyawarah itu fokus mencari jawaban dari soal, jadi ada permasalahan dan dicari jawabannya, kalau misalnya ada pembahsan yang terlalu melebar atau melenceng, itu langsung dihentikan oleh moderator langsung disuruh objektif untuk membahas soal ini, kalau bedah kitab itu fokusnya bukan kejawaban, tapi fokusnya untuk melebarkan pembahsan, walaupun misalnya dibedah kitab jawabannya sudah ditemukan tapi akan diperluas lagi jawaban dari pendapat imam lain yang mengatakan berbeda atau sependapat dengan ini atau sependapat dengan ini namun dari jalan lain seperti itu.¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat perbedaan mendasar antara kegiatan bedah kitab dan musyawarah dalam hal fokus dan tujuan diskusi, Fokus utama musyawarah adalah mencari jawaban dari suatu permasalahan atau pertanyaan yang diajukan. Diskusi dalam musyawarah bersifat terarah dan objektif, dengan moderator bertugas untuk memastikan diskusi tidak melebar atau keluar dari konteks. Jika terjadi pembahasan yang melenceng, moderator akan segera menghentikan dan mengarahkan kembali diskusi ke pokok permasalahan. Oleh karena itu, musyawarah menekankan pada efisiensi dan penyelesaian masalah secara langsung. Sedangkan bedah kitab, tidak berorientasi pada pencarian jawaban akhir, melainkan bertujuan untuk memperluas pembahasan. Jadi meskipun telah ditemukan jawaban atas suatu permasalahan, diskusi terus berlanjut untuk mengeksplorasi pandangan dari berbagai imam atau ulama lain, baik yang sependapat maupun yang berbeda. Bahkan, pandangan yang sama dapat ditinjau dari

¹⁰⁶ Qomar (Pegurus Bahtsul Masail), Wawancara, Sidoarjo; 02 Mei 2025

pendekatan atau metodologi yang berbeda. Dengan demikian, bedah kitab bersifat lebih komprehensif dan eksploratif, memberikan ruang untuk pendalaman dan pengayaan wawasan.

Bedah kitab di Pondok Pesantren Al-Khoziny dilaksanakan setiap malam senin, rabu, kamis, sabtu dan minggu pada jam 20.30 WIB sampai jam 24.00 WIB bahkan lebih, tergantung selesainya. Bedah kitab ini dipimpin oleh dua orang dari anggotanya masing-masing yakni sebagai qori' dan moderator kegiatan ini berada di bawah pengawasan pengurus dari masing-masing. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ustadz Imron:

Bedah kitab diadakan di komplek masing-masing untuk jadwalnya itu tiap malam kecuali malam jum'at dan malam selasa, untuk waktunya sama dengan musyawarah dari jam set 9 malam sampek jam 12 malam kadang lebih, tergantung selesainya perdebatan. Yang memimpin itu qori' dan moderator. Dan yang menjadi qori' dan moderator itu sudah ditentukan oleh pengurus komplek.¹⁰⁷

Gambar 4.6 Kegiatan bedah kitab di komplek masing-masing



Dalam Pelaksanaan bedah kitab di Pondok Pesantren Al-Khoziny di dibagi menjadi empat tahap: *pertama*, Pembacaan materi yang di baca oleh Qori', *kedua* menyimpulkan materi pembahasan (murod), *ketiga*, pertanyaan

¹⁰⁷ Ali Imron (Pendidikan), Wawancara, Sidoarjo; 02 Mei 2025

terkait murod dan yang terakhir yaitu pertanyaan terkait pembahasan.

Selaras dengan penyampaian ustadz Qomar yaitu:

Pelaksanaannya tentu pertama akan dimulai oleh moderator, moderator ini akan memulai acara ya seperti membacsa Al-Fatihah, setelah itu di persilahkan ke qori' untuk membaca bab yang akan di bahas. Si qori' membaca nya dengan makna pesantren bahasa jawa, setelah itu langsung sama si moderator disuruh bahas, lalu si qori' membahasnya dengan menggunakan bahasa indonesia, jadi qori' ini selain menjadi qori' juga menjadi mubahhis, setelah itu moderator meminta audient untuk membahas lagi apa yang sudah di bahas qori'. Audien ini di kategorikan sebagai mubahhits yang ke dua, nanti setelah dua mubahtis membaca moderator menayakan apa ada yang tidak di pahami, nah ini nanti audients yang bertanya di kategorikan sebagai shohibul isykal. Lah nanti di jelaskan lagi sama qori' dan mubahis, dan moderator akan minta kepada audient lain untuk menjawab, dan audient yang bisa menjawab itu disebut mujib atau mujawwib. Lalu moderator akan menyimpulkan jawaban dari mujib-mujib yang ada, karena tidak mungkin 1 orang yang jawab.¹⁰⁸

Jadi dari hasil wawancara dengan ustad Qomar dapat diperoleh data berupa istilah istilah dan tugas dalam pelaksanaan kegiatan bedah kitab, yang pertama Qori: orang yang membaca bab atau sub bab pembahasan dengan makna pegon pesantren, tugas nya yaitu membaca kitab pada bab yang akan di bahas. Jadi Qori terlebih dahulu memimpindan memulai membacakan sub bab yang akan di bahas. Kemudian yang kedua adalah Sail: orang yang mempunyai pertanyaan seputar pembahasan bab yang di baca, jadi setelah qori' selesai membacakan bab yang akan dibahas, maka moderator mempersilahkan kepada santri untuk bertanya jika ada yang tidak dipahami dan menurut dia isykal. Dan yang ketiga, Shohibul Isykal : orang

¹⁰⁸ Qomar (Pegurus Bahtsul Masail), Wawancara, Sidoarjo; 02 Mei 2025.

yang tidak faham dengan bab yang di jelaskan dan meminta pembahasan yang lebih mudah dipahami atau lebih detail. Yang ke empat, Mujib atau Mujawib: orang yang menjawab ketidak pahaman shohibul isykal atau menjawab pertanyaan sail.

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa strategi pondok pesantren dalam peningkatan kompetensi santri dalam bahtsul masail dapat dikatakan sebagai upaya meningkatkan kompetensi santri dengan adanya kegiatan kegiatan yang sangat mendukung dan sudah terjadwal, ada kegiatan yang bersifat harian, yaitu sorogan dan bedah ada pula yang bersifat mingguan yaitu musyawarah.

A. Temuan Penelitian

1. Kompetensi Santri dalam Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran Sidoarjo

Pondok Pesantren Al Khoziny dalam menyiapkan santri untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan bahtsul masail telah melakukan penentuan kompetensi yang harus dimiliki dan dijadikan kualifikasi santri yang dapat mengikuti kegiatan bahtsul masail.

Adapun kompetensi santri dalam bahstul masail di Pondok Pesantren Al Khoziny yang di jadikan sebagai kualifikasi santri dalam kegiatan bahtsul masail yaitu:

a. Kemampuan membaca dan memahami kitab kuning

Santri yang ingin mengikuti bahtsul masail harus memiliki kemampuan mendalam dalam memahami kitab kuning. Hal ini meliputi penguasaan

terhadap nahwu sharaf, pemahaman konteks, serta kemampuan menafsirkan kitab klasik. Kemampuan ini sangat diperlukan agar santri mampu menggali hukum-hukum islam dengan tepat dari sumber sumber kitab klasik dan kontemporer. Jadi dapat di pastikan ketika santri sudah mempunyai kemampuan membaca dan memahami kitab kuning, santri sudah bisa menguasai gramatika bahasa arab.

b. Kemampuan berargumentasi dengan baik dan kritis

Selain menguasai kitab kuning, santri juga dituntut harus mempunyai kemampuan berfikir kritis ketika berargumentasi, dalam forum bahtsul masail pastinya akan muncul berbagai pendapat yang akan di perdebatkan. Maka dari itu, Pondok Pesantren Al-khoziny menetapkan kemampuan berargumentasi sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh para santri dalam kegiatan bahtsul masail agar pendapat yang dikemukakan sesuai dengan dalil dan refrensi dari sumber yang akurat. santri harus mampu menganalisis permasalahan secara mendalam, serta mempertimbangkan berbagai argumentasi sesuai dengan dalil dalil yang tepat.

c. Kemampuan berkomunikasi dengan baik

Kemampuan berkomunikasi dengan baik ini ditetapkan sebagai kompetensi santri dalam bahtsul masail di Pondok Pesantren Al Khoziny, karena dalam kegiatan bahtsul masail santri di tuntut untuk berakhlak dan berkomunikasi secara etis, santri harus mampu menyampaikan pendapatnya secara santun, mendengarkan pendapat orang lain, dan

menyatakan pendapat secara terbuka tanpa menolak pendapat dari peserta lain. Oleh karena nya kemampuan berkomunikasi dengan baik dalam bahtul masail mencerminkan nilai nilai islam yang mengedepankan akhlakul karimah dalam setiap aspek kehidupan.

Adapun kualifikasi lain yang ditetapkan di Pondok Pesantren Al-Khoziny dalam mendelegasikan santri untuk mengikuti kegiatan bahtsul masail sebagai berikut:

- 1) Santri yang dapat mengikuti kegiatan bahtsul masail harus berasal dari tingkatan kelas tertentu, yaitu Santri harus dari kelas 3 Tsanawiyah, Santri yang berada di tingkat kelas 3 Tsanawiyah dianggap sudah memiliki dasar-dasar pengetahuan agama yang cukup. Selanjutnya santri yang berada di tingkat Aliyah baik kelas 1,2 dan 3, tingkat Aliyah dianggap lebih siap untuk terlibat dalam Bahtsul Masail, karena pada jenjang ini, pemahaman mereka terhadap ilmu syar'i semakin mendalam. Dan terakhir Santri dari tingkat A'la, mereka yang sudah berada pada tahap akhir dalam proses pendidikan pesantren. Santri A'la ini rata-rata yang menjadi ustadz dan pengurus pondok pesantren dan telah menyelesaikan pendidikan tingkat Aliyah, namun tetap melanjutkan belajar di pesantren untuk mendalami ilmu-ilmu agama secara lebih mendalam dan ngabdi di pondok.
- 2) Dipilih langsung oleh pengurus seksi pendidikan melalui keaktifan dalam mengikuti kegiatan : sorogan, musyawarah dan bedah kitab. Keaktifan dalam ketiga kegiatan ini menunjukkan kesungguhan santri dalam

belajar, kedisiplinan, dan komitmen untuk meningkatkan pemahaman keilmuan. Hal ini menjadi salah satu indikator yang dipertimbangkan oleh pengurus seksi pendidikan dalam memilih santri dalam kegiatan bahtsul masail.

- 3) Dipilih melalui intensitas bertanya, menjawab dan mengemukakan pendapat. Santri yang aktif bertanya dan mengemukakan pendapat yang disertai dalil atau argumen yang relevan, menjadi salah satu indikator utama yang digunakan oleh pengurus untuk proses pemilihan santri dalam mengikuti bahtsul masail.

Dalam temuan penelitian ini, pendekatan yang diterapkan menggambarkan bagaimana Pondok Pesantren Al Khoziny tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat kajian Islam yang mengintegrasikan tradisi keilmuan klasik dengan kebutuhan masyarakat modern. Oleh karena itu, pengkaderan santri di Pondok Pesantren Al Khoziny tidak hanya menjadi sarana pembinaan santri, tetapi juga berkontribusi nyata dalam menjawab tantangan umat Islam di era kontemporer sesuai dengan visi misi Pondok Pesantren Al-Khoziny yaitu: memajukan pendidikan dan dakwah islamiyah serta mewujudkan kesejahteraan sosial dengan mengantarkan kader-kader penerus ummat yang mampu menata diri, berguna bagi agama, bangsa dan negara dengan landasan agama yang kuat.

2. Strategi dan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Kompetensi santri dalam Bahstul Masail di Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran Sidoarjo

Pondok Pesantren Al-Khoziny dalam melahirkan santri yang berkompeten dalam kegiatan bahtsul masail, sehingga mampu menjawab tantangan zaman dan persoalan kontemporer dengan landasan keilmuan islam yang kuat, maka Pesantren Al Khoziny untuk mencapai tujuan itu semua menggunakan 3 strategi pembelajaran pembelajaran, yaitu:

A. Strategi Pembelajaran Inkuiry

Pondok Pesantren Al-Khoziny menggunakan strategi pembelajaran inkuiry di tandai dengan langkah-langkah santri menentukan masalah yang akan dibahas, kemudian masalah itu dikaji dengan mengumpulkan data, informasi, dan melakukan analisis terhadap masalah yang telah dirumuskan, Kemudian santri mencari solusi atau jawaban atas masalah melalui penalaran, diskusi, dan eksplorasi. Kemudian santri menyimpulkan jawaban berdasarkan proses yang telah dilalui.

B. Strategi Pembelajaran Kolaboratif

Strategi ini diterapkan dengan adanya indikasi pembentukan kelompok, jadi para ustadz dan pembimbing membagi santri ke dalam kelompok kecil yang heterogen (beragam kemampuan, latar belakang, dan minat). Kemudian ustadz menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan disepakati bersama, kemudian terdapat pembagian tugas setiap anggota kelompok diberikan tugas yang sesuai dengan tujuan dan kemampuan

masing-masing. Dalam pelaksanaannya santri bekerja sama, berdiskusi, bertukar ide, dan memecahkan masalah secara bersama-sama.

C. Startegi Pembelajaran Berbasis Masalah

Langkah awal yang dilakukan oleh ustadz yaitu mengidentifikasi adanya masalah nyata yang bersifat kontemporer, sehingga strategi pembelajaran berbasis masalah ini dipilih dan dijadikan strategi pembelajaran yang efektif untuk santri agar dapat mengenali dan memahami permasalahan yang dihadapinya. Setelah itu, mereka mencari dan mengumpulkan dalil-dalil yang relevan sebagai dasar untuk menyelesaikan masalah tersebut. Proses selanjutnya melibatkan analisis informasi yang telah dikumpulkan, sehingga santri dapat menemukan solusi yang tepat. Terakhir, santri merumuskan dan menerapkan solusi yang telah ditemukan, sehingga permasalahan yang dihadapi dapat teratasi secara efektif.

Adapun metode yang mendukung strategi pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Khoziny yaitu 3 metode:

A. Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan pembelajaran individual yang dilaksanakan oleh santri dengan membaca secara langsung dan mengaji terhadap kiai atau ustadz dengan membawa kitab tertentu, di Pondok Pesantren Al-Khoziny sorogan dilakukan dengan 3 cara, yaitu pertama, sorogan tradisional yang bersifat individual secara bergilir. kedua, sorogan

kelompok dan ketiga, sorogan individual dengan mendatangi tempat ustadz masing-masing.

Adapun strategi yang digunakan dalam kegiatan sorogan di Pondok Pesantren Al-Khoziny yaitu:

1) Memilih kitab secara bertahap

Ustadz menyiapkan dan mengarahkan santri untuk mempelajari kitab yang sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan, mulai dari kitab dasar seperti fathul qorib, hingga kitab tingkat lanjut seperti fathul muin. pemilihan kitab ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri. untuk tingkat Tsanawiyah pelajaran Fikih menggunakan fathul Qorib dan untuk nahwu shorrofnya menggunakan Kawakib, sedangkan untuk tingkat Aliyah menggunakan kitab fathul Mu'in dan Ibnu Aqil.

2) Pendekatan individu dan kelompok

Strategi selanjutnya yaitu memberikan setiap santri kesempatan untuk membaca, menerjemah dan menjelaskan isi kitab secara langsung dihadapan pembimbing, setelah nya pembimbing memberikan koreksi serta penjelasan tambahan.

3) Latihan pemecahan masalah

Pada kegiatan sorogan berlangsung, pembimbing/ustadz memberikan pertanyaan dengan pertanyaan sederhana yang merujuk pada isi kitab yang dipelajari dengan tujuan untuk melatih santri tentang teori dan praktik.

B. Metode Musyawarah

Metode ini merupakan metode pembelajaran yang melibatkan semua santri untuk membahas beberapa permasalahan dari sudut pandangan islam. Musyawarah di pondok pesantren Al-khoziny dibagi menjadi 2, pertama, musyawarah per komplek dan kedua, musyawarah semua komplek. Adapun Musyawarah perkomplek dilakukan di komplek masing-masing dan di bimbing oleh ustadz, dan ustadz yang menentukan dan memilih petugas musyawarah. Sedangkan untuk musyawarah gabungan semua komplek ustadz nya langsung yang menjadi petugas musyawarah dan keluarga dalem sebagai pentashih nya.

Adapun strategi yang di gunakan dalam kegiatan musyawarah di Pondok Pesantren Al-khoziny yaitu:

1) Pembagian kelompok berdasarkan komplek pondok

Santri dibagi ke dalam Pembagian kelompok berbasis kompleks pondok di mana setiap kelompok terdiri dari santri dengan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan untuk menciptakan proses saling belajar (peer learning).

2) Studi kasus yang aktual

Santri harus mencari kasus-kasus yang relevan dengan permasalahan masyarakat, seperti isu ekonomi syariah, teknologi, dan lingkungan. Setiap kelompok diminta untuk mencari solusi berdasarkan kitab kuning yang telah dipelajari.

3) Menyiapkan komponen musyawarah

Dalam kegiatan musyawarah yang diadakan perkomplek, ustadz menunjuk dan memilih santri sebagai petugas dalam musyawarah, dan diadakan rotasi peran. Hal ini melatih santri untuk terlibat aktif dan terorganisasi dalam diskusi. Adapun musyawarah gabungan dari semua komplek, ustadz menyiapkan persoalan-persoalan yang belum terselesaikan dari musyawarah dan dari kegiatan bedah kitab per komplek.

C. Metode Bedah kitab

Metode bedah kitab di Pondok Pesantren Al-Khoziny dilakukan setiap malam kecuali malam jum'at dan malam selasa. Bedah kitab ini diikuti oleh para santri dan dipimpin oleh dua anggota sesuai jadwal yang ditentukan oleh pengurus komplek, yaitu satu sebagai Qori' dan satu lagi sebagai Moderator. Adapun Proses bedah kitabnya dibagi menjadi empat tahap:

1. Pembacaan materi
2. Menyimpulkan materi pembahasan (murod)
3. Pertanyaan terkait murod
4. Pertanyaan yang berhubungan dengan materi pembahasan

Jika ada masalah yang tidak dapat diselesaikan (mauquf), maka akan dilanjutkan ke Forum Musyawarah tingkat Wustho. Fokus utama dalam Bedah Kitab ini adalah metode pemahaman fihiyyah yang terkait dengan kitab rujukan yang relevan dengan pembahasan. Tujuannya adalah untuk memahami dengan baik isi dari kitab yang dikaji. Dalam

menganalisis suatu kasus, pola bedah kitab ini mengharuskan anggota untuk merujuk ke teks-teks kitab lain, baik yang menjelaskan secara langsung status hukum masalah yang dibahas maupun yang berfungsi sebagai bahan perbandingan. Apabila terdapat beberapa pendapat dalam suatu persoalan, mereka tidak memutuskan mana yang lebih kuat antara pendapat ulama A atau B. Sebaliknya, mereka hanya menyimpulkan bahwa dalam masalah tersebut terdapat khilaf (kontroversi) di antara para ulama. Adapun Strategi yang digunakan dalam metode bedah kitab ini yaitu:

1. Pembagian kelompok
2. Pemilihan kitab rujukan
3. Penerapan pada isu kontemporer

Dengan adanya 3 kombinasi metode diatas menunjukkan bahwa sorogan, musyawarah dan bedah kitab memiliki fungsi yang saling melengkapi, Sorogan memberikan dasar keilmuan yang kuat kepada santri secara pribadi. Pemahaman mendalam yang diperoleh dari sorogan menjadi bekal untuk berpartisipasi dalam diskusi yang lebih luas seperti musyawarah dan bedah kitab. Bedah kitab melengkapi proses pembelajaran dengan memberikan ruang untuk eksplorasi lebih mendalam. Jika sorogan mengajarkan pemahaman dasar dan musyawarah fokus pada penyelesaian masalah, bedah kitab memperluas wawasan dengan menggali berbagai pandangan ulama, baik yang sependapat maupun yang berbeda.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kompetensi Santri dalam Bahtsul Masail

Kompetensi santri merupakan kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap santri

1. Kemampuan memahami literasi berbahasa arab

Pertamkali ayat yang Allah turunkan kepada nabi Muhammad berupa surah Al-Alaq yang mana ayat pertama dari surah tersebut berisikan sebuah perintah untuk membaca.¹⁰⁹ karena bagaimanapun kita sebagai manusia pastinya untuk memulai mengetahui sesuatu pengetahuan, maka kita harus punya kemampuan membaca terlebih dahulu, dengan membaca kita akan mendapat pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui. Dalam kegiatan bahtsul masail, kemampuan ini menjadi salah satu kompetensi inti yang harus dimiliki para santri, karena sebagian besar sumber hukum islam yang menjadi rujukan dalam kegiatan bahtsul masail yaitu: Hadist dan kitab-kitab fiqih. Kemampuan memahami literasi berbahasa arab ini termasuk dalam kategori kompetensi akademik sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Ahmad Khoirul Anam Kemampuan santri dalam membaca dan

¹⁰⁹ Ali Masum, Didin Hafidhuiddin, and Akhmad Alim, "Metode Penugasan Membaca Dalam Al-Quran Surat Al-Alaq 1-5," *Majalah Sainstekes* 11, no. 1 (2024): 022–035, <https://doi.org/10.33476/ms.v11i1.4123>.

memahami kitab kuning menjadi bukti dari kompetensi akademik mereka dalam ilmu agama.¹¹⁰

2. Kemampuan berargumentasi

Kemampuan berargumentasi merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh santri, terutama dalam kegiatan bahtsul masail. Argumentasi dalam bahtsul masail tidak boleh asal-asalan, tetapi harus didasarkan pada data, fakta, dan literatur keilmuan yang relevan, peserta bahtsul masail sering merujuk pada kitab-kitab klasik (turats) atau sumber ilmu pengetahuan lain untuk memperkuat argumen mereka. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa argumentasi adalah fondasi ilmu pengetahuan, sebagaimana dikemukakan oleh Gorys Keraf bahwa Argumentasi dapat dipahami sebagai bentuk retorika yang berupaya memengaruhi sikap dan pandangan orang lain agar mereka percaya. Selain itu, argumentasi juga merupakan fondasi paling mendasar dalam ilmu pengetahuan, karena setiap disiplin ilmu memiliki kebenaran yang tercermin dalam data yang ada.¹¹¹ Dalam penelitian yang dilakukan oleh farrah Nadilla menyatakan bahwa Kemampuan berargumentasi merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam menyampaikan alasan-alasan untuk mendukung atau menolak suatu pendapat dengan penyajian bukti-bukti yang didasarkan pada prinsip-prinsip logika, sehingga pendapat

¹¹⁰ Ahmad Khoirul. Anam, "BAHTSUL MASAIL DAN KITAB KUNING DI PESANTREN," *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization* 1, no. 1 (2018): 103–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.51925/inc.v1i01.8>.

¹¹¹ Gorys Keraf, *Argumentasi Dan Narasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007).

atau alasan yang disampaikan dapat meyakinkan orang lain.¹¹² Dalam Bahtsul Masail, setiap pendapat atau solusi yang dikemukakan harus didukung oleh bukti yang sahih. Bukti-bukti yang dapat berupa teks dari kitab-kitab fikih.

3. Kemampuan Mengkomunikasikan

Kemampuan Mengkomunikasikan didefinisikan sebagai keterampilan seseorang dalam menyampaikan informasi, gagasan, atau perasaan kepada orang lain secara efektif dan efisien. Sebagaimana pendapat Devito bahwa Komunikator yang kompeten yaitu yang beretika, yang menjadi pendengar yang efektif dan yang melek terhadap literasi.¹¹³ Kemampuan berkomunikasi tidak hanya berbicara, tetapi juga mendengarkan dengan penuh perhatian. Dalam Bahtsul Masail, mendengarkan pendapat orang lain adalah bagian penting untuk memahami sudut pandang yang berbeda dan merespons dengan tepat. Sesuai dengan pendapat Nasichah dkk bahwa komunikasi yang baik tidak hanya melibatkan kemampuan berbicara (verbal), tetapi juga kemampuan mendengarkan, memahami bahasa tubuh (nonverbal).

B. Strategi dan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Kompetensi

Santri dalam Bahtsul Masail

Strategi pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi santri, khususnya dalam kegiatan Bahtsul Masail, Bahtsul Masail menuntut santri untuk memiliki kemampuan analisis, argumentasi, dan

¹¹² Farrah Nadilla, "Peningkatan Kemampuan Berargumentasi Dengan Menerapkan Metode Debat Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia" (2024).

¹¹³ Joseph A.Devito, *Human Communication* (New Jersey : Pearson Education, 2018).

pemahaman mendalam terhadap kitab-kitab kuning (kutub al-turats). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang terstruktur dan efektif, seperti penggunaan pendekatan, metode, sesuai dengan pernyataan Hasriadi bahwasanya Strategi pembelajaran merupakan proses yang mencakup teknik, metode, dan langkah-langkah yang dirancang pengajar untuk membantu siswa belajar lebih efektif dan optimal.¹¹⁴

1. Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan cara yang di rancang secara sistematis oleh guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif, efisien guna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Newman dan Logan dalam Abin Syamsuddin Makmun mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:¹¹⁵

- a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
- b. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Dalam penerapannya di pondok pesantren Al-Khoziny menerapkan cara yang dirancang dalam peningkatan kompetensi santri yaitu:

¹¹⁴ Hasriadi, *Strategi Pembelajaran*.

¹¹⁵ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdaya Karya, 2012).

- a. Para ustad memilih metode dan bahan ajar/kitab sesuai jenjang dan kemampuan santri
- b. Melakukan Pendekatan individu dan Pembagian kelompok
- c. Memilih dan Menyiapkan Petugas setiap kegiatan pembelajaran.

Adapun Strategi Pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran Sidoarjo yaitu: strategi pembelajaran inquiry, Pembelajaran kolaboratif berbasis kelompok dan strategi pembelajaran berbasis masalah. Untuk mempermudah analisis, maka rincian nya sebagai berikut:

- a. Strategi Pembelajaran Inquiry

Di Pondok Pesantren Al-Khoziny, strategi ini tampak pada kegiatan seperti bedah kitab, di mana para santri diajak untuk tidak hanya menerima penjelasan ustadz secara pasif, tetapi juga diajak berpikir kritis terhadap makna teks, konteks hukum, dan penerapannya dalam kehidupan. Misalnya, saat membahas permasalahan fiqih kontemporer, ustaz memberikan pemicu berupa kasus nyata, kemudian para santri diminta untuk menelusuri dalil-dalil dan pendapat ulama yang relevan.

Strategi pembelajaran inquiry yang mana dalam pelaksanaanya dilakukan dengan pendekatan yang menuntut santri untuk mencari jawaban atas permasalahan tertentu dalam kitab-kitab turats kemudian santri berdiskusi dan memaparkan dalil yang ditemukan dalam kitab, ustadz hanya berperan sebagai fasilitator sedangkan santri menjadi pusat dari proses belajar, sebagaimana pendapat yang dikemukakan

oleh Mochammad Bagas Prasetyo dan Brilliant Rosy model inkuiri merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana mereka dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa diajak untuk merumuskan masalah, mengumpulkan data, berdiskusi, dan menyampaikan hasilnya.¹¹⁶ Berdasarkan data lapangan, penerapan strategi inkuiri di pondok mendukung teori Bruner, karena proses pembelajaran diarahkan untuk membangun pengetahuan santri secara aktif dan mendalam. Bruner berpendapat bahwa pembelajaran inkuiri membantu siswa menemukan dan mencari pengetahuan sendiri melalui eksplorasi dan penemuan, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep baru.

b. Strategi Pembelajaran Kolaboratif

Teori pembelajaran kolaboratif sebagaimana dijelaskan oleh Slavin (1995) menekankan bahwa pengetahuan dibangun bersama melalui kerja kelompok, interaksi sosial, dan diskusi terbuka. Proses ini melatih peserta didik dalam hal komunikasi, toleransi, dan keterampilan sosial. Strategi pembelajaran kolaboratif tercermin dalam praktik belajar berkelompok, seperti musyawarah atau diskusi kelompok kecil saat kegiatan berlangsung. Santri dikelompokkan untuk mendiskusikan satu topik, kemudian menyampaikan hasilnya secara bergantian di depan teman-temannya.

¹¹⁶ Mochammad Bagas Prasetyo and Brilliant Rosy, "Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 1 (2020): 109–20, <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120>.

Hal ini dapat diketahui dengan adanya penitikberatan pada kerjasama antar individu untuk menyelesaikan masalah, berbagi ide untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh fariz anwar dkk dan didukung oleh berbagai teori pendidikan seperti teori konstruktivisme sosial (vygotsky) bahwa pembelajaran kolaboratif menekankan pada kerjasama antar siswa untuk mencari jawaban atas permasalahan¹¹⁷. Pembelajaran kolaboratif memungkinkan santri yang lebih mampu dapat membantu santri lainnya yang masih kesulitan memahami konsep. Strategi Pembelajaran Kolaboratif diterapkan melalui kegiatan musyawarah yang diadakan di Pondok Pesantren Al-Khoziny bahwa santri belajar dan memecahkan masalah bersama, pemecahan masalah dilakukan dengan mendiskusikan berbagai pendapat dan solusi berdasarkan referensi kitab, terjadinya pertukaran pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, saling berinteraksi dan berusaha mencapai kesepakatan melalui proses komunikasi yang aktif. Kolaborasi ini memperkuat kompetensi komunikasi, kerja sama tim, pengambilan keputusan kolektif, serta sikap menghargai pendapat yang berbeda, semua hal ini esensial dalam dinamika Bahtsul Masail.

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi Pembelajaran yang diadakan di pondok pesantren Al-Khoziny dapat dikategorikan sebagai model pembelajaran berbasis masalah

¹¹⁷ Anwar, Faruza, and Gusmaneli, "Strategi Pembelajaran Collaborative Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran PAI."

karena adanya masalah sebagai pusat pembelajaran, santri diberikan permasalahan tertentu, baik itu persoalan fikih dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat kontemporer, dan nyata. lalu masalah itulah yang menjadi inti dari diskusi dan pembelajaran. Dalam prosesnya terdapat diskusi bersama yang bertujuan mencapai kesepakatan bersama untuk memecahkan masalah. Hal ini selaras dengan pendekatan pembelajaran yang dikembangkan pertamakali oleh Howard S dan Barrows dan Robyn M. Tamblyn bahwa prinsip utama pembelajaran berbasis masalah yaitu pembelajaran dilakukan secara kelompok dan masalah yang diangkat relevan dengan konteks kehidupan nyata serta peserta didik bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator.¹¹⁸ Dan sebagaimana menurut Handika bahwa pembelajaran berbasis masalah itu menekankan pada adanya suatu permasalahan yang dijadikan materi pembelajaran.¹¹⁹

Pondok Al-Khoziny menggunakan pendekatan berbasis masalah dengan cara memberikan kasus fiqh kontemporer kepada santri untuk dibahas bersama-sama melalui metode musyawarah, dan solusi hukum dikembangkan dari diskusi yang mereka lakukan. Penerapan strategi ini mendukung teori PBL, karena proses pembelajaran dimulai dari permasalahan, bukan dari teori, sehingga menjadikan santri sebagai pemecah masalah, bukan sekadar menghafal dalil.

¹¹⁸ Neufeld, VR, & Barrows, "*Filsafat McMaster*": Sebuah Pendekatan Terhadap Pendidikan Kedokteran.

¹¹⁹ Saputra, "Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)."

2. Metode

Meningkatkan kompetensi santri dalam bahtsul masail tentunya tidak akan terlepas dari penggunaan metode yang efektif dan tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkan sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Nanang Gusti Ramadhani dkk, bahwa Metode pembelajaran adalah cara atau teknik yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹²⁰

Adapun metode yang digunakan dalam merealisasikan strategi pembelajaran inkuiri, kolaboratif dan pembelajaran berbasis masalah di Pondok Pesantren Al-Khoziny sebagai berikut:

a. Metode Sorogan

Sorogan merupakan kegiatan kajian mandiri dengan advokasi oleh senior terhadap kitab kitab fikih dengan sasaran pemahaman terhadap konten fikih, dalam pelaksanaanya di Pondok Pesantren Al Khoziny sorogan bersifat individual dan berpusat pada santri sehingga sorogan dapat dikategorikan dalam pendekatan student center yaitu berpusat pada murid hal ini selaras dengan pendapat Shilphy A Octavia, ia menyatakan bahwa student center yaitu pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing.¹²¹ Metode ini sejalan dengan teori konstruktivisme

¹²⁰ Nanang Gustri Ramdani et al., "Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran," *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 2, no. 1 (2023): 20, [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31).

¹²¹ Octavia, *Model-Model Pembelajaran*.

(Vygotsky), seperti yang telah diungkapkan oleh Agus Purwowidodo bahwa pembelajaran terjadi melalui bimbingan dari orang yang lebih ahli, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu santri membangun pemahaman secara bertahap.¹²² Sorogan juga mendukung pembelajaran berbasis mastery learning (Bloom), yang fokus pada pemahaman mendalam terhadap materi sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya sebagaimana pendapat dari Dewi Amaliyah Nafiati menjelaskan bahwa seseorang harus terlebih dahulu menguasai level-level yang ada dibawah untuk mencapai level tertinggi,¹²³ artinya untuk bisa menganalisis suatu informasi maka seseorang harus terlebih dahulu bisa memahami informasi tersebut.

b. Metode Musyawarah

Dalam musyawarah, santri bekerja sama untuk mencari solusi atas suatu permasalahan. Mereka saling bertukar pendapat, berbagi wawasan, dan mendengarkan argumen satu sama lain. Sejalan dengan pendekatan pembelajaran modern yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning), dimana peserta didik diberi ruang untuk mengeksplorasi ide dan mengambil peran aktif dalam pembelajaran. Kegiatan musyawarah jika dikaitkan dalam teori sosial konstruktivisme, dapat menciptakan Zona Proksimal Perkembangan (ZPD), di mana santri belajar dari interaksi dengan teman sejawat dan guru, sebagaimana pendapat Agus Purwowidodo, bahwa kognitif bisa

¹²² Zaini, *Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*.

¹²³ Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik."

ditingkatkan melalui interaksi dengan orang lain karena konsep utama teori Vygotsky yaitu ZDP, peserta didik belajar lebih optimal ketika bekerjasama dengan orang lain melalui proses kolaborasi bersama.¹²⁴

c. Metode Bedah kitab pengayaan konten-konten fikih

Bedah kitab yang fokus pada pengayaan konten-konten fikih di pondok pesantren termasuk dalam pendekatan pembelajaran berbasis teks (text-based learning) Pendekatan ini menekankan pada penggunaan teks sebagai sumber utama pembelajaran. Dalam kegiatan Bedah kitab ini, kitab kuning atau kitab klasik yang menjadi bahan pembelajaran utama yang dikaji secara mendalam.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini mendukung teori strategi pembelajaran modern. Ketiga strategi yang diterapkan inkuiri, kolaboratif, dan berbasis masalah berjalan selaras dengan pendekatan teoritis yang telah dikembangkan oleh para ahli pendidikan. Strategi ini terbukti relevan, kontekstual, dan efektif dalam membentuk kompetensi santri dalam Bahtsul Masail, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Strategi tersebut tidak hanya diterapkan secara teoritis, tetapi juga terinternalisasi dalam metode khas pesantren, sehingga menjadikan pendekatan ini lebih kontekstual, aplikatif, dan berakar pada kultur keilmuan Islam tradisional. Dengan demikian, model pembelajaran di Al-Khoziny dapat menjadi rujukan dalam integrasi metode tradisional dengan strategi pembelajaran modern.

¹²⁴ Zaini, *Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terkait kompetensi santri dalam bahtsul masail di Pondok Pesantren Al Khoziny Buduran Sidoarjo, maka dapat disimpulkan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kompetensi santri yang ditetapkan menjadi kualifikasi dalam mengikuti forum bahtsul masail di Pondok Pesantren Al-Khoziny meliputi tiga kemampuan utama, yaitu: kemampuan membaca dan memahami kitab kuning, kemampuan berargumentasi secara kritis dan kemampuan berkomunikasi dengan baik. Yang mana ketiga kompetensi tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar utama dalam melahirkan santri yang cakap dalam menjawab persoalan-persoalan keagamaan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam pada kegiatan bahtsul masail.
2. Pondok Pesantren Al-Khoziny menggunakan tiga strategi pembelajaran utama, yaitu: Strategi Pembelajaran Inkuiri, Strategi Pembelajaran Kolaboratif dan Strategi Pembelajaran berbasis Masalah dengan menggunakan 3 metode *Pertama*, Metode Sorogan yang berfokus pada pembelajaran individual dengan bimbingan langsung dari guru untuk memperlancar dan memperdalam pemahaman kitab kuning. *Kedua*, Musyawarah yang mendorong santri untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta melatih kemampuan berargumentasi dalam suasana kolektif. *Ketiga*, Bedah Kitab yang bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji kitab

kuning secara mendalam, sehingga santri mampu memahami dan memecahkan persoalan keagamaan berdasarkan dalil-dalil yang kuat dari berbagai pendapat dan refrensi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka saran yang perlu disampaikan adalah:

1. Bagi ustadz : untuk lebih kreatif lagi dalam memilih metode dan strategi yang digunakan serta integrasikan dalam penggunaan teknologi, Pesantren dapat memanfaatkan teknologi, seperti digitalisasi kitab kuning atau penggunaan aplikasi pembelajaran, untuk membantu santri belajar secara lebih efektif tanpa meninggalkan tradisi pesantren agar para santri mudah dan lebih luas lagi dalam mencari dan menemukan refrensi.
2. Bagi siswa/santri: untuk memperbaiki kembali niat dan tujuan awal mencari ilmu di pondok pesantren agar tidak main-main dalam belajar.
3. Harapan bagi peneliti untuk lebih luas dalam memilih subjek penelitian dan problematika yang berhubungan dengan pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Devito, Joseph. *Human Communication*. New Jersey : Pearson Education, 2018.
- Abdillah, Kudrat, Maylissabet Maylissabet, and M. TAUFIQ. “Kontribusi Bahtsul Masail Pesantren Di Madura Dalam Menghadapi Perkembangan Hukum Islam Kontemporer.” *Perada* 2, no. 1 (2019): 67–80.
<https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.31>.
- Abdullatief. “Perkembangan Ushul Fikih Era Modern” 6, no. 2 (2024): 15–21.
- Al-Qhotton, Manna’ bin Kholil. *Tarikh Tasyri’ Al-Islami*, n.d.
- Anam, Ahmad Khoirul. “BAHTSUL MASAIL DAN KITAB KUNING DI PESANTREN.” *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization* 1, no. 1 (2018): 103–38.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51925/inc.v1i01.8>.
- Anwar, Faris, Salsabila Faruza, and Gusmaneli Gusmaneli. “Strategi Pembelajaran Collaborative Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran PAI.” *Harmoni Pendidikan* 2, no. 2 (2024): 187–96. <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA/article/view/1117>.
- AP, Jufri, Wahyu Kurniati Asri, and Misnah Mannahali. *Strategi Pembelajaran: Menggali Potensi Belajar Melalui Model, Pendekatan, Dan Metode Yang Efektif*. Yogyakarta: CV. Ananta Vidya, 2023.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=KXHQEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Strategi+pembelajaran+merupakan+salah+satu+aspek+utama+dalam+meningkatkan+serta+mengembangkan+keahlian+seseorang,+sedangkan+aspek+dalam+strategi+pembelajaran+sendiri+meliputi:+pende>.
- Arif, Muhammad Khairan. “Islam Rahmatan Lil Alamin from Social and Cultural Perspective.” *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 12, no. 2 (2021): 169–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1376>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 199AD.
- Ato’ilah, Ibnu, Ahmad Munjin Nasih, and Dzulfikar Rodafi. “Pengajaran Fikih Lintas Mazhab Di Pondok Pesantren Lirboyo.” *Intizar* 28, no. 2 (2022): 111–23. <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i2.13870>.
- Bastian, Adolf, and Reswita. *Model Dan Pendekatan Pembelajaran*. Indramayu: Penerbit Adab CV. Adanu Abimata, 2022.
- Betha, Husnu Nissa. “BAHTSUL MASAIL SEBAGAI METODE DAKWAH BIL LISAN MAHASISWA DI PONDOK PESANTREN RIYADLATUL

ULUM BUMIHARJO BATANGHARI LAMPUNG TIMUR,” 2023.

- Chaq, Moh. Dliyaul. “Metode Pengambilan Keputusan Hukum Islam Dalam Bahtsul Masail,” no. February (2021): 2.
<https://www.researchgate.net/publication/349494974>.
- Dardiri, Masyhudan. “Implementasi Metode Ijtihad Ulama ’ Dalam Bahtsul Masa ’ Il Nahdlatul Ulama ” 2 (2023): 93–111.
- Depin, Habib Nurwahid, Franklin Yohanes Sulla, and Yusawinur Barella. “Inquiry Learning: Pengertian, Sintaks Dan Contoh Implementasi Di Kelas.” *Indonesian Journal on Education and Learning* 1, no. 2 (2024): 39–43.
- Dewi, Putri Sukma, and Hendy Windya Septa. “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Disposisi Matematis Siswa Dengan Pembelajaran Berbasis Masalah.” *Mathema Journal* 1, no. 1 (2019): 31–39.
<https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/jurnalmathema/article/view/352>.
- Fauzi, Ahmad Irfan. “Penerapan Metode Bahtsul Masail Dalam Mengembangkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Fikih Di Madrasah Tsanawiyah Darul Amien Gambiran Banyuangi,” 2024.
- Haedari, M. Amin, Ed. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*. 2nd ed. Jakarta: IRD Press, 2006.
- Hannani, and Samsidar Jamaluddin. “Examining the Istimbath System of the Indonesian Ulema Council (MUI), Nahdlatul Ulama (NU), and Muhammadiyah.” *MARTIAL: Kajian Hukum Keluarga Islam* 2, no. 2 (2024).
https://doi.org/https://doi.org/10.35905/marital_hki.v2i2.9472.
- Harahap, Musaddad, and Lina Mayasari Siregar. “Dinamika Pondok Pesantren Dalam Membina Keberagamaan Santri Kabupaten Padang Lawas The Dynamics of Islamic Boarding Schools in Fostering Religious Religion in Padang Lawas Regency.” *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 26–37.
- Hasriadi. *Strategi Pembelajaran*. Edited by Firman. bantul: Mata Kata Inspirasi, 2022.
- Helmi, Achmad Mahrus, and Hanifuddin Hanifuddin. “Kontribusi Kegiatan Bahtsul Masail Dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Kitab Kuning Dan Berfikir Kritis Santri Di Forum Musyawarah Anjang Sana Anjang Sini (FMAA) Di Kabupaten Jember.” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023): 2401–12.
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.603>.
- Hidayatulloh, Muhammad Syarif. “Pembelajaran Kontekstual Dalam Kegiatan Bahtsul Masail Santri Di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Halaman.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no.

- 2 (2018): 177–200. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31538/nzh.v1i2.50>.
- Hilal, Syamsul. “Fiqih Dan Permasalahan Kontemporer.” *Jurnal Adabiyah* 5, no. 2 (2008): 1–9.
- Huda, Muh. Nurul, and Muhammad Turhan Yani. “PELANGGARAN SANTRI TERHADAP PERATURAN TATA TERTIB PONDOK PESANTREN TARBIYATUT THOLABAH KRANJI LAMONGAN.” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (2015): 740–53.
<http://portalgaruda.fti.unissula.ac.id/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=328566>.
- Ibadullah Malawi & Ani Kadarwati. *Pembelajaran Tematik (Konsep Dan Aplikasi)*. Magetan: CV. AE Grafika, 2017.
- Ikral, Abudullah Idi, Akmal Hawi, and Ari Sandi. “Analisis Kompetensi Tenaga Pendidik Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Qodratullah Desa Langkan Kabupaten Banyuasin.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 689–706. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1312>.
- J Meleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Kamila, Ratna, Arif Rahman, and Herman Herman. “Manajemen Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Santri.” *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 7, no. 1 (2022): 1–20.
<https://doi.org/10.15575/tadbir.v7i1.33839>.
- Karina, Mila, Loso Judijanto, Ai Rukmini, Muhammad Sukron Fauzi, Muhammad Arsyad, Universitas Indraprasta PGRI, Iposs Jakarta, Stai Nida, El Adabi, and Universitas Halu Oleo. “Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Akademik : Tinjauan Literatur Pada Pembelajaran Kolaboratif.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 5 (2024): 6334–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15351>.
- Keraf, Gorys. *Argumentasi Dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Kholisin. “Bahtsul Masail: Representasi Budaya Pesantren Dalam Tuturan Masyarakat Santri.” 2010.
- Kurniawan, Deden, and Adine Alimah Maheswari. “Method of Determination of Law in Bahtsul Masail.” *Jurnal Scientia Indonesia* 7, no. 1 (2021): 61–78.
<https://doi.org/10.15294/jsi.v7i1.36146>.
- Labibah, Khansa. “Dampak Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Keterampilan Sosial Siswa : Studi Pustaka,” 2025.
- LBMNU, Tim. *Panduan Praktis Bahstul Masail*. Jawa Barat: LBMNU Jawa Barat, 2022.

- Mahfuddin, Agus. "Metodologi Istimbath Hukum Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama." *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 6, no. 1 (2021): 1–17.
- Makhfud, Makhfud dan A. Zaeini Misbaahuddin Asyuari. "PENGEMBANGAN KEILMUAN SANTRI MELLUI SELEKSI AKTIVIS BAHTSUL MASAIL DI MADRASAH HIDAYATUL MUBTADIIN LIRBOYO KEDIRI." *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2023): 72–82. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.33474/ja.v5i1.20488>.
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdaya Karya, 2012.
- Masum, Ali, Didin Hafidhuddin, and Akhmad Alim. "Metode Penugasan Membaca Dalam Al-Quran Surat Al-Alaq 1-5." *Majalah Sainstekes* 11, no. 1 (2024): 022–035. <https://doi.org/10.33476/ms.v11i1.4123>.
- Masyhud, M.Shulton, and Moh. Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Merdeka, Muhamad. "Pengembangkan Ketrampilan Soft Skill Santri Di Pondok Pesantren Tahfizh Wadil Quran Tangerang" 4, no. 2 (2024): 165–75.
- Miles Mathew, Huberman Michael, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Soercebook*. Sage Publications, 2014.
- Munthe, Bernawi. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009.
- Muzakir, Muzakir. "PERIODISASI FIQH (Perbandingan Fiqh Dari Masa Rasul SAW Sampai Modern)." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 7, no. 1 (2018): 25. <https://doi.org/10.22373/jiif.v7i1.3054>.
- Nadilla, Farrah. "Peningkatan Kemampuan Berargumentasi Dengan Menerapkan Metode Debat Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia," 2024.
- Nafiati, Dewi Amaliah. "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik." *Humanika* 21, no. 2 (2021): 151–72. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>.
- Nasbuko, Cholid, and Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Nasih, Ahmad Munjin. "Bahtsul Masail Dan Problematikanya Di Kalangan Masyarakat Muslim Tradisional." *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam* 12, no. 1 (2009): 106–29. <http://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/qanun/article/view/151>.
- Neufeld, VR, & Barrows, HS. *"Filsafat McMaster": Sebuah Pendekatan Terhadap Pendidikan Kedokteran*. Academic Medicine, 1974.

- Octavia, Shilphy A. *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Palah. "Model Evaluasi Pendidikan Melalui Kegiatan Bahtsul Masail Di Pondok Pesantren Assalafiyah Sukabumi." *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2018): 72–85.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Prasetyo, Mochammad Bagas, and Brilliant Rosy. "Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 1 (2020): 109–20. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120>.
- Pratomo, Hilmy. "Transformasi Metode Bahtsul Masail Nu Dalam Berinteraksi Dengan Al-Qur'an." *Jurnal Lektur Keagamaan* 18, no. 1 (2020): 109–34. <https://doi.org/10.31291/jlk.v18i1.620>.
- Rahardjo, Mudjia. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humanira Dari Teori Ke Praktik*. Malang: Republik Media, 2020.
- Ramdani, Nanang Gustri, Nisa Fauziyyah, Riqotul Fuadah, Soleh Rudiyo, Yayang Alistin Septianingrum, Nur Salamatussa'adah, and Aida Hayani. "Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran." *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 2, no. 1 (2023): 20. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31).
- Salman, Ahmad Arif. "Konstruksi Hukum Ikrar Talak Di Luar Pengadilan Agama Perspektif Masalah Mursalah," 2023.
<http://repository.iainkudus.ac.id/12876/>.
- Sanah, Siti, Odang Odang, and Yuni Lutfiyani. "Model Pengembangan Keterampilan Berbahasa Arab Di Pesantren." *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban* 6, no. 2 (2022): 271–93. <https://doi.org/10.15575/jpba.v6i2.20164>.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Predana Group, 2012.
- Saputra, Hardika. "Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)." *Perpustakaan IAI Agus Salim*, no. April (2020): 262.
https://scholar.google.com/scholar?q=related:yj6UAgJgIBkJ:scholar.google.com/&scioq=pembelajaran+berbasis+masalah&hl=id&as_sdt=0,5.
- Sugian, Arif. "Konsep Masalah Al-Juwainid dalam Kitab Al-Burhan Fi Ushul Al-Fiqh Pada Penyelesaian Kasus Bayi Tabung" 3, no. 2 (2024): 199–233.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta, 2022.

- . *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Syafi'i, Imam. "Transformasi Madzhab Qouli Menuju Madzhab Manhaji Jama'iy Dalam Bahtsul Masa' Il." *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 4, no. 1 (2018): 19–29.
<https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/assyariah/article/view/99>.
- Syah, Zaimir, and Iswantir Iswantir. "Asal Usul Dan Perkembangan Pesantren Di Indonesia." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2023): 61–72. <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i1.102>.
- Tamedia, and Vatriater Habibi. "PERAN LINGKUNGAN BELAJAR BERBASIS ALAM DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH MENENGAH." *Jurnal MIPA Dan Pembelajarannya (JMIPAP)* 3, no. 8 (2023): 5.
- Terjemahan Al-Qur'an Kemenag. *Terjemahan Al-Qur'an Kemenag*, 2019.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: , (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Ubaidillah, Khasan. "Potensi Psikologis Dalam Mendidik Santri Menurut Al-Ghazali." *Jurnal Islamic Review* 5, no. 3 (2020): 154.
<https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/44/29>.
- Ulum, M M. "Model Pembelajaran Bahtsul Masail Untuk Membangun Moderasi Beragama." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2021): 214–222.
- Wahidah, Baiq Yulia Kurnia. "Komparasi Kompetensi Santri Asrama Dan Non Asrama Dalam Berkomunikasi." *Jurnal Pendidikan Mandala* 5, no. 5 (2020).
- Wibowo, Ferry. *Ringkasan Teori-Teori Dasar Pembelajaran*. Bogor, Jawa Barat: Guepedia, 2022.
- Zaidah, Yusna. "Model Hukum Islam: Suatu Konsep Metode Penemuan Hukum Melalui Pendekatan Ushuliyah." *Jurnal Syariah: Jurnal Ilmu Hukum Dan Pemikiran* 17 (2017): 143–59.
- Zaini, Agus Purwawidodo Muhamad. *Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2023.
- Zulaikha, Eni, and B. Busyro. "Tradisi Bahts Al-Masail Nahdhatul Ulama (NU): Pematangan Pemikiran Fikih Adil Gender Husein Muhammad." *Musawa: Jurnal Studi Gender Dan Islam*, XIX, no. 2 (n.d.): 207.

LAMPIRAN –LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65523, Telepon (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: ppa@uin-malang.ac.id

Nomor : B-820/Ps/TL.00/3/2025

3 Maret 2025

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu

Kepala Pondok Pesantren Al- Khoziny Buduran Sidoarjo

Jl. Khr. Moh Abbas, RT.1/RW.18, Ds. Buduran, Kec. Buduran, KAB. Sidoarjo, Jawa Timur

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Muslimatul Hasanah
NIM	: 230101210038
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag 2. Dr. H. Sudirman, M.Ag
Judul Penelitian	: Peningkatan Kompetensi Santri dalam Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran Sidoarjo
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah dilanda tangkap secara elektronik.

Token : MghL2K

Lampiran 2. Surat Balasan Penelitian

DAFTAR SANTRI BUAT KASA

LEMBAGA PESANTREN AL KHOZINY
BUDURAN - SIDOARJO

Sekretariat : JL. KHR. Moh. Abbas I/ 18 Buduran PO. Box. 137 Telp. 8921560 Sidoarjo

SURAT KETERANGAN
No :096/S-K/LP-AK/V/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, kami Pengurus Lembaga Pesantren Al-Khoziny Buduran Sidoarjo menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini:

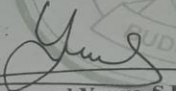
Nama : Muslimatul Hasanah
NIM : 230101210038
Program Study : Magister Pendidikan Agama Islam

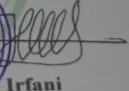
Telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran Sidoarjo dengan judul tesis "**Peningkatan Kompetensi Santri dalam Bahtsul Masa'il di Pondok Pesantren Al-Khoziny Buduran Sidoarjo**".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Buduran, 13 Februari 2025

Pengurus
Lembaga Pesantren Al Khoziny
Buduran Sidoarjo


Muhammad Yunus, S.Pd
Ketua Umum



Sec. Irfani
Sekretaris

Lampiran 3

Instrumen wawancara Penelitian

Hari/Tanggal: 10 Maret 2025

Responden : Ketua umum Pondok Pesantren Al-Khoziny, Pengurus Pendidikan Pondok, Ustadz (guru), Pengurus bahtsul Masail, dan Santri

Identitas Responden

No.	Nama	Status
1.	Moh. Yunus S.Pd	Ketua Umum
2.	Damanhuri S.Pd	Ustadz
3.	Qomar S.E	Pengurus Bahtsul Masail
4.	Rizki Mubarak Dawam	Santri aktif
5.	Ali Imron	Pengurus Pendidikan
6.	Mudzakkir	Pendidikan

Instrumen Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang dimaksud dengan kompetensi dalam bahtsul masail?	Kompetensi santri dalam bahtsul masail di pondok ini merupakan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki para santri agar mereka dapat mengikuti kegiatan bahtsul masail dengan baik. Disini ada beberapa kompetensi santri sebagai patokan agar santri itu bisa ikut bahtsul masail
2.	Kompetensi apa saja yang harus dimiliki santri untuk bisa mengikuti kegiatan bahtsul masail?	Kompetensi santri yang mendukung dalam bahtsul masail itu ya pintar baca kitab, bisa berargumentasi, dan kemampuan bersosial
3.	Bagaimana Kualifikasi yang diterapkan di pondok pesantren al khoziny ?	Kualifikasi nya disini santri harus berasal dari tingkat kelas Tsanawiyah kelas 3, kemudian Aliyah kelas 1,2,3 dan A'la (lulusan Aliyah) Kemudian dipilih langsung oleh pengurus pendidikan, dari aktifnya santri dalam kegiatan musyawarah, bedah kitab dan sorogan. Dan dipilihnya melalui keaktifan mereka dalam menjawab dan mengajukan soal.
4.	Strategi apa saja yang diterapkan	Pertama memilih metode pembelajaran

	di Pondok Pesantren Al-Khoziny untuk mengantarkan santri siap dalam kegiatan bahtsul masail?	yang tepat, menyediakan bahan ajar nya terus mengikut sertakan sanrti dalam kegiatan bahtsul masail internal di pondok sendiri dulu baru di delegasikan keluar pesantren.
4.	Mengapa strategi pembelajaran penting dalam meningkatkan kompetensi santri, khususnya dalam bahtsul masail?	Karena dengan memilih strategi yang tepat, maka proses pembelajarannya nanti juga tepat sehingga sesuai dengan tujuan yang diinginkan
5.	Apakah ada pendekatan khusus yang digunakan untuk menunjang kompetensi santri?	Pendekatannya itu secara individu dan secara kelompok
6.	Apakah Pondok pesantren memiliki metode pembelajaran tertentu yang dirancang untuk bahtsul masail?	Ya untuk metodenya itu sorogan, musyawarah dan bedah kitab.
7.	Sejauh mana metode-metode tersebut membantu santri memahami materi atau menyelesaikan masalah dalam kegiatan bahtsul masail	Ya ketiga metode ini sangat membantu, musyawarah dan kitab bedah memiliki fungsi yang saling melengkapi, di mana musyawarah bertujuan pada efektivitas dan penyelesaian masalah, sedangkan kitab bedah fokus pada pengayaan intelektual dan pengembangan wawasan keilmuan. santri semakin aktif untuk berdebat.
8.	Apakah pesantren menyediakan pelatihan khusus bagi guru atau santri untuk memperkuat kompetensi dalam <i>bahtsul masail</i> ?	Tidak ada, untuk pelatihan khusus nya fokus pada 3 kegiatan itu: sorogan, musyawarah dan bedah kitab, karena santri disini juga punya kegiatan dari sekolahan, seperti les kitab nahwu, munadhoroh, itu program sekolah.
8.	Sumber belajar apa saja yang disediakan pesantren untuk menunjang pembelajaran atau kitab yang biasanya dibahas dalam kegiatan ini?	Sumber belajara nya disini dari kitab untuk pelajaran fikih menggunakan kitab fathul qorib, fathul mu'in, fathul wahab kalau kitab nahwu disini memakai kitab jurumiyah, ibnu Aqil dan nadghom Al fiyah
9.	Bagaimana Proses pelaksanaan bedah kitab? Dan Siapa saja yang terlibat?	Pelaksanaannya tentu pertama akan dimulai oleh moderator,moderator ini akan memulai acara ya seperti membacsa al fatihah, setelah itu di persilahkan ke qori' untuk membaca bab yang akan di bahas. Si qori' membaca nya dengan makna pesantren bahasa jawa, setelah itu langsung sama

		si moderator disuruh bahas, lalu si qori' membahasnya dengan menggunakan bahasa indonesia, jadi qori' ini selain menjadi qori' juga menjadi mubahhis, setelah itu moderator meminta audient untuk membahas lagi apa yang sudah di bahas qori'. Lah audien ini di kategorikan sebagai mubahhits yang ke dua, nanti setelah dua mubahtis membaca moderator menyakan apa ada yang tidak di pahami, nah ini nanti audients yang bertanya di kategorikan sebagai shohibul isykal. Lah nanti di jelaskan lagi sama qori' dan mubahis, dan moderator akan minta kepada audient lain untuk menjawab, dan audient yang bisa menjawab itu disebut mujib atau mujawwib. Lalu moderator akan menyimpulkan jawaban dari mujib-mujib yang ada, karean tidak mungkin 1 orang yang jawab.
10.	Diadakan berapa kali kegiatan Sorogan nya?	Diadakan setiap hari, kecuali hari selasa dan jum'at. Karena 2 hari itu hari libur
11.	Bagaimana Anda melihat perkembangan diri Anda setelah mengikuti musyawarah secara rutin?	Saya merasa lebih percaya diri dalam berpikir dan lebih terbuka terhadap pendapat orang lain. Selain itu, saya juga belajar mendengarkan dengan baik. kesempatan bagi kita untuk belajar dan saling menghargai.
12.	Bagaimana Ustadz melihat perkembangan sikap santri setelah mengikuti musyawarah secara rutin?	Saya melihat perubahan yang positif. Santri menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan lebih matang dalam berpikir. Mereka juga lebih mampu bekerja sama dalam kelompok.
13.	Bagaimana proses musyawarah yang dilakukan di pondok pesantren?	Proses musyawarah di pondok pesantren biasanya dimulai dengan mengumpulkan santri dan pengurus. Kami mengajukan agenda yang ingin dibahas, kemudian setiap peserta diberi kesempatan untuk berbicara. Setelah berdiskusi, kami mencari kesepakatan

		bersama.
14.	Apa yang dimaksud dengan berargumentasi dengan baik dan kritis?	Jadi disini berargumentasi dengan kritis itu artinya santri itu mba berarti bisa menyampaikan pendapat secara jelas, logis, dan berdasarkan fakta. Sementara berargumentasi secara kritis itu santri mampu untuk menganalisis informasi secara mendalam, mempertimbangkan sudut pandang orang lain, dan membuat asumsi yang mungkin tidak terlihat. Intinya, berargumentasi dengan baik dan kritis itu bukan soal memenangkan yang terjadi, tapi soal mencari kebenaran atau solusi terbaik. Karena dalam bahtsul masail sendiri itu pastinya ada sesi menyampaikan pendapat
15.	Diadakan berapa kali kegiatan Musyawarah dan bedah kitabnya?	Bedah kitabnya dilaksanakan tiap malam kecuali malam selasa dan jum'at

DOKUMENTASI

Dokumentasi



Dokumentasi wawancara dengan ketua umum



Dokumentasi wawancara dengan santri Al-Khoziny



Dokumentasi kegiatan Bedah kitab



Dokumentasi kegiatan Musyawarah



Dokumentasi kegiatan sorogan



Dokumentasi wawancara dengan dewan asatidz



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Muslimatul Hasanah
NIM : 230101210038
Email : hasanahmuslimatul26@gmail.com
Tetala : Sampang, 26 September 1999
Alamat : Bunten Barat, Ketapang, Sampang
Agama : Islam
Ayah : Abdul Karim
Ibu : Nur Jannah

Pendidikan

SD : SDN Bunten Barat II
MTs : MTs. Darussalam Al-Faisholiyah
MA : MA. Darussalam Al-Faisholiyah
SI : IAI. Al-Khoziny Buduran Sidoarjo.